

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MORAL REMAJA MELALUI  
PEMBELAJARAN KITAB *WASHAYA AL-ABA' LI AL-ABNA'* DI MADRASAH  
DINIYAH AL-ISTIQOMAH DESA KEDUNGPOTRI KECAMATAN PARON  
KABUPATEN NGAWI**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**NUR KHOLIS AKBAR NUGROHO**

**NIM. 201180404**

**IAIN  
PONOROGO  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**OKTOBER 2022**

## ABSTRAK

**Nugroho, Nur Kholis Akbar. 2022.** *Upaya Guru Meningkatkan Moral Remaja Melalui Pembelajaran Kitab Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa'*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I.

**Kata Kunci: Guru, Moral, Kitab Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa',**

Pendidikan moral dengan penggunaan pedoman kitab Washaya Al-Aba' Li Al-Abnaa' merupakan salah satu bentuk upaya dalam meningkatkan moral remaja di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah. Proses pendidikan yang berpedoman pada kitab Washaya Al-Aba' Li Al-Abnaa' didasarkan pada bentuk kepedulian Madrasah Diniyah Al-Istiqomah terhadap kemerosotan moral yang terjadi di desa kedungputri kecamatan paron kabupaten ngawi, kemerosotan moral ini meliputi kenakalan remaja, ketidak pahaman terhadap tatakrma, dan hilangnya kepedulian terhadap lingkungan atau kondisi disekitarnya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui pemahaman ustadz terkit konsep pendidikan yang ada dalam kitab Washaya Al-Aba' Li Al-Abnaa'. (2) Mengetahui upaya guru meningkatkan moral remaja di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah dengan berpedeoman pada kitab Washaya Al-Aba' Li Al-Abnaa' (3) Mengetahui bagaimana upaya peningkatan moral remaja melalui pembelajaran akhlak yang berpedoman pada kitab upaya guru meningkatkan moral remaja di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah dengan berpedeoman pada kitab Washaya Al-Aba' Li Al-Abnaa' di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah.

Untuk menjawab permasalahan tersebut dilakukanlah penelitian dengan metode kualitatif dengan pemaparan data secara deskriptif. Dalam proses pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya adalah dengan reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa (1) pemahaman ustadz terkait konsep pendidikan yang ada dalam kitab Washaya Al-Aba' Li Al-Abnaa' sesuai dengan adanya penjelasan yang diungkapkan dalam wawancara meliputi isi, maksud dan tujuan dari konsep pendidikan yang ada dalam kitab Washaya Al-Aba' Li Al-Abnaa' (2) upaya guru dalam membentuk moral pada remaja yaitu dengan pembelajaran akhlak yang berpedoman pada kitab Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa' serta diimbangi dengan berbagai pembiasaan, kedisiplinan dan teladan langsung dari para Ustadz dan Ustadzah , karena dengan pengajaran akhlak, pembiasaan dan praktek nyata dapat meningkatkan moral remaja tentang akhlak yang sesuai dengan agama Islam serta juga dapat membentuk moral yang baik dan diterima masyarakat umum. (3) dampak yang terjadi dijelaskan dengan adanya perubahan positif pada diri anak, dengan praktek langsung terhadap Ilmu yang telah dipelajari, dan adanya perubahan sikap ketika dirumah menjadi lebih baik yang didasarkan dari hasil wawancara kepada orangtua mereka.

P O N O R O G O

## LEMBAR PERSETUJUAN

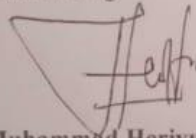
Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nur Kholis Akbar Nugroho  
NIM : 201180404  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MORAL  
REMAJA MELALUI PEMBELAJARAN KITAB  
*WASHAYA ABAA'LIL ABNAA'* DI MADRASAH DINIYAH  
AL-ISTIQOMAH DESA KEDUNGPUTIH KECAMATAN  
PARON KABUPATEN NGAWI

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Ponorogo, 06 September 2022

Pembimbing



**Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I.**  
NIDN. 0710118804

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.**  
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nur Kholis Akbar Nugroho  
NIM : 201180404  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Moral Remaja Melalui Pembelajaran Kitab *Washaya Al-Aba' Li Al-Abna'* di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Desa Kedungputri Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 14 Oktober 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 30 Oktober 2022

Ponorogo, 30 Oktober 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

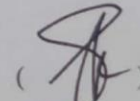

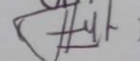


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Sofwan Hadi, M.SI.  
Penguji I : Dr. Evi Muafiah, M.Ag  
Penguji II : Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I.

()  
()  
()

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Kholis Akbar Nugroho  
NIM : 201180404  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Moral Remaja Melalui Pembelajaran Kitab Washaya Abaa' Lil Abnaa' di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Desa Kedungputri Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pemikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 06 September 2022

Yang membuat pernyataan



Nur Kholis Akbar N.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	7
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori.....	9
1. Pendidikan Moral .....	9
2. Guru dan Murid .....	18
3. Remaja.....	25
4. Madrasah Diniyah .....	27
5. Biografi Pengarang <i>Kitab Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa'</i> .....	29
6. <i>Kitab Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa'</i> .....	30
B. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	38
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b> .....	<b>43</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43

B. Kehadiran Peneliti .....	44
C. Lokasi Penelitian .....	44
D. Data dan Sumber Data.....	44
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	46
F. Teknik Analisis Data .....	48
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	49
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	52
1. Letak dan Keadaan Geografis Madrasah Diniyah Al-Istiqomah .....	52
2. Sejarah Singkat Madrasah Diniyah Al-Istiqomah.....	52
3. Visi Misi dan Tujuan Madrasah Diniyah Al-Istiqomah.....	54
4. Identitas Madrasah Diniyah di Kementerian Agama Ngawi.....	54
5. Identitas Penyelenggara Madrasah Diniyah Al-Istiqomah.....	54
6. Data Kependidikan Madrasah Diniyah Al-Istiqomah.....	55
7. Data Santri .....	56
8. Struktur Organisasi.....	56
9. Sarana dan Prasarana.....	56
B. Paparan Data Penelitian.....	57
1. konsep pendidikan moral dalam kitab <i>Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'</i> .	57
2. upaya guru dalam meningkatkan moral remaja melalui pengajaran kitab <i>Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'</i> .....	64
3. dampak dari pembelajaran kitab <i>Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'</i> terhadapmoral remaja .....	73
C. Pembahasan	
1. konsep pendidikan moral dalam kitab <i>Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'</i> ..	79

2. upaya guru dalam meningkatkan moral remaja melalui pengajaran kitab <i>Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'</i> .....	86
3. dampak dari pembelajaran kitab <i>Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'</i> terhadap moral remaja .....	91
<b>BAB V: PENUTUP</b> .....	<b>96</b>
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	97

**DAFTAR PUSTAKA**





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya, dan pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) dapat dibentuk melalui proses pendidikan.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan sebuah proses kesadaran manusia dalam melakukan sebuah usaha secara terencana untuk melaksanakan pembelajaran, dengan melakukan interaksi, bertukar informasi sebagai bentuk upaya pengembangan potensi dirinya, dalam aspek spiritual agama, pengendalian emosional, dan pengembangan pola pikir yang dapat berguna bagi diri, masyarakat dan bangsa.<sup>2</sup> Manusia merupakan makhluk yang memiliki ciri khas yang dapat dikenali secara mudah oleh manusia lainnya. Ciri khas ini disebut dengan karakter, karakter yang dimiliki oleh manusia dapat dirubah dengan pola pendidikan yang ditempuhnya.<sup>3</sup> Pendidikan sendiri memiliki arti usaha yang dilakukan oleh manusia untuk merubah pola pikir dan menambah wawasan pengetahuan yang dimiliki. Maka manusia mempunyai kekuatan untuk merubah Moral yang ada pada dirinya dengan menempuh pendidikan dengan pembelajaran dan interaksi sesama manusia dalam berbagi informasi.<sup>4</sup>

Di era sekarang perkembangan Teknologi membuat dampak besar sampai hal tersebut membuat moral yang dulu merupakan pendidikan awal yang diberikan sekarang tidak menjadi pendidikan utama bagi pelajar, maka tidak dapat dipungkiri jika moral para remaja mengalami kemerosotan yang mengakibatkan timbulnya kenakalan-kenakalan remaja tersebut. Selain itu, pendidikan modern memiliki kecenderungan untuk melahirkan siswa-siswa (individu) yang *pragmatis* dimana tujuan pendidikan yang ditempuh untuk

---

<sup>1</sup>Mustofa Aji Prayitno, "Gerakan Siswa Mengajar (GSM) Implementasi Metode Tutor Sebaya di SMPN 1 Mejayan Kabupaten Madiun," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2021): 341.

<sup>2</sup>Pemerintah Pusat, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003," 8 Juli 2003.

<sup>3</sup>Eka setiawati, A. Saeful Bahri, dan Fifit Firmadani, *Pendidikan Karakter*, 1 ed. (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020).

<sup>4</sup>Setiawati, Bahri, dan Firmadani.

memperoleh jabatan dan menumpuk harta (materi).<sup>5</sup> Selain melahirkan individu yang *pragmatis*, banyak terjadi kasus-kasus seperti sepuluh remaja membacok empat orang di daerah selaman karena perselisihan antara kelompok geng,<sup>6</sup> seorang murid berani menghajar gurunya disebabkan ditegur karena melakukan kesalahan,<sup>7</sup> dan seorang anak memukul ibunya karena tidak dibelikan handphone yang sesuai keinginan anak tersebut.<sup>8</sup> Hal ini menyesuaikan dengan kondisi zaman yang juga mengalami perkembangan dari sisi kemajuan teknologi yang berdampak pada berubahnya kebutuhan dan tujuan masyarakat terhadap pendidikan, dan menuntut penyelenggara pendidikan untuk mempersiapkan dan memfasilitasi hal-hal tersebut.<sup>9</sup> Maka dengan kebijakan pendidikannya, pemerintah Indonesia melalui menteri pendidikan menentukan dan menyesuaikan penyelenggaraan pendidikan dengan menyesuaikan perkembangan zaman, meski proses tersebut membuat pergeseran budaya atau membuat budaya baru dalam pendidikan, seperti penyelenggaraan pendidikan secara online, penjuruan dalam pendidikan dan lain-lain.<sup>10</sup> Sebagaimana dijelaskan diawal bahwa pendidikan di era sekarang cenderung kepada pendidikan modern dimana era pendidikan dilaksanakan dengan sistem online atau daring yang berarti interaksi yang dilakukan oleh murid dan guru tidak efektif dikarenakan murid tidak mampu melihat atau meneladani kepribadian/karakter guru dan hanya mengerti teori pada materi yang diberikan, dan guru tidak dapat memantau dengan jelas perkembangan karakter siswa. Maka tidak mengherankan pendidikan di Indonesia memiliki permasalahan-permasalahan yang cenderung kepada karakter dan moral yang ada pada diri siswa.

---

<sup>5</sup>Muhammad Qorib dan Muhammad Zaini, *Integrasi Etika dan Moral spirit dan kedudukannya dalam Islam*, 1 ed. (yogyakarta: Bildung, 2020). 39

<sup>6</sup><https://20.detik.com/detikflash/20220621-220621091/bacok-4-orang-di-sleman-10-remaja-pelajar-diamankan-polisi>

<sup>7</sup><https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/regional/read/2022/09/21/233809678/kronologi-murid-aniaya-guru-di-kupang-pelaku-mengamuk-karena-ditegur>

<sup>8</sup><https://www.google.com/amp/s/www.sindonews.com/topicamp/37582/anak-pukul-ibu-kandung>

<sup>9</sup>Muhammad Faturrohman, *Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, vol. 04 (Tulungagung: Ta'allum, 2016).

<sup>10</sup>Faturrohman.

Permasalahan moral tersebut juga terjadi didaerah ngawi tepatnya didesa kedungputri kecamatan paron, dimana permasalahan berupa kenakalan remaja yang disebabkan beberapa hal diantaranya kemudahan informasi yang didapat dengan adanya media berupa televisi, handpohone, internet, dan lain-lain, serta kurangnya kesadaran para siswa terhadap moralitas karakter yang dimiliki sebab pendidikan yang didapatkan lebih banyak berorientasi pada pekerjaan. Penerapan pendidikan karakter disekolah-sekolah formal disekitar desa kedungputri terbilang kurang sebab tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang sejalan dengan kemajuan tekhnologi dan globalisasi maka orientasi pendidikan mengalami penyimpangan dalam pembentukan moral pada peserta didiknya.<sup>11</sup> Permasalahan yang terjadi berkaitan dengan kenakalan remaja meliputi: berani kepada orangtua, mengebut dijalan, mengganggu warga dengan penggunaan knalpot yang berisik serta sering berkata kotor kepada teman sebaya, dan lain-lain. Proses memperbaiki moral dirasa sangat penting dilakukan oleh setiap Individu, dimana pembentukan moral pada diri sendiri dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Selain guru, orangtua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka, dimana pembentukan moral awal berdasar pada pendidikan orangtuanya, selain itu lingkungan sekitar dari segala aspek meliputi lembaga formal ataupun non formal juga memiliki kontribusi dalam mempengaruhi moral bagi para anak.

Atas permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan desa kedungputri didirikanlah lembaga pendidikan bersifat non-formal, dalam bentuk Madrasah Diniyah. Madrasah diniyah sendiri merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan islam diluar pendidikan formal dan diselenggarakan dalam bentuk terstruktur sebagai salah satu bentuk pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan. Pendirian Madrasah diniyah ini berada di Jln. Sembodro RT/RW 06/02 Dusun Ngisor Desa Kedungputri Kecamatan Paron Kabupaten

---

<sup>11</sup>Muhammad Romadlon, Pendidikan Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, 2021.

Ngawi, dengan nama Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, dimana penyelenggaraan pendidikannya didasarkan pada 3 hal yaitu *Aqidah, Tasawuf/Akhlak, dan Syari'at/fiqh*.

Dalam menjawab permasalahan seputar kenakalan remaja atau kemerosotan moral di lingkungan desa kedungputri, pihak Madrasah Diniyah Al-Istiqomah menyelenggarakan pendidikan moral yang berpedoman pada kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'*. Hal ini didasarkan bahwa pendidikan dengan kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'*, sudah dipahami para ustadz/ustadzah, dan bisa disampaikan dengan mudah pada peserta didik, dan isi dari kitab tersebut sesuai dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang seputar kemerosotan moral. Dalam proses pembelajarannya, dilakukan dengan metode ceramah dan pembiasaan (praktek) dengan pedoman kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* sebagai bahan materi pembelajaran.

Maka peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajarannya yang berbeda dengan lembaga formal, dimana pembelajaran di lembaga formal cenderung mempersiapkan anak menjadi pekerja yang memiliki keterampilan sementara pendidikan di madrasah diniyah cenderung kepada penguatan karakter pada diri seorang murid. Penguatan karakter yang dilakukan melalui usaha penyampaian materi dengan teladan dan memberikan pendidikan spiritual dan akhlak dalam upaya membentuk karakter moral dan kepekaan sosial bagi diri anak sebagai penyeimbang pengetahuan dan ketrampilan yang didapatkan di lembaga formal. Pendidikan semacam ini (madrasah diniyah) dirasa sangat diperlukan di era yang teknologi mengalami kemajuan pesat, menjadikan segala sesuatu lebih instan dan mudah mengakibatkan adanya dampak negatif yang merasuk pada generasi muda (murid) dan membuat terjadinya pergeseran budaya dalam dunia pendidikan.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Romadlon.



Penelitian yang akan dilakukan menggunakan model penelitian kualitatif deskriptif dimana hasil akhir dari penelitian ini digambarkan dan diinterpretasikan sesuai apa adanya kondisi objek tersebut. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana pemahaman guru terhadap konsep atau isi dari kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* upaya guru meningkatkan moral remaja, pengaruh kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* sebagai pedoman dalam merubah para remaja, dan dampak/hasil dari penyelenggaraan pendidikan moral yang berpedoman pada kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'*

Diharapkan dengan adanya Penyelenggaraan pendidikan yang berfokus pada peningkatan moral remaja di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah menjad bekal yang baik bagi remaja dalam menanggulangi pengaruh buruk atau negatif yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Pembelajaran peningkatan moral ini dilakukan bagi semua murid dengan menyesuaikan jenjang kemampuan berfikirnya, tetapi dalam penelitian ini pendidikan moral dengan berpedoman pada kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* dikhususkan pada anak dengan kapasitas umur 12 tahun keatas atau diusia awal remaja. Oleh karena itu dilalkukkannya penelitian ini dimaksudkan agar dapat menjawab permasalahan yang sudah diangkat dan bisa mendapatkan hasil dari permasalahan utama yaitu Upaya Guru Dalam Meningkatkan Moral Remaja Melalui Pembelajaran Kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Desa Kedungputri Kecamatan Paron Kabupaten.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

1. Konsep Pendidikan Moral dalam Kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'*
2. Kemerosotan Moral pada Remaja
3. Upaya meningkatkan moral Remaja



### C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perspektif kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* mengenai pendidikan moral?
2. Bagaimanakah Implementasi pembelajaran kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah?
3. Bagaimana dampak dari pembelajaran kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* terhadap moral remaja?

### D. TUJUAN PENELITIAN

Dari penjabaran rumusan masalah maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini mencakup:

1. Untuk menjelaskan konsep pendidikan moral dalam kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'*.
2. Untuk menjelaskan upaya guru dalam meningkatkan moral peserta didik melalui pengajaran kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'*
3. Untuk menjelaskan hasil atau dampak dari pelaksanaan pembelajaran kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'*

### E. MANFAAT PENELITIAN

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan akan terkumpulnya data-data yang memiliki nilai manfaat. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan dan juga memperkaya khazanah keilmuan ataupun pengetahuan dalam

tingkatan wacana yang berhubungan dengan upaya meningkatkan moral pesertra didik melalui pengajaran kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'*.

## 2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam peningkatan mutu dan kualitas pendidikan yang berhubungan dengan upaya meningkatkan upaya guru dalam meningkatkan moral peserta didik.
- b. Bagi pendidik, sebagai sumbangan untuk bahan dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan peserta didik dalam meningkatkan moral peserta didik.
- c. Bagi penulis, sebagai sarana menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan dalam bidang pendidikan yang berkenaan dengan upaya meningkatkan upaya guru dalam meningkatkan moral peserta didik.

## F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan mudah dipahami secara sistematis, maka diperlukan sistematika pembahasan. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I** berisi permasalahan yang berkaitan dengan penyusunan skripsi yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II** berisi kajian teori konsep pendidikan moral, pengertian Madrasah Diniyah, pengertian murid dan guru, konsep pendidikan moral dalam kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'*, dan biografi pengarang kitab.

**BAB III** berisi tentang metode penelitian yang digunakan meliputi pendekatan/jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data/sumber data penelitian, prosedur pengumpulan data, tehnik pengumpulan data dan pengecekan keabsahan data

**BAB IV** berisi tentang upaya guru dalam meningkatkan moral remaja melalui pembelajaran kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'*. Di madrasah diniyah al-istiqomah desa kedungputri kecamatan paron kabupaten ngawi

**BAB VI** berisi penutup meliputi kesimpulan dalam hasil penelitian dan saran terhadap hasil Penelitian



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Implementasi Pembelajaran

###### a. Pengertian

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Implementasi memiliki arti pelaksanaan atau proses,<sup>1</sup> pembelajaran berasal dari kata belajar yang dapat diartikan secara bahasa menurut kamus besar bahasa Indonesia dengan arti berusaha, berlatih untuk mengusahakan diri memperoleh kepandaian atau ilmu, sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia pembelajaran juga memiliki pengertian yaitu proses, cara dan perbuatan menjadikan seorang untuk belajar.<sup>2</sup> Dalam pengertian Istilah implementasi memiliki arti yaitu penyediaan terhadap sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Menurut Sholichin Abdul Wahab implementasi merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu, pejabat atau kelompok tertentu yang diarahkan pada terciptanya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.<sup>3</sup> Sedangkan pembelajaran secara istilah memiliki arti sebuah aspek kegiatan yang dilakukan manusia secara kompleks, dengan hakikat utamanya berupa usaha sadar dalam interaksi guru dan murid dalam mencapai tujuan dan target yang telah disepati dan direncanakan sejak awal.<sup>4</sup>

Implementasi pembelajaran diartikan secara umum dengan pelaksanaan atau penerapan pembelajaran, dimana Implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau sebuah pelaksanaan dari ide yang terencana dan disusun secara matang,

---

<sup>1</sup><https://kbbi.web.id/implmentasi.html>

<sup>2</sup><https://kbbi.web.id/belajar.html>

<sup>3</sup>Abdul Wahab Sholichin, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*, 2 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).

<sup>4</sup>Sudirman dan Rosmini, *Implementasi Model-model Pembelajaran Dalam Bingkai Penelitian Tindakan Kelas*, 2 ed. (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2016).

sistematis, serta terperinci dalam melakukan proses pembelajaran.<sup>5</sup> Dalam pendapat lain dijelaskan berkaitan dengan Implementasi pembelajaran moral merupakan suatu bentuk kegiatan untuk melaksanakan atau merealisasikan rencana yang telah disusun secara sistematis dan matang dalam mengarahkan perbaikan moral bagi semua pihak dan menjadi sebuah tindakan nyata untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien.<sup>6</sup>

#### b. Pendapat Pakar

Dalam mengartikan dan menjelaskan terkait pengertian dari implementasi pembelajaran maka dipaparkan beberapa pendapat tokoh yang memiliki kapasitas yang baik dalam memahami implementasi pembelajaran, adapun pendapat-pendapat tokoh tersebut yaitu:

- 1) Hamzah mengartikan implementasi pembelajaran, sebagai proses penerapan interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dengan cara bertukar informasi.<sup>7</sup>
- 2) Asep Jihad berpendapat tentang arti implementasi pembelajaran yaitu, suatu proses pemikiran ke dalam praktek, program, atau seperangkat aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan atau merubah diri menjadi lebih baik.<sup>8</sup>
- 3) Angrraini dan Syafril berpendapat bahwa implementasi pembelajaran merupakan proses mengembangkan kemampuan secara utuh rasa kemanusiaan, serta penanaman nilai moral dan sosial.<sup>9</sup>
- 4) Zubaidi berpendapat bahwa implementasi pembelajaran merupakan suatu penerapan terhadap materi atau ide yang dimiliki dengan memfokuskan bagaimana

<sup>5</sup>Nurdin dan Usman, *Implementasi Pembelajaran*, 1 ed. (Yogyakarta: Rajawali Pers, t.t.).

<sup>6</sup>Miftakhu Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah," *TARBAWI* 5, no. 2 (2019).

<sup>7</sup>Nurdin dan Usman, *Implementasi Pembelajaran*.

<sup>8</sup>Nurdin dan Usman.

<sup>9</sup>Maimunah, "Implementasi Pembelajaran Nilai Moral dan Sosial di Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 11 (2021.).



mengaplikasikan materi atau ide tersebut pada keseharian atau kebersamaan dengan orang lain.<sup>10</sup>

### c. Cara Mengimplementasikan Pembelajaran

Implementasi atau penerapan pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk merealisasikan rencana atau ide menjadi tindakan nyata. Penerapan pendidikan bisa ditempuh dengan empat strategi yaitu mengintegrasikan konten pendidikan moral ke dalam mata pelajaran, mengintegrasikan pendidikan moral dalam kegiatan sehari-hari, mengintegrasikan pendidikan moral dalam kegiatan yang telah diprogramkan, dan membangun komunikasi kerjasama antara sekolah dengan orangtua dan murid.<sup>11</sup>

Cara implementasi pembelajaran merupakan tahapan atau jalan yang ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran yang telah direncanakan atau digambarkan dari awal sampai akhir oleh guru.<sup>12</sup> Cara implementasi/penerapan pembelajaran sama dengan penggunaan metode pembelajaran, dimana metode pembelajaran merupakan cara atau tahapan yang dilakukan dalam proses penerapan pembelajaran tersusun dalam bentuk kegiatan atau tahapan agar mampu mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut.<sup>13</sup> Pendapat lain mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang ditempuh dalam penerapan atau pelaksanaan pembelajaran dengan tahapan yang telah dirancang secara sistematis agar tercapai tujuan dengan efektif dan efisien.<sup>14</sup> Dijelaskan juga bahwa untuk menerapkan suatu pembelajaran diharuskan memahami metode yang akan digunakan karena dapat mempengaruhi kemudahan dan kesulitan murid dalam memahami pembelajaran yang dilaksanakan.<sup>15</sup>

<sup>10</sup>Maimunah.

<sup>11</sup>Rosyad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah."

<sup>12</sup>Helmiati, *Model Pembelajaran*, 1 ed. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012).

<sup>13</sup>Helmiati.

<sup>14</sup>Muhamad Afandi, Evi chamalah, dan Wardani Oktarina Puspita, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, 1 ed. (Semarang: UNISSULA Press, 2013).

<sup>15</sup>Maimunah, "Implementasi Pembelajaran Nilai Moral dan Sosial di Pendidikan Anak Usia Dini."

Untuk mengetahui cara implementasi pembelajaran, dijelaskan macam-macam metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan, yaitu:

1) Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penerapan pembelajaran dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.<sup>16</sup>

2) Diskusi

Metode diskusi merupakan proses penerapan atau pelaksanaan pembelajaran dengan percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam sebuah kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang suatu permasalahan dan mencari solusi dari permasalahan tersebut secara bersama-sama.<sup>17</sup>

3) Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan penerapan pembelajaran dengan guru merangsang kemampuan murid dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang langsung dijawab.<sup>18</sup>

4) Praktek

Metode praktek merupakan penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh murid setelah mendapatkan materi atau pembelajaran yang telah diberikan guru.<sup>19</sup>

5) Pelatihan Keterampilan/Metode drill

Metode simulasi merupakan cara penerapan pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menirukan perbuatan yang sama dengan kejadian nyata agar dapat dirasakan pengalaman tersebut.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup>Helmiati, *Model Pembelajaran*.

<sup>17</sup>Afandi, chamalah, dan Oktarina Puspita, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*.

<sup>18</sup>Helmiati, *Model Pembelajaran*.

<sup>19</sup>Nurdyansah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*, 1 ed. (Sidoarjo: Nizimal Learning Center, 2016).

<sup>20</sup>Helmiati, *Model Pembelajaran*.

## 2. Pendidikan Moral

Dalam mengartikan Pendidikan dapat dilakukan dengan dua penjelasan arti yaitu secara bahasa dan istilah, secara bahasa pendidikan diartikan dari bahasa Yunani yaitu *pedagogy*, dimana kata *pedagogy* sendiri tersusun dari dua kata yaitu *paid* yang berarti anak, dan *agogos* berarti membimbing maka secara bahasa pendidikan berarti proses membimbing anak.<sup>21</sup> Dijelaskan dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari suku kata *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada didalam, dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan pada kata *to educate* yang berarti melatih intelektual dan memperbaiki moral, dalam bahasa Jawa pendidikan berasal dari kata *panggulawentah* yang berarti mengolah jiwa akal dan moral, dalam kamus besar bahasa Indonesia atau KBBI dijelaskan pendidikan berasal dari suku kata didik yang berarti memelihara, dan melatih akhlak atau kecerdasan pikiran.<sup>22</sup>

Sedangkan pendidikan dalam makna/arti istilah memiliki arti: proses merubah pola pikir, sikap, karakter, moral, dan pengetahuan manusia dengan dilakukannya interaksi antara guru dan siswa berupa pembelajaran, pembiasaan, dan pengajaran.<sup>23</sup> Pendidikan merupakan sebuah proses yang merubah dan mengembangkan diri seseorang dalam menempuh kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang sesuai dengan norma yang berlaku dan dapat beradaptasi secara baik kepada masyarakat umum serta bertanggungjawab kepada diri sendiri, orang lain dan Tuhan.

Dalam sudut pandang pakar berkaitan dengan pengertian pendidikan secara khusus dijelaskan oleh beberapa pakar antara lain:

<sup>21</sup>Umar Tirtarahardja dan La Sulo S.L., *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).40

<sup>22</sup>Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan: LPPPI, 2019).

<sup>23</sup>Edy Riyanto, Markus Oci, dan dkk, *Implementasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter*, 1 ed. (Tangerang: Media Edukasi Indonesia, 2019).37

- a. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya proses belajar, tetapi merupakan sebuah proses dimana manusia secara sadar menangkap, menyerap. Dan mengahayati peristiwa-peristiwa pada alam sepanjang zaman.<sup>24</sup>
- b. M. Atiyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa pendidikan merupakan sebuah proses mempersiapkan manusia supaya bisa menjalani kehidupan secara baik dan bahagia, dengan mencintai tanah airnya, sehat jasmani dan rohani, memahami budi pekerti atau moral secara baik dan bisa menjalankan moral tersebut, memiliki pemikiran yang tajam serta kepekaan hati atau perasaan terhadap keadaan lingkungan sekitar.<sup>25</sup>
- c. Jhon dewey berpendapat bahwa, pendidikan merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kepada alam dan sesama manusia.<sup>26</sup>
- d. Ahmad dan uhbiyati berpendapat terkait pendidikan yaitu, pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan manusia secara sengaja dan sadar, dalam menciptakan interaksi kepada sesama manusia untuk mencapai kedewasaan berfikir dan kedewasaan mengolah jiwa.<sup>27</sup>

Tujuan dilaksanakannya pendidikan merupakan sebuah faktor yang menentukan arah yang hendak dicapai setelah dilakukannya serangkaian tahapan proses pendidikan. tujuan pendidikan juga merupakan sebuah harapan perubahan pada diri subjek didik setelah dilaksanakannya pendidikan. dalam bentuk keputusan Negara berkaitan dengan tujuan pendidikan dijelaskan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, bertaqwa terhadap Tuhan yang maha Esa, berbudi luhur, memiliki

---

<sup>24</sup>Muhammad Iqbal Abu, *Pemikiran Pendidikan Islam (Gagasan -gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim)*, 2 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

<sup>25</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 13 ed. (Jakarta: Kalam Mulia, 2018).

<sup>26</sup>Hidayat, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*.

<sup>27</sup>Hidayat.



pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani, dan rohani, punya kepribadian baik dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>28</sup>

Dalam sudut pandang beberapa pakar berkaitan dengan tujuan pendidikan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Suardi menjelaskan tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai seseorang setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan.

Kata moral secara bahasa diketahui dari bahasa latin yaitu *mores*, yang merupakan jamak dari kata *mos* dimana maknanya adalah adat atau kebiasaan, sedangkan secara istilah moral memiliki arti segala sesuatu yang berkaitan dengan baik buruknya perbuatan manusia dengan berdasarkan norma-norma yang berkembang di masyarakat ataupun adat yang disepakati bersama oleh masyarakat.<sup>29</sup> beberapa tokoh berpendapat berkaitan dengan makna moral antara lain:

- a. Dalam sudut pandang *gilligan* dalam bukunya *Lawarence A. Blum* berpendapat bahwa moral merupakan sebuah bentuk kepedulian seseorang kepada orang lain, maka nilai moral tidak hanya diarahkan untuk merubah tingkah laku namun juga mengarahkan seseorang agar mampu berbuat baik terhadap sesama dengan jalinan emosi, kognisi dan tindakan nyata.
- b. Menurut pendapat *suseno* moral merupakan tolak ukur baik buruknya perbuatan seseorang secara pribadi, masyarakat ataupun warga negara.<sup>30</sup>
- c. *Kaelan* berpendapat bahwa moral merupakan sebuah ajaran atau wejangan yang menjadi patokan secara tertulis atau tidak tertulis tentang standart kehidupan manusia agar menjadi baik.<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup>Hidayat.

<sup>29</sup>Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, dan Etika," *THAQAFIYYAT* 19 (2018).

<sup>30</sup>Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi* 1, no. 1 (2017).



Dalam sudut pandang lain dijelaskan berkaitan dengan moral, adapun moral merupakan suatu tingkah laku atau perilaku yang ada dalam diri manusia yang disesuaikan dengan norma yang berlaku di daerah tersebut, dengan adanya norma yang menjadi patokan tertentu disebut sebagai moralitas bangsa, dimana moralitas bangsa sendiri berarti standart tingkah laku yang mencerminkan keseluruhan masyarakat di wilayah tersebut.<sup>32</sup> Untuk mengetahui moral itu bisa terbentuk maka dijelaskan lah proses terbentuknya moral dengan tiga landasan yaitu:

- a. Sumber moral atau pembuat moral, dalam kehidupan bermasyarakat sumber moral berasal dari adat kebiasaan yang sudah mengakar di daerah tersebut. Pembuat moral biasanya merupakan orang paling berpengaruh di daerah tersebut, seperti raja, sultan, kepala suku atau tokoh agama, bahkan mayoritas adat dilahirkan oleh kebudayaan masyarakat yang pembuatnya sendiri tidak pernah diketahui atau berasal dari cerita turun-temurun.<sup>33</sup>
- b. Orang yang menjadi objek sekaligus subjek dari sumber moral, moralitas sosial berasal dari adat yang ada di daerah tersebut sedangkan objek dan subjeknya merupakan individu atau masyarakat yang sifatnya lokal, sebab pengaplikasian moralitas adat dikhususkan dan hanya berlaku pada daerah tertentu.<sup>34</sup>
- c. Tujuan moral, merupakan suatu maksud tindakan yang diarahkan pada target tertentu, contohnya ketertiban sosial, kedisiplinan, keamanan, dan kedamaian. Dimana adanya moralitas sosial di wilayah tersebut sebagai bentuk upaya mencapai kemaslahatan umum secara duniawi ataupun ukhrawi.<sup>35</sup>

---

<sup>31</sup>Sigit Dwi Kusrahmadi, "Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar," *Universitas Yogyakarta press* 21 (2007).

<sup>32</sup>Iffah R. Naimah Faqih, "Pendidikan Akhlak Anak Persepektif Abdullah Nashihn 'Ulwan (Dalam Pandangan Pakar Pendidikan Islam)" (Malang, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).

<sup>33</sup>Naimah Faqih.

<sup>34</sup>Naimah Faqih.

<sup>35</sup>Naimah Faqih.

Pendidikan moral memiliki arti suatu proses usaha dalam pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa agar dapat berkepribadian baik.<sup>36</sup> Dalam buku lain dijelaskan tentang pendidikan moral, dijelaskan bahwa pendidikan moral memiliki arti dan makna lebih luas karena dalam pendidikan moral tidak hanya berkaitan dengan salah benar saja tetapi proses penanaman kepribadian dengan pembiasaan hal baik agar siswa secara sadar atau tidak sadar (refleks) selalu menerapkan kebaikan dalam hidup.<sup>37</sup> Dijelaskan dalam bentuk lain pendidikan sebagai bentuk usaha dalam pengembangan potensi dalam diri seseorang dari *dhohir* (jasmani) ataupun *batin* (rohani), dimana pendidikan juga merupakan sebuah hasil peradaban bangsa dengan didasarkan pada pandangan hidup bangsa tersebut.<sup>38</sup>

Dalam Pendidikan di Indonesia, negara sudah mengatur proses pendidikan secara sistematis sebagaimana tertulis undang-undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1999 tentang sistem pendidikan nasional. dalam penyelenggaraan pendidikan kegiatan pembelajaran diatur secara berjenjang dengan tujuan pendidikan menciptakan manusia yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan berbudi luhur, dalam UU lalu dijelaskan juga mengenai sistem pendidikan nasional yaitu dalam UU no.20 tahun 2003 pasal 3 membahas tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan diselenggarakan dalam rangka mengembangkan kemampuan, potensi, dan membentuk karakter warga negara dengan mencerdaskan warga negaranya, maka ditempuhlah jalur pendidikan yang diatur secara sistematis dan diklasifikasikan dalam 3 bentuk yaitu pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal.<sup>39</sup> Maka di Indonesia pendidikan moral sudah diatur dengan baik dengan bentuk kebijakan dan aturan yang ada dalam perundang-undangan Republik Indonesia.

<sup>36</sup>Riyanto, Oci, dan dkk, *Implementasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter*. 10

<sup>37</sup>Ersis Warmansyah Abbas, *Pendidikan Karakter*, 1 ed. (Bandung: Wahana Jaya Abadi, 2014).3

<sup>38</sup>Muhammad anwar, *Filsafat Pendidikan*, 2 ed. (Jakarta: Kencana, 2015).19

<sup>39</sup>Riyanto, Oci, dan dkk, *Implementasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter*. 3

### 3. Guru dan Murid

#### a. Guru

##### 1) Pengertian

Dijelaskan dalam undang-undang republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa guru merupakan seorang yang menjadi pendidik yang profesional dengan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada tingkat pendidikan usia dini dengan pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.<sup>40</sup> Guru atau pendidik adalah orang yang melaksanakan pendidikan dan seorang yang memiliki peranan penting untuk keberlangsungan pendidikan, baik atau tidaknya guru berpengaruh besar pada hasil pendidikan.<sup>41</sup>

Guru, dalam pendapat lain memiliki arti pengajar yang ada disekolah, dimana guru merupakan seseorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber pembelajaran pada peserta didik, melalui proses mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.<sup>42</sup> Dijelaskan juga pendidik merupakan tenaga profesional yang bertanggung jawab terhadap kualitas pembelajaran dan pendidikan bagi peserta didik secara individual maupun klasikal.<sup>43</sup>

Dijelaskan juga bahwa guru merupakan pendidik, dimana baik buruknya menentukan hasil pendidikan, selain sebagai pendidik guru memiliki beberapa panggilan antara lain dosen, mu'allim, muhazib, ustadz kyai, dan sebagainya.<sup>44</sup>

<sup>40</sup>“Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.”

<sup>41</sup>Hidayat, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*.

<sup>42</sup>Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19* (Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020).

<sup>43</sup>Muhammad Qadaruddin abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, pertama (Surabay: Penerbit Qiara Media, 2019).

<sup>44</sup>Hidayat, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*.

Menurut pendapat hadari Nawawi guru merupakan seorang yang mengajar dikelas dengan tanggungjawab dalam membantu peserta didik mencapai kedewasaan berfikir dan mampu mengarahkan perkembangan peserta didiknya menuju lebih baik.<sup>45</sup> Abuddin nata berpendapat seorang pendidik adalah dia yang mampu berperan sebagai *motivator, desainer, fasilitator, katalisator, dan guidance* serta penunjuk informasi yang benar, selain itu guru berperan sebagai *evaluator, dan justifier*.<sup>46</sup>

Dalam sudut pandang para pakar berkaitan dengan pengertian guru, dimana pengertian tersebut dijelaskan sebagai berikut yaitu:

- a) Al-kanani, dijelaskan makna guru merupakan seorang pendidik dengan katakteristik sebagai orang yang bisa memahami keilmuan secara matang, dapat membimbing, mengarahkan para murid menuju pemahaman yang benar pada suatu Ilmu dan bisa menjadi teladan bagi para murid.<sup>47</sup>
- b) Muhamad Atiyah Al-Abrasyi menjelaskan berkaitan makna guru yaitu seorang yang mendidik para manusia yang memiliki sifat zuhud, dimana dalam mendidik dia tidak bergantung pada materi tetapi menharap ridha Allah, memiliki kepribadian yang bisa diteladani, dan memiliki kepekaan dalam mengetahui karakteristik murid yang diajar.<sup>48</sup>
- c) Mulyasa menjelaskan dalam pendapatnya berkaitan dengan pengertian guru yaitu seorang yang terdidik, memiliki kompetensi dan kualifikasi yang diakui secara akademik dalam menjadi agen pembelajaran, dan mampu memwujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>49</sup>

---

<sup>45</sup>Lailatul Maghfiroh, "Hakikat Pendidik dan Peserta didik Dalam Pendidikan Islam," *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2 (2019).

<sup>46</sup>Maghfiroh.

<sup>47</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*.

<sup>48</sup>Abu, *Pemikiran Pendidikan Islam (Gagasan -gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim)*.

<sup>49</sup>Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, 7 ed. (Riau: Indragiri, 2019).



## 2) Peran Guru

### a) Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik merupakan suatu tugas dan fungsi, menjadi sosok yang menjadi panutan dan identifikasi murid atau peserta didik, maka untuk memenuhi standart kualitas tersebut guru harus mempunyaikualitas pribadi yang bertanggungjawab, berwibawa, mandiri, dan disiplin. Selain itu guru harus memiliki nilai moral dan norma yang menjadi teladan bagi pendidikan para peserta didiknya.<sup>50</sup>

### b) Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing merupakan sebuah tugas dan fungsi untuk menuntun peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Dalam proses bimbingan ini guru harus memiliki pengetahuan dan pengalaman secara luas agar dapat mencapai tujuan, dalam mencapai tujuan tersebut guru harus bisa menetapkan waktu perjalanan, jalan yang ditempuh, dan petunjuk jalan yang digunakan agar proses perjalanan menuju tujuan pendidikan dapat lancar.<sup>51</sup>

### c) Guru Sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar merupakan sebuah tugas dan fungsi dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mempelajari segala sesuatu (ilmu) yang belum diketahui, dengan tujuan untuk memahami dan mengetahui sesuatu tersebut(ilmu). Dalam memahami sesuatu tersebut guru diharuskan untuk membentuk standart kompetensi, standart materi ajar, dan model pelaksanaan pembelajaran. Maka untuk memenuhi hal tersebut guru diharuskan memahami standart kompetensi, standart materi ajar dan standart model

---

<sup>50</sup>Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Mempengaruhi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016).

<sup>51</sup>B. Uno dan Lamatenggo.



pembelajaran yang sesuai agar peserta didik dapat dengan mudah memahami dan mengerti ilmu yang dipelajari.<sup>52</sup>

d) Guru Sebagai Pengarah

Guru sebagai pengarah adalah bentuk dan tugas guru dalam mengajarkan kepada peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil keputusan dan menemukan jati dirinya.<sup>53</sup>

e) Guru Sebagai Pelatih

Guru sebagai pelatih merupakan bentuk tugas dan fungsi dalam melatih keterampilan intelektual, motorik dan afektif (moral) dalam diri peserta, sebagai bentuk usaha mengembangkan potensi masing-masing peserta didik.<sup>54</sup>

f) Guru Sebagai Penilai

Dalam menentukan standart hasil pembelajaran sebagai tolak ukur proses pelaksanaan pendidikan maka dilakukanlah evaluasi atau penilaian. Maka untuk melakukan penilaian dan evaluasi secara baik, guru diharuskan memiliki pengetahuan, keterampilan yang memadai dalam tehnik evaluasi baik test maupun nontest, prosedur penilaian dan standart kompetensi penilaian.<sup>55</sup>

3) Tugas Guru

Tugas guru merupakan sesuatu yang harus dilakukan seorang pendidik dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini Imam Al-Ghazali berpendapat berkaitan dengan tugas guru yaitu<sup>56</sup>

<sup>52</sup>B. Uno dan Lamatenggo.

<sup>53</sup>B. Uno dan Lamatenggo.

<sup>54</sup>B. Uno dan Lamatenggo.

<sup>55</sup>B. Uno dan Lamatenggo.

<sup>56</sup>Tri Indriyanti dan Khairil Ikhsan Siregar, "Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Studi Quran: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani* 11, no. 2 (2015).

- a) Memperlakukkan murid sebagaimana memperlakukkan anaknya sendiri dan memberikan kasih sayang kepada mereka.
- b) Meneladani Perilaku Rosululloh SAW dalam mengajarkan Ilmu
- c) Menjelaskan materi dengan mudah menyesuaikan jenjang pemikiran murid, dan mengarahkan murid dalam belajar diniatkan hanya mencari ridho Allah.
- d) Menegur murid yang salah dengan tidak menghardiknya, dan tidak memperlakukkan murid didepan khalayak umum.
- e) Tidak menghina guru lain atau materi pelajaran lain didepan para murid ataupun tidak didepan para murid.
- f) Mengajarkan materi yang sesuai dengan jenjang pemikiran para murid.
- g) Dalam penyampaian materi hendak dengan bahasa yang mudah dipahami dan jelas bagi murid.
- h) Guru harus bisa mengamalkan Ilmunya tidak hanya bisa mengajarkannya saja.

#### 4) Standart Guru Profesional

Dalam aturan perundang-undangan guru merupakan seorang dengan tenaga pendidik yang profesional, maka dalam mengetahui standart yang harus dipenuhi dalam menunjukkan standart profesionalisme gur dijelaskan sebagai berikut<sup>57</sup>:

- a) Guru mempunyai komitmen yang baik dengan siswa dalam proses pembelajaran
- b) Guru memahami dan menguasai secara mendalam materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa
- c) Guru memiliki tanggungjawab dalam memantau proses pembelajaran dan memantau hasil belajar para siswa

---

<sup>57</sup>Jamil Suprihatiningrum, *Jamil Suprihatiningrum, Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 23., 3 ed. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

- d) Mampu berfikir secara sistematis dalam bertugas
- e) Memahami kepribadian dan kemampuan muridnya.<sup>58</sup>

#### b. Pengertian Murid

Peserta didik merupakan objek penting dalam pendidikan karena proses pendidikan sendiri berfungsi untuk mengantarkan peserta didik mencapai tujuan dan mampu mengembangkannya potensi dalam dirinya menuju hal yang lebih baik.<sup>59</sup> Peserta didik berperan sebagai objek terpenting dalam pendidikan, dimana hal ini didasarkan kepada perbuatan atau tindakan mendidik itu diselenggarakan hanya untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan yang dicita-citakan.<sup>60</sup>

Dalam buku lain dijelaskan perihal peserta didik yang merupakan manusia yang belum dewasa dengan potensi dasar yang masih harus dikembangkan, peserta didik juga merupakan bahan mentah dalam proses transformasi dan internalisasi maka pertumbuhan serta perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungannya (keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan).<sup>61</sup> dalam penjelasan istilah, peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan segala potensi dan bakat yang dimiliki melalui proses pembelajaran berdasarkan jenjang, jalur dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut samsul nizar mengenai hakikat peserta didik yaitu:

- 1) Peserta didik bukanlah miniatur dari orang dewasa tetapi dia memiliki dunia sendiri
- 2) Peserta didik merupakan manusia yang mempunyai kebutuhan baik jasmani ataupun rohani yang harus dipenuhi
- 3) Peserta didik adalah manusia yang mempunyai *diferensiasi priodesasi* perkembangan dan pertumbuhan

<sup>58</sup>Jamil Suprihatiningrum.

<sup>59</sup>Hidayat, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*.

<sup>60</sup>Hidayat.

<sup>61</sup>Muhammad Ramli, "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik," *Tarbiyah Islamiyah* 5 (2015).

- 4) Peserta didik merupakan makhluk Allah yang berbeda individualnya Unsur dalam diri
- 5) peserta didik ada dua yaitu jasmani dan rohani
- 6) Peserta didik merupakan manusia dengan potensi yang masih bisa dikembangkan secara dinamis.<sup>62</sup>

Dalam mengartikan murid secara terperinci dijelaskan oleh para ahli dalam berbagai pendapatnya yaitu:

- 1) Prof. Dr. Shafique Ali Khan menjelaskan pengertian murid adalah seorang yang datang ke lembaga pendidikan untuk mempelajari atau mengembangkan potensi pada dirinya.<sup>63</sup>
- 2) Ibnu Khaldun berpendapat bahwa murid merupakan seorang yang belum dewasa dan memiliki banyak potensi secara lahir maupun batin yang bisa dikembangkan dengan proses pendidikan yang baik.<sup>64</sup>
- 3) Toto Suharto berpendapat tentang arti murid yaitu seorang yang belum matang dalam aspek jasmani dan rohani, meliputi kematangan fisik, mental, intelektual dan psikologisnya.<sup>65</sup>

Dalam penjelasan lain murid memiliki sebuah tugas dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dijelaskan dalam sudut pandang Imam Al-Ghazali berkaitan dengan tugas yang harus dilakukan murid dalam proses pembelajaran yaitu:

- 1) Mensucikan hati dari sifat tercela dengan menghiasi diri dan hati dengan akhlak-akhlak terpuji.
- 2) Dalam belajar tujuan dari belajar tersebut tidak berorientasi pada dunia tetapi untuk mencari ridha Allah.

---

<sup>62</sup>Ramli.

<sup>63</sup>Maemunawati dan Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*.

<sup>64</sup>Abu, *Pemikiran Pendidikan Islam (Gagasan -gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim)*.

<sup>65</sup>Abu.

- 3) Tidak bersikap sombong dengan Ilmu yang telah dikuasai dan tidak menentang nasehat, teguran atau arahan guru.
- 4) Bagi pelajar pemula diharapkan menghindarkan diri dari mendengarkan perdebatan keilmuan yang dia tidak benar-benar memahami keilmuan tersebut
- 5) Tidak gampang berpindah untuk memahami Ilmu lain (ilmu cabang) disaat Ilmu pokok yang harus dipahami belum dikuasai secara matang.
- 6) Menjalankan proses dengan setia dalam menempuh jenjang pendidikan, tidak terburu-buru dalam belajar.
- 7) Tidak melibatkan diri pada perdebatan yang dia tidak menguasai keilmuan tersebut.
- 8) Mengetahui manfaat dan tujuan dari belajar Ilmu

#### 4. Remaja

Remaja menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah masa awal mulai dewasa bagi seseorang sampai umur kematangan untuk menikah.<sup>66</sup> Dalam teori psikologi perkembangan, remaja merupakan masa perkembangan yang ditempuh seorang manusia dari masa anak-anak menuju dewasa, maka dimasa remaja ini terjadi beberapa hal negatif yang berasal dari proses perpindahan masa tersebut.<sup>67</sup> Masa remaja juga disebut sebagai masa operasional, dimana pada periode ini seorang mulai bisa berfikir secara kritis dan logis, dimana mereka bisa menciptakan bayangan situasi ideal yang diinginkan, kemudian membandingkan dengan kenyataan yang dialami di kehidupan nyata. Dalam pendapat lain masa remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi perkembangan dari anak menuju dewasa, dimana pada masa ini seorang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat baik dari segi fisik, emosi, pola pikir, dan mental.<sup>68</sup>

<sup>66</sup><https://kbbi.web.id/remaja.html>

<sup>67</sup>Ida Umammi, *Psikologi Remaja*, I (Yogyakarta: IDEA Prees Yogyakarta, 2019).

<sup>68</sup>Amita Dinanda, "Psikologi Remaja dan Permasalahannya," *ISTIGHNA* 1, no. 1 (Januari 2018).



Sehingga pada masa ini remaja dapat dikelompokkan menjadi tiga tahapan perkembangan, sebagai berikut:<sup>69</sup>

a. Pra Remaja

Masa pra remaja merupakan masa terpendek yang ditempuh seseorang dengan waktu satu tahun, pada masa ini disebut sebagai fase negatif bagi remaja karena tingkah laku cenderung negatif, sukar untuk hubungan komunikasi dengan orang tua, dan timbulnya perubahan suasana hati tak terduga sebab perubahan hormonal pada tubuh.<sup>70</sup>

b. Remaja Awal

Fase remaja awal merupakan fase perubahan diri terjadi secara pesat dan mencapai puncaknya, sehingga terjadi ketidakseimbangan emosional, ketidakstabilan dalam segala banyak hal. Pada fase ini seseorang dalam proses mencari jati dirinya dengan pencapaian kemandirian, pemikiran yang kritis, mempunyai idealisme dan waktu lebih banyak diluar.<sup>71</sup>

c. Remaja Lanjut

Dimasa ini seorang sudah tidak lagi ketergantungan pada emosional, dan sudah terjadi fase perubahan fisik yang signifikan dengan perubahan karakteristik seksual, pertumbuhan kumis, jenggot dan perubahan suara yang semakin dalam. Pada segi pola pikir dimasa ini memiliki pencapaian pemikiran lebih logis, dan idealis.<sup>72</sup>

Dalam pendapatnya *G. Stanly Hall* menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa pergolakan yang penuh dengankonflik dan buaian suasana hati dimana pikiran,

---

<sup>69</sup>Dinanda.

<sup>70</sup>Dinanda.

<sup>71</sup>Dinanda.

<sup>72</sup>Dinanda.

perasaan, dan tindakan bergerak diantara kesombongan, kerendahan hati, kebaikan, keburukan, kesedihan dan kebahagiaan.<sup>73</sup>

Untuk mengetahui proses remaja seseorang maka dapat dilihat berdasarkan Karakteristik masa remaja yaitu:<sup>74</sup>

- a. Terjadi hubungan matang dengan teman sebaya
- b. Mudah menerima dan belajar berperan sebagai wanita/pria dewasa sesuai standart masyarakat
- c. Mencapai kemandirian secara emosional
- d. Terbiasa dengan kondisi fisik yang berubah dan bisa menggunakannya secara efektif.
- e. Mampu memilih dan mempersiapkan masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya
- f. Sudah mampu bertanggungjawab atas yang diperbuat.

## 5. Madrasah Diniyah

### a. Pengertian Madrasah Diniyah

*Madrasah Diniyah* dijelaskan dalam dua bentuk pengertian secara bahasa dan secara istilah, *Madrasah Diniyah* tersusun dari dua kata yaitu *madrasah* dan *diniyah*. Secara bahasa *madrasah* berasal dari bahasa arab dengan asal kata *darasa* yang berarti tempat duduk untuk belajar.<sup>75</sup> Sedangkan secara istilah *madrasah* memiliki arti lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran dengan mata pelajaran agama.<sup>76</sup> *diniyah* berasal dari bahasa arab *Diiniyah* yang bearti agama atau keagamaan. Dalam pengertian istilah *Madrasah diniyah* sesuai dengan ketentuan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan

<sup>73</sup>Dinanda.

<sup>74</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 2 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).

<sup>75</sup>Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, 1 ed. (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016). 175

<sup>76</sup>Hidayat. 176

Keagamaan Islam, Bab III Pasal 45 ayat (1) menjelaskan pengertian *Madrasah Diniyah* sebagai pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh lembaga dalam proses pembelajaran dengan bentuk *madrasah*. Dijelaskan juga dalam buku pedoman penyelenggaraan Madrasah Diniyah takmiliyah bahwa Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan islam diluar pendidikan formal dan diselenggarakan dalam bentuk terstruktur sebagai salah satu bentuk pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan.<sup>77</sup>

b. Konsep Pembelajaran Madrasah Diniyah

Dalam penyelenggaraannya pendidikan Madrasah diniyah diatur dalam beberapa perundang-undangan Indonesia yaitu: undang-undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, undang-undang tahun 2003 nomor 20 tentang sistem pendidikan nasional, peraturan pemerintah tahun 2007 nomor 55 tentang sistem pendidikan agama dan keagamaan. dalam bentuk terstruktur sebagai salah satu bentuk pelengkap pelaksanaan pendidikan keagamaan. Dalam jenjang pendidikannya Madrasah Diniyah secara istilah memiliki 3 pengertian berdasar pada jenjang pendidikan yang ditempuh yaitu:

- 1) Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah: pendidikan yang diselenggarakan sebagai pelengkap dan penyeimbang pendidikan formal bagi anak/pelajar SD/MI/Sederajat. Masa belajar yang ditempuh 4 tahun
- 2) Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho: pendidikan diselenggarakan sebagai pelengkap dan penyeimbang pendidikan formal bagi anak/pelajar SMP/MTs /Sederajat. Masa belajar yang ditempuh 2 tahun
- 3) Madrasah Diniyah Takmiliyah Ulya: pendidikan yang diselenggarakan sebagai pelengkap dan penyeimbang pendidikan formal bagi anak/pelajar SMK/SMA/MA/ Sederajat. Masa belajar yang ditempuh 2 tahun.

---

<sup>77</sup>Pendidikan Islam Ditjen, *Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah* (jakarta: Kementerian Agama RI, 2014). 8

Dalam sebuah lembaga pendidikan diharuskan memiliki kurikulum yang jelas yang mengatur dan merancang proses pendidikan meliputi: mata pelajaran, jadwal mengajar, jadwal guru, penyusunan desain penilaian yang sesuai dengan jenjang pendidikan yang diselenggarakan.<sup>78</sup> Dalam kurikulum juga dijelaskan tentang tugas utama guru yaitu sebagai pengajar, pendidik, dan manajerial yang ikut andil dalam mengatur jalannya proses pembelajaran.<sup>79</sup> Maka dalam pendidikan di madrasah diniyah juga terdapat kurikulum yang mengatur jalannya pembelajaran tersebut. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan di madrasah diniyah adalah *akhlak*, dalam pendidikan akhlak pedoman pembelajaran materi menggunakan kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'*

## 6. Biografi Pengarang

### a. Sejarah Hidup

Pengarang kitab *Washaya Aba' lil Abnaa'* adalah Asy-Syekh Muhamamd asy-Syakir yang dikenal sebagai sosok terpuja alim dan mulia, yang berasal dari keluarga *Abi'Ulayya'* yang terkenal kemuliaan dan kedermawanannya di kota Jurja.<sup>80</sup> Menurut Irfa Walidi; Syekh As-Syakir dilahirkan pada pertengahan bulan Syawwal tahun 1282 H. Bernama lengkap asy-Syaikh Muhammad asy-Syakir bin Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits, lahir tahun 1863 M dan wafat tahun 1939 M.<sup>81</sup> Syekh muhammad syakir sebelum akhir hayatnya menderita sakit lumpuh yang membuat beliau hanya mampu terbaring di ranjang rumahnya. Tepat pada tahun 1358 H bertepatan ditahun 1939 diusia beliau 76 tahun dalam hitungan hijriyah beliau wafat.<sup>82</sup>

<sup>78</sup>Prof. H. muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, Perguruan Tinggi*, 5 ed. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012). 6

<sup>79</sup>suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (yogyakarta: Hikayat Publishing, 2002). 71

<sup>80</sup>Zaenulloh, "Kajian Akhlak dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir," *LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah* 19 (2017).

<sup>81</sup>Irfa walidi, "Nilai-Nilai Pendidikan (analisis terhadap kitab Washaya Al-Abaa' lil Abnaa')," *Ihya Al-Arabiyah* 2 (2019), diakses 7 Maret 2021.

<sup>82</sup>"Kajian Akhlak dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir."



## b. Sejarah Pendidikan

Pendidikan awal beliau adalah Al-qur'an, menghafal Al-qur'an serta dasar-dasar ilmu di kota kelahirannya, setelah itu beliau melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar, dan di sana dimana ia mendapatkan pendalaman Ilmu dari guru-guru terbaik. Di usia 25 tahun, tepatnya pada tahun 1307 H beliau diangkat sebagai mufti, yang dipercaya untuk memberikan fatwa dan mengemban jabatan sebagai ketua *mahkamah mudiniyah al-qulubiyah*. Dalam jangka waktu 7 tahun, di usia 32 tahun (1317 H) beliau diangkat sebagai qadhi (hakim) di Sudan.<sup>83</sup>

## 7. Kitab Washaya Aba' Lil Abna'

### a. Konsep Pendidikan Moral Dalam Kitab *Washaya Aba' Lil Abnaa'*

Dijelaskan dalam kitab *Washaya Aba' Lil Abnaa'* tentang konsep pendidikan moral dengan pendekatan seorang ayah kepada anaknya yang menasehati agar berbuat baik dan mengutamakan moral/adab disegala aspek perbuatan yang dilakukan. Adapun konsep pendidikan moral yang dijelaskan dalam kitab *Washaya Aba' Lil Abnaa'* meliputi:

#### 1) Adab Kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT adalah bentuk moral yang harus dipenuhi seorang hamba kepada Tuhannya dengan menjalankan setiap perintah-Nya dan menjauhi setiap Larangan-Nya. Menjalankan perintah dan menjauhi larangan merupakan bentuk aplikasi dari pelaksanaan kewajiban seorang hamba terhadap hak-hak Allah. Konsep pendidikan akhlak kepada Allah diaplikasikan dengan takwa, bersyukur dan bertaubat.<sup>84</sup> Dalam sudut pandang Nashih 'Ulwan berkaitan dengan Akhlak kepada Allah yaitu meyakini dalam hati secara sadar bahwa kehidupan dan

<sup>83</sup>Mochamad Tomy Prasojo, "Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Washaya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandari" (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

<sup>84</sup>Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar* 1 (2015).



kematian mutlak dalam kuasa Allah, dan semua perbuatan yang dilakukan manusia pasti dilihat Allah, meskipun hanya niat dalam hati.<sup>85</sup>

Konsep pendidikan takwa adalah patuh terhadap segala perintah dan menjauhi larangan dikala ramai maupun sendiri sebab takut kepada Allah dan berharap atas ampunan dari Allah.<sup>86</sup>

Konsep pendidikan taubat adalah mengakui setiap kesalahan dan dosa kita kepada Allah, meminta ampunan atas dosa yang telah dilakukan dan tidak akan mengulangi kesalahan yang kita lakukan.<sup>87</sup>

Konsep pendidikan syukur adalah bentuk atau pengekspresian diri dan jiwa atas segala nikmat yang telah diberikan Allah secara lahir maupun batin.<sup>88</sup>

Adab kepada Allah merupakan suatu sikap atau perbuatan yang wajib dilakukan manusia sebagai makhluk kepada Allah. Bentuk adab kepada Allah itu ada 2 yaitu:<sup>89</sup>

a) Taqwa Kepada Allah SWT

Ketaqwaan menurut Imam Al-Ghazali dimaknai 3 arti yaitu:

- i. Taqwa yang bermakna takut kepada Allah
- ii. Taqwa bermakna sabar dalam menjalankan perintah Allah
- iii. Taqwa yang bermakna mensucikan hati dari dosa dan penyakit hati.

Taqwa dalam konsep pendidikan moral dalam kitab *Washaya Aba' Lil Abnaa'* adalah bentuk penghambaan dan pengabdian diri sebagai hamba secara totalitas kepada Allah SWT.

b) Memenuhi Hak-hak Atas Allah SWT

<sup>85</sup>Naimah Faqih, "Pendidikan Akhlak Anak Persepektif Abdullah Nashihn 'Ulwan (Dalam Pandangan Pakar Pendidikan Islam)."

<sup>86</sup>Farhatul Hakimah Binti Zakaria, "Pendidikan Akhlak Terhadap Allah Menurut Imam Al-Nawawi: Satu Kajian Teks Kitab Riyadh Al-Shalihin Farhatul Haki," *ACADEMIA* 1, no. 4 (2014).

<sup>87</sup>Binti Zakaria.

<sup>88</sup>Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam."

<sup>89</sup>"Kajian Akhlak dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir."

Dalam memenuhi hak-hak Allah kita dijelaskan dalam memenuhi hak Allah dengan mensyukuri segala nikmat yang diberikan dengan tidak mensekutukan (musyrik), atau percaya ada kekuatan selain Allah.<sup>90</sup> Dijelaskan juga bahwa kewajiban pertama kita sebagai makhluk adalah mengenal Allah melalui sifat-Nya yang sempurna dan mematuhi segala bentuk perintah yang diberikan, serta menjauhi larangan-Nya.<sup>91</sup>

## 2) Adab Kepada Nabi Muhammad SAW

Akhlak yang dimaksud dalam Islam merupakan suatu pendidikan moral yang bisa mempengaruhi keseluruhan hidup dalam diri Manusia dengan bersandar dan bersumber pada ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Akhlak yang diterapkan oleh manusia mencerminkan moral yang ada dalam diri manusia.<sup>92</sup> dijelaskan akhlak kepada Nabi SAW dalam pendapat pakar yaitu Imam At-Thabrani berpendapat bahwa “didiklah anak-anakmu dengan tiga hal yaitu mencintai Nabi SAW, mencintai Keluarga Nabi SAW, dan membaca Al-Qur’an.”<sup>93</sup> Konsep pendidikan Akhlak ini disandarkan dan bersumber dari Nabi Muhammad SAW, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an Surat Al-Ahzab ayat ke 21 yang artinya: “ Seseungguhnya dalam diri Rosululloh SAW merupakan teladan yang baik untuk ditiru, bagi orang-orang yang mengahrapkan menemui Allah dan Akhirat dengan mengingat Allah sebanyak-banyaknya.<sup>94</sup> Sebagai bentuk akhlak kepada Nabi SAW yaitu dengan mencintai Nabi SAW, taat pada syariat yang dibawa Nabi SAW, bershalawat pada Nabi SAW.<sup>95</sup>

<sup>90</sup>Tomy Prasajo, “Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Washaya Al Abaa’ Lil Abnaa’ Karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandari.”

<sup>91</sup>Tomy Prasajo.

<sup>92</sup>Anwar Marzuki, “Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antara Sesama Manusia Dalam Persepektif Islam,” *Kajian Pendidikan Ilmiah* 2, no. 4 (2015).

<sup>93</sup>Naimah Faqih, “Pendidikan Akhlak Anak Persepektif Abdullah Nashihn ’Ulwan (Dalam Pandangan Pakar Pendidikan Islam).”

<sup>94</sup>Habibah, “Akhlak Dan Etika Dalam Islam.”

<sup>95</sup>Agus Syukur, “Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat,” *Misykat Al-Anwar* 3, no. 2 (2020), <https://doi.org/1024853>.

Dalam kitab *Washaya Aba' Lil Abnaa'* salah satu bentuk kasih sayang Allah kepada hamba (umat manusia) adalah dengan diutusnya para Nabi dan Rosul yang diberikan Allah wahyu sebagai pedoman dalam kehidupann manusia agar selamat didunia dan akhirat, maka mencintai, menghormati, mentaati dan mengikuti jalan hidup Nabi Muhammad SAW adalah bentuk adab kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>96</sup>

### 3) Adab Kepada Orangtua dan Guru

Konsep pendidikan akhlak kepada guru dan orangtua sama, karena dalam Islam guru diposisikan derajatnya sama seperti orangtua, dimana guru lah yang mengasuh batin anak untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah. Akhlak kepada orangtua dan guru diaplikasikan dalam bentuk berbakti, taat, menghormati, memuliakan dan tidak menyakiti lahir batin mereka.<sup>97</sup> Dalam interaksi yang harus dilakukan ketika bersama dengan orangtua dan guru dengan menjalankan saran dan nasehat yang diberikan, menghormati dan memuliakan mereka, tidak menyakiti hati mereka dengan sikap maupun ucapan.<sup>98</sup>

Konsep pendidikan akhlak kepada orangtua dan guru dalam kitab *Washaya Aba' Lil Abnaa'* dijelaskan dalam bentuk nasehat dimana kita dijelaskan hak-hak yang wajib ditunaikan kepada orangtua dan guru, adapun hak yang harus ditunaikan meliputi: berkhidmah, berbakti, mendoakan beliau, tidak membantah perintah dan larangan beliau, selalu ingat jasa dan kasih sayang mereka, dan tidak membuat mereka murka.<sup>99</sup> Dalam konsep pendidikan kitab *Washaya Aba' Lil Abnaa'* dijelaskan kewajiban atau adab anak kepada orangtua yaitu<sup>100</sup>:

<sup>96</sup>“Kajian Akhlak dalam Kitab Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir.”

<sup>97</sup>Marzuki, “Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antara Sesama Manusia Dalam Persepektif Islam.”

<sup>98</sup>Marzuki.

<sup>99</sup>Ummu Ishaq Zulfa Al-Atsyariah, *Wasiat Ayah Untuk Ananda*, 1 ed. (Indramayu: Adz-Dzahabi, 2020).

<sup>100</sup>Zulfa Al-Atsyariah.

- a) Berbakti kepada orangtua
- b) Taat pada perintah dan menjauhi larangan yang diberikan orangtua
- c) Menerima nasehat dan menjalankan nasehat yang diberikan orangtua
- d) Mengingat segala pemberian orangtua secara lahir maupun batin
- e) Bersyukur atas pemberian dari orangtua

Dalam konsep pendidikan yang diangkat dalam kitab *Washaya Aba' Lil Abnaa'* berkaitan dengan kewajiban murid kepada guru dijelaskan sebagai berikut<sup>101</sup>:

- a) Menghormati dan taat pada perintah guru
- b) Menerima setiap nasehat yang diberikan guru
- c) Tidak melawan atau menentang perintah guru
- d) Mendengarkan dengan seksama materi yang disampaikan guru

#### 4) Adab Berteman

Teman merupakan seorang yang kebersamai kita ketika dilingkungan luar keluarga dalam proses pembelajaran ataupun dalam bermain, dalam menjalin sebuah pertemanan yang baik dijelaskan melalui konsep pendidikan Akhlak Kepada Teman, dimana secara teori proses interaksi yang dilakukan dilakukan dengan mempergauli mereka dengan baik, saling memberi dan menegur mereka dikala mereka melakukan kesalahan.<sup>102</sup>

Konsep pendidikan dalam interaksi pertemanan dijelaskan dalam kitab *Washaya Aba' Lil Abnaa'* dengan bentuk nasehat-nasehat yang harus dipraktikkan sebagai sarana dan usaha membangun interaksi yang baik dengan teman. Konsep pendidikan yang disajikan dengan bentuk nasehat-nasehat yang mengandung penjelasan berkaitan hak-hak teman yang harus ditunaikan, adapun hak-hak yang

<sup>101</sup>Ma'ruf Asrori, *Pelajaran Dasar Tentang Akhlak (washaya al-abaa' lil abna')*, 1 ed. (surabaya: Al-Miftah, 2001).

<sup>102</sup>Kholik Mansur, "Pendidikan Akhlak Bagi Anak Kepada Sesama Manusia," *HUMANIKA* 9, no. 2 (2019).



harus ditunaikan dalam pertemanan dalam kita *Washaya Aba' Lil Abnaa'* meliputi: menganggap mereka sebagai saudara, menjaga mereka dari bahaya fisik ataupun lisan kita (tidak menyakiti mereka secara fisik ataupun lisan), tidak menyempitkan tempat duduk ketika duduk bersama, membantu ketika mereka kesulitan, tidak iri dengan kebahagiaan mereka, dan menegur mereka ketika berbuat salah.<sup>103</sup> Dalam memenuhi hak kepada teman dijelaskan dalam konsep pendidikan kitab *Washaya Aba' Lil Abnaa'* kewajiban yang harus ditunaikan kepada teman yaitu<sup>104</sup>:

- a) Menganggap mereka sebagai saudara
  - b) Menjaga mereka dari bahaya fisik ataupun lisan kita (tidak menyakiti mereka secara fisik ataupun lisan),
  - c) tidak menyempitkan tempat duduk ketika duduk bersama
  - d) membantu ketika mereka kesulitan,
  - e) tidak iri dengan kebahagiaan mereka, dan menegur mereka ketika berbuat salah.
- 5) Adab Mempelajari Ilmu

Ilmu merupakan sebuah pengetahuan yang bisa dipahami dan diklasifikasikan dalam dua bentuk yaitu *Ilmu dhoruri* (Ilmu yang bisa dilakukan tanpa perlu pemikiran contoh makan, dan minum) dan *Ilmu nadhori* (Ilmu yang memerlukan pemikiran dan pembuktian, contoh pelajaran sains, matematika, tauhid dll.), dimana dengan adanya Ilmu tersebut diharapkan bisa mengantarkan seseorang menuju perubahan diri dan moral. Dalam Islam kita diajarkan bahwa proses belajar mengajar itu wajib dilakukan setiap muslim, maka sebelum melakukan pembelajaran diajarkanlah kita untuk mempersiapkan diri dengan adab dan niat yang tulus dalam mempelajari Ilmu sebab adab dan niat ini sebagai modal utama bagi seorang pelajar agar jiwa yang dibawa saat mempelajari Ilmu adalah jiwa yang

---

<sup>103</sup>Zulfa Al-Atsyariah, *Wasiat Ayah Untuk Ananda*.

<sup>104</sup>Zulfa Al-Atsyariah.



bersih dan suci.<sup>105</sup> Akhlak seorang pelajar dalam mempelajari Ilmu merupakan moral yang harus dimiliki atau dilakukan seorang pelajar dalam proses pembelajaran, dimana akhlak ini dibina dengan pembiasaan secara terus-menerus.<sup>106</sup>

Dalam kitab *Washaya Aba' Lil Abnaa'* kita dijelaskan adab atau akhlak yang membentuk moral sebagai seorang pelajar yang harus dilakukan dalam melakukan proses pembelajaran, dengan bentuk nasehat-nasehat. Adapun nasehat-nasehat yang menjelaskan adab seorang pelajar saat belajar meliputi mempelajari materi sebelum disampaikan guru, berani bertanya ketika tidak memahami materi, patuh dan taat pada aturan guru, tidak menyibukkan diri ketika pembelajaran dilaksanakan, fokus pada guru saat pembelajaran, bersifat tawadlu', tidak mengundang murka guru, menerima segala nasehat beliau dengan hati tawadlu'.<sup>107</sup>

#### 6) Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji merupakan bentuk perbuatan-perbuatan kebaikan yang ditumbuhkan dalam diri sendiri agar mampu berinteraksi dengan baik ketika bersama orang lain dan Allah dimana hal ini bersumber dari teladan, atau ajaran Nabi SAW.<sup>108</sup>

Bentuk konsep pendidikan akhlak yang diangkat dalam kitab *Washaya Al-Abna' Li Al-Abnaa'* mencakup beberapa bentuk antara lain: jujur, amanah, menjaga kehormatan, taubat, syukur, tawakkal dan zuhud.<sup>109</sup> Dalam pengertiannya bentuk-bentuk akhlak terpuji memiliki makna masing-masing yaitu:

<sup>105</sup>Muh Rustam, "Akhlak Menuntut Ilmu Dalam Persepektif Islam" (Makassar, Universitas Muhamadiyah Makassar, 2017).

<sup>106</sup>Marzuki, "Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antara Sesama Manusia Dalam Persepektif Islam."

<sup>107</sup>Zulfa Al-Atsyariah, *Wasiat Ayah Untuk Ananda*.

<sup>108</sup>Syukur, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat."

<sup>109</sup>Zulfa Al-Atsyariah, *Wasiat Ayah Untuk Ananda*.

- a) Jujur: berkata, dan bertindak dalam segala sesuatu dengan sebenarnya tanpa menyembunyikan kebenaran dari fakta yang terjadi.<sup>110</sup>
- b) Amanah: bentuk sikap ataupun sifat yang ada dalam diri dengan bertanggungjawab atas segala macam kepercayaan yang diberikan oleh orang lain.<sup>111</sup>
- c) Menjaga Kehormatan: menjaga kehormatan merupakan usaha seorang agar dirinya tidak direndahkan dengan sikap buruknya.<sup>112</sup>
- d) Taubat: proses penyesalan atas perbuatan maksiat kepada Allah dan mengembalikan diri untuk taat kepada Allah, dengan tidak melaakukkan kesalahan tersebut.<sup>113</sup>
- e) Syukur: syukur merupakan bentuk terimakasih seorang hamba kepada Allah atas nikmat yang diberikan dengan menggunakan nikmat tersebut di jalan kebaikan dan ditunjukkan untuk beribadah kepada Allah.<sup>114</sup>
- f) Tawakkal: berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan sesuatu dan memasrahkan hasil dari usaha tersebut.<sup>115</sup>
- g) Zuhud: tidak menggantungkan diri kepada segala hal yang bersifat materi, dan tidak berlebihan dalam menggunakan harta yang dimiliki.<sup>116</sup>

## 7) Akhlak Tercela

Akhlak tercela merupakan sikap, sifat, dan perilaku buruk yang ada dalam diri manusia, dimana akhlak ini menjadi penyakit hati yang membuat seseorang merasa lebih unggul dari orang lain.<sup>117</sup>

<sup>110</sup>Syukur, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat."

<sup>111</sup>Syukur.

<sup>112</sup>Marzuki, "Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antara Sesama Manusia Dalam Persepektif Islam."

<sup>113</sup>Siti Lailatul Qodariyah, *Al-Fath* 11, no. 2 (2017).

<sup>114</sup>Muhammad Irham, "Syukur Dalam Persepektif Al-Qur'an," *Tafsere* 5, no. 1 (2017).

<sup>115</sup>Irham.

<sup>116</sup>Qodariyah.

<sup>117</sup>Marzuki, "Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antara Sesama Manusia Dalam Persepektif Islam."

Dalam kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa'* akhlak tercela merupakan sikap atau perilaku buruk yang harus di jauhi oleh semua umat Islam, sebab menjauhan seseorang dari syariat akhlak terpuji yang diteladankan Nabi SAW.<sup>118</sup> Dalam kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa'* dijelaskan bentuk-bentuk akhlak tercela yaitu:

- a) Ghibah: membicarakan fakta keburukan orang lain dibelakang orang tersebut yang apabila orang tersebut mendengar akan merasa sakit hati.<sup>119</sup>
- b) Dengki: hati yang selalu ingin mengganggu orang lain sebab tidak menyukai orang lain bahagia.<sup>120</sup>
- c) Hasud: merasa susah ketika saudaranya atau orang lain mendapatkan kebahagiaan atau rezeki melebihi dirinya yang diberikan Allah.<sup>121</sup>
- d) Sombong: merasa diri lebih baik dengan orang lain dan merendahkan derajat(kekayaan, pangkat, dan fisik) orang lain dari dirinya.<sup>122</sup>
- e) Ghurur: melupakan nikmat yang diberikan Allah hingga melalaikan posisinya dan kewajiban dalam memenuhi hak kepada Allah.<sup>123</sup>

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang membahas tentang upaya guru dalam meningkatkan moral remaja melalui pembelajaran kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa'* pada peserta didik juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, ada kesamaan variabel yang akan diteliti akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji. Adapun penelitian tersebut adalah.

<sup>118</sup>Zulfa Al-Atsyariah, *Wasiat Ayah Untuk Ananda*.

<sup>119</sup>Syukur, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat."

<sup>120</sup>Mansur, "Pendidikan Akhlak Bagi Anak Kepada Sesama Manusia."

<sup>121</sup>Irham, "Syukur Dalam Persepektif Al-Qur'an."

<sup>122</sup>Marzuki, "Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antara Sesama Manusia Dalam Persepektif Islam."

<sup>123</sup>Mansur, "Pendidikan Akhlak Bagi Anak Kepada Sesama Manusia."

1. Penelitian karya Muhammad Syauqi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019, dengan judul “*Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari (Kajian Kitab Washoya Al-Aba’ lil Abnaa’)*.” Adapun hasil penelitian yang dilakukan mencakup beberapa hal yaitu: Konsep pendidikan karakter dalam perspektif syaikh muhammad syakir mencakup taqwa kepada Allah, hak dan kewajiban kepada Allah, Rasulullah , orangtua, teman, orang lain, dan lingkungan, adap terhadap ilmu, perilaku terpuji pada diri sendiri. Sedangkan dalam pendekatan pendidikann karakter selaras dengan teori thomas lickona yang dijabarkan dalam 5 pendekatan yaitu: Pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangann moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pembelajaran berbuat.<sup>124</sup> Dalam skripsi yang karya Muhammad Syauqi dengan penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dalam berabagai hal, adapun beberapa perbedaan tersebut adalah penelitian yang dilakukan Muhammad Syauqi bersifat bedah buku dengan mengangkat pemikiran syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab beliau yaitu Kitab *Washoya Al-Aba’ lil Abnaa’*, sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan penulis bersifat kualitatif, dengan pelaksanaan langsung dilapangan (lembaga pendidikan).
2. Penelitian karya Juliyanto Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2021, dengan judul “*KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM KITAB WĀṢYĀ AL-ĀBĀ’ LIL ĀBNĀ’ KARYA MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI DAN RELEVANSINYA DENGAN PERPRES NOMOR 87 TAHUN 2017.*” Adapun hasil penelitian yang dilakukan mencakup beberapa hal yaitu: pendidikan yang ada dalam kitab *Washoya Al-Aba’ lil Abnaa’* berisi tentang pendidikan yang bersifat *Ilahiyah* dan *insaniyah* dimana pola pendidikan ini juga menggunakan metode-metode seperti metode nasehat, metode pembiasaan, metode kisah, metode dialog, metode

---

<sup>124</sup>Muhammad Syauqi, “Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari (Kajian Kitab Washoya Aba’ Lil Abnaa’),” *UIN Malik Ibrahim Malang*, 2019.



perumpamaan, dan metode *muhâsabah*, metode *targhîb* dan *tarhîb*. Adapun relevansinya dengan PERPRES nomor 87 tahun 2017 adalah karakter religius menempati nomor yang pertama dalam tujuan pendidikan ini. Penanaman nilai-nilai karakter religius dalam pendidikan ini melalui banyak metode, diantaranya adalah melalui pendidikan formal. Maka sejalan dengan kebijakan pemerintah tersebut berarti mendukung dan memfasilitasi peserta didik untuk memiliki karakter religius dalam diri.<sup>125</sup> Perbedaan antara skripsi karya Juliyanto dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek yang dibahas, dimana dalam skripsi karya Juliyanto objek pembahasan adalah relevansi pendidikan karakter religius dalam kitab *Washoya Al-Aba' lil Abnaa'* karya syekh Muhammad Syakir dengan PERPRES nomor 87 tahun 2017, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan dengan objek yang diteliti yaitu pendidikan karakter remaja di madrasah Al-Istiqomah melalui pembelajaran kitab *Washoya Al-Aba' lil Abnaa'*.

3. Penelitian tesis Dewi Aimatul Husna Institut Agama Islam METRO, dengan judul “PEMBELAJARAN KITAB WAŞAYA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUL ULYA IRINGMULYO METRO.” Adapun hasil penelitian yang dilakukan mencakup beberapa hal yaitu: Implementasi nilai-nilai karakter dalam kitab Waşaya terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Daarul Ulya Iringmulyo Kota Metro adalah sopan santun, amanah, gotong royong atau saling membantu sesama manusia sanak saudara, menghormati, menghargai, tanggung jawab, cerdas, kebajikan, sehat dan bersih, peduli, kreatif, amanah, adil dan jujur, sportif, dan peduli.<sup>126</sup>

Dari beberapa telaah pustaka yang dijabarkan di awal berbeda dengan penelitian yang akan diteliti penulis. Dari penelitian di atas tidak ada yang membahas tentang

<sup>125</sup>Juliyanto, “Konsep Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Wāşyā Al-Ābā’ Lil Ābnā’ Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari dan Relevansinya dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017,” *IAIN Ponorogo*, 2021.

<sup>126</sup>Dewi Aimatul Husna, “Pembelajaran Kitab Waşaya dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Daarul Ulya Iringmulyo Metro” (Lampung, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018).



“Upaya Guru Meningkatkan Moral Remaja Melalui Pembelajaran Kitab *Washoya Aba’ Lil Abnaa’* di MADIN Al-Istiqomah Kedungputri Paron Ngawi”. Jadi, dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian yang dijadikan telaah pustaka di atas.

**Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Relevan**

No.	Nama Penelitian, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, dan Asal Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Syauqi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2019, dengan judul “Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari (Kajian Kitab Washoya Al-Aba’ lil Abnaa’).“	Memiliki kesamaan variabel yaitu mengambil penelitian melalui kitab <i>Washaya Al-Aba’ Li Al-Abnaa’</i>	penelitian yang dilakukan penulis memiliki perbedaan dalam berbagai hal, adapun beberapa perbedaan tersebut adalah penelitian yang dilakukan Muhammad Syauqi bersifat bedah buku dengan mengangkat pemikiran Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab beliau yaitu Kitab Washoya Al-Aba’ lil Abnaa’, sedangkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan penulis bersifat kualitatif, dengan pelaksanaan langsung dilapangan (lembaga pendidikan).
2.	Juliyanto Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2021, dengan judul “KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DALAM KITAB WĀṢYĀ AL-ĀBĀ’ LIL ĀBNĀ’ KARYA MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARI DAN RELEVANSINYA DENGAN PERPRES NOMOR 87 TAHUN 2017.”	Memiliki kesamaan penekanan pendidikan moral atau religius dalam pendidikan	Perbedaan antara skripsi karya Juliyanto dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek yang dibahas, dimana dalam skripsi karya Juliyanto objek pembahasan adalah relevansi pendidikan karakter religius dalam kitab <i>Washoya Al-Aba’ lil Abnaa’</i> karya syekh Muhammad Syakir dengan PERPRES nomor 87 tahun 2017, sedangkan dalam penelitian ini dilakukan dengan objek yang diteliti yaitu pendidikan karakter remaja dimadin Al-

			Istiqomah melalui pembelajaran kitab <i>Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'</i> .
3.	Dewi Aimatul Husna Institut Agama Islam METRO, dengan judul "PEMBELAJARAN KITAB WAŞAYA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUL ULYA IRINGMULYO METRO." Pondok Pesantren Daarul Ulya Iringmulyo Kota Metro	Sama dalam pelaksanaan metode penelitian dan penekanaan terhadap pendidikan moral atau akhlak.	Perbedaan terdapat pada objek pendidikan dan tempat pelaksanaan penelitian dilakukan. Serta variabel penelitian memiliki perbedaan



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Proses penelitian yang dilaksanakan merupakan jenis penelitian kualitatif, dimana penelitian ini merupakan jenis penelitian yang diusahakan untuk mengembangkan konsep, pemahaman, teori dari kondisi lapangan dengan bentuk laporan deskriptif. Secara keilmuan penelitian kualitatif dijelaskan sebagai sebuah metode penelitian yang bersifat naturalistik dikarenakan proses pelaksanaan penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.<sup>1</sup> Menurut Dabbs dalam Berg menjelaskan arti Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berkaitan langsung dengan lapangan tempat terjadinya penelitian dalam ilmu sosial, keagamaan, kebudayaan, yang diperkenalkan diakhir abad ke-20.<sup>2</sup>

Sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya, dalam prosesnya secara umum dilakukan dengan sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang menjadi sasaran penelitian secara tepat. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menjelaskan objek dan subjek penelitian sesuai realita yang ada, dengan tujuan untuk mendeskripsikan berdasarkan kenyataan dan fakta yang ada, sesuai dengan karakteristik dan ciri-ciri dari objek yang diteliti secara tepat dan akurat.<sup>3</sup> Dalam penelitian ini investigasi dilakukan secara intensif dengan lokasi penelitian yaitu Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, dan fokus penelitian pada Upaya guru meningkatkan moral remaja melalui pembelajaran kitab Washaya Al- 'Aba' Li Al-Abnaa', dengan proses pencatatan teliti tentang apa yang terjadi dilapangan, melalui refleksi analitik terhadap dokumen-dokumen Madrasah yang

---

<sup>1</sup>Prof.Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 23 ed. (Bandung: Alfabeta, 2016).

<sup>2</sup>Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, 5 ed. (Bandung: Citapustaka Media, 2012).

<sup>3</sup>Mustofa Aji Prayitno, Khasanah Nur, dan Kharisul Wathoni. "Implementation of Agriculture Education as a Means of Character Education at Al-Mutawakkil Islamic Boarding School Ponorogo." *Annual International Conference on Islamic Education for Students*. Vol 1. No.1 (2022): 84.

menyajikan Bukti-bukti dan melaporkan hasil analisis data secara deskriptif atau langsung dengan mengutip hasil wawancara dengan ustadz/ustadzah, remaja, dan walisatri Madrasah Diniyah Al-Istiqomah

Maka berdasarkan penjelasan diawal dapat dipahami dan simpulkan bahwa jenis penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menjelaskan peristiwa, kejadian ataupun fenomena yang ada dilapangan penelitian tersebut maka dapat diputuskan bahwa penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kualitatif deskriptif.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelotian kualitatif sangat berperan dalam proses pengumpulan data atau bisa disebut yang menjadi instrument dalam penelitan kualitatif yaitu peneliti itu sendiri atau bisa disebut *human instrent*.<sup>4</sup>

Peneliti berperan sebagai pengamat bagaimana fenomena dan proses upaya guru dalam meningkatkan moral, oleh guru dengan berpedoman kitab washoya aba' lil abna'.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Diniyah yang berada di RT/RW 06/02 Dusun Ngisor, Desa Kedungputri, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi.

## **D. Data dan Sumber Data**

Data merupakan catatan yang berisi kumpulan fakta, sedangkan sumber data merupakan subjek asal dari mana suatu data dapat diperoleh.<sup>5</sup> Apabila penelitian menggunakan kuesioner atau wawancara maka Sumber data tersebut adalah responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan.<sup>6</sup>

<sup>4</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabum: Jejak, 2018), 75.

<sup>5</sup>Mustofa Aji Prayitno, "Implementasi Metode Tutor Sebaya Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X (PTK Di MA YPIP Panjeng Ponorogo)" (IAIN Ponorogo, 2022), 37.

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 197.



Sedangkan penelitian yang menggunakan teknik evaluasi maka sumber datanya berupa benda atau sesuatu titik Apabila peneliti menggunakan dokumentasi maka K2 kuman atau catatan lah yang menjadi sumber data sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian.<sup>7</sup>Dalam penelitian yang dilakukan di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, data dan sumber data yang diperoleh melalui respon dan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada ustadz/ustadzah, remaja dan walisantri dalam wawancara, didapatkan juga melalui pengamatan langsung, dokumen-dokumen Madrasah serta dokumentasi yang dilakukan saat proses pembelajaran.

Menurut Bagja Waluya, secara garis besar data penelitian ada dua, yaitu data primer dan data skunder.<sup>8</sup>

#### 1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh peneliti.<sup>9</sup> Secara umum terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan peneliti untuk memperoleh data primer antara lain dengan survey, observasi dan wawancara.<sup>10</sup>

Sumber data Primer yang dicantumkan didapatkan melalui observasi ke Madrasah Diniyah Al-Istiqomah dusun ngisor, desa kedungputri, kecamatan paron, kabupaten ngawi dengan melakukan wawancara kepada kepala madrasah diniyah, ustdaz/ustadzah, remaja dan walisantri.

#### 2. Data sekunder

Data skunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua.<sup>11</sup>Baik berupa orang maupun catatan, seperti buku, laporan, bulletin dan majalah yang sifatnya dokumentasi.

<sup>7</sup>Arikunto, 197.

<sup>8</sup>Bagja waluya, *Sosiologi menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat* (Bandung: Purna Inves, 2006), 79.

<sup>9</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2017).

<sup>10</sup>Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif* (Jakarta: Gramedia, 2017), 172.

<sup>11</sup>Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, 132.



Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung sebagai pelengkap data yang berisi dokumentasi kegiatan, sejarah dan profil madrasah diniyah.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting untuk memperoleh data yang di perlukan dalam rangka penelitian. Pada penelitian ini dalam proses pengumpulan data akan digunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

### 1. Interview atau Wawancara

wawancara sendiri adalah salah satu bentuk proses ikhtiar yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data, yang berkaitan dengan studi pendahuluan dan menemukan permasalahan yang diteliti. pendapat tokoh esterberg mengenai wawancara yaitu pertemuan antara 2 manusia dalam rangka bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat ditentukan topik pembahasannya.<sup>12</sup> Secara sederhana juga wawancara merupakan suatu kejadian atau suatu interaksi antara 2 individu atau lebih, dalam rangka menggali sebuah informasi melalui komunikasi secara langsung.<sup>13</sup>

Interview digunakan peneliti untuk memperoleh data tentang upaya meningkatkan moral remaja melalui Madrasah Diniyah di Dukuh Ngisor. Desa Kedungputri, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi.

Untuk mendapatkan data yang di butuhkan maka peneliti akan mewawancarai Bapak Romadlon selaku Kepala Madrasah, beserta beberapa guru dan peserta didik.

### 2. Observasi

Observasi merupakan pokok dan dasar segala ilmu pengetahuan. Dalam dunia keilmuan seorang ilmuan dapat bekerja berdasarkan atas dua data yaitu fakta yang berkaitan dengan dunia kenyataan yang didapatkan dari hasil observasi.<sup>14</sup> Salah satu

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

<sup>13</sup>Muri yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014).

<sup>14</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

tokoh penelitian yaitu marshall berpendapat dari proses observasi seorang peneliti mengetahui, memahami, dan belajarmengenai perilaku dan makna perilaku dari subjek.<sup>15</sup>

Observasi terus terang merupakan proses peneliti menyatakan secara terus terang, berkaitan dengan pelaksanaan penelitian kepada sumber data, berkenaan dengan proses pengumpulan data.<sup>16</sup> Sedangkan observasi tersamar adalah proses pengumpulan data secara tidak terus terang, karena ditakutkan peneliti tidak diizinkan untuk mengumpulkan data, sebab kerhasiaan data tersebut.<sup>17</sup>

Teknik observasi dalam penelitian ini yang digunakan adalah observasi terus terang dimana peneliti menyatakan maksud dan tujuan yang berkaitan dengan penelitian kepada sumber data serta mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian. Untuk mengungkap dan memberikan gambaran tentang model pembelajaran di Madrasah Diniyah Al- Istiqomah, yaitu dengan mengamati secara langsung proses kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang berupa informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan.<sup>18</sup> Dokumen merupakan catatan atas sebuah peristiwa atau kejadian yang lalu, dalam bentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang.<sup>19</sup> Bogdan berpendapat hasil penelitian dapat dinyatakan lebih valid atau kuat jika didukung dengan foto, karya tulis akademik ataupun seni.<sup>20</sup>

---

<sup>15</sup>Sugiyono.

<sup>16</sup>Sugiyono.

<sup>17</sup>Sugiyono.

<sup>18</sup>Hamidi, *Metode Penelitian kualitatif Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: Ummpeess, 2008), 56.

<sup>19</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

<sup>20</sup>Sugiyono.

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mencari data-data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan gambaran umum Madrasah Diniyah Al-Istiqomah.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan data, kegiatan analisis data mencakup mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikannya, sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dicari jawabannya.<sup>21</sup>Data yang diperoleh lapangan berupa data kualitatif, dan metode yang digunakan adalah metode analisa data dengan model interaktif. Model analisis interaktif terdapat tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>22</sup>

1. Langkah pertama yang dilakukan adalah reduksi data. Pada tahap ini peneliti melakukan riset data, memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji, melakukan penyederhanaan, abstraksi, dan melakukan transformasi. Selain itu, peneliti akan mengkategorikan antara data yang penting dan kurang penting, kategorisasi dilakukan untuk memperkuat tafsiran terhadap hasil analisis tersebut. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan data sebelumnya jika diperlukan.
2. Penyajian data (*display data*), dalam penelitian kualitatif data yang sudah diperoleh kemudian dikategorikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks. Hal ini memudahkan peneliti untuk melihat pola hubungan antar satu data dengan data yang lain.

---

<sup>21</sup>Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen, dan Mahasiswa Keguruan* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2018), 42.

<sup>22</sup>Abdul Jalil, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2003), 45.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, Data yang sudah direduksi dan disajikan, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan dan memverifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban dari masalah penelitian, sama tidaknya dengan keadaan sebenarnya dalam maksud valid atau tidak kesimpulan yang dibuat, perlu dilakukan verifikasi. Verifikasi adalah upaya pembuktian benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai tidaknya kesimpulan dengan kenyataan. Teknik yang dapat digunakan untuk verifikasi data adalah triangulasi, diskusi teman sejawat, dan pengecekan anggota.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Dalam menilai data itu benar atau untuk mengetahui keabsahan data maka dilakukannya pemeriksaan data dengan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan atas sejumlah standart atau kriteria tertentu.<sup>23</sup>

Dijelaskan bahwa dalam menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tiga standart uji, dimana tiga standart uji keabsahan data yaitu:<sup>24</sup>

#### **1. Proses Keterikatan atau Keikutsertaan Lama**

Proses keterikatan ini menuntut peneliti untuk terjun langsung ke dalam lokasi dan dilakukan dalam kurun waktu lama untuk mendeteksi dan memperhitungkan secara matang terkait penyimpangan yang mungkin mencemari data, baik itu dilakukan oleh peneliti sendiri ataupun oleh pihak responden yang dilakukan secara sengaja atau tidak disengaja.<sup>25</sup> Dalam proses penelitian yang telah dilakukan secara langsung di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, sehingga dapat diketahui secara langsung dengan pengamatan dan analisis terhadap suatu masalah yang terjadi di lingkungan Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, dan akses data yang didapatkan menjadi lebih kuat, serta banyak data-data

---

<sup>23</sup>Samsu, *Metode Penelitian (teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed, serta reasearch & development*, 1 ed. (Jambi: PUSAKA, 2017).

<sup>24</sup>salim dan syahrum, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 5 ed. (Bandung: Citapustaka Media, 2012).

<sup>25</sup>salim dan syahrum.



tambahan yang menjadi bahan penelitian. Dalam pengamatan dan wawancara dilakukan juga pengulangan kepada sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru, sebagai upaya mengecek kembali data yang didapatkan sudah benar atau tidak, apabila data yang ada kurang benar maka dilakukan pengamatan lagi secara mendalam sehingga data yang diperoleh memiliki kapasitas kekuatan data valid.

## 2. Ketekunan Pengamatan (Observasi)

Ketekunan dalam observasi ditujukan untuk mengidentifikasi informasi, karakteristik dan elemen dalam suatu situasi yang dialami secara relevan dengan memfokuskan permasalahan atau isu yang diteliti secara mendetail.<sup>26</sup>

Dalam proses pengamatan di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah dilakukan secara teliti berkaitan dengan segala aspek yang menunjang kebutuhan laporan yang baik dan benar, maka ketekunan dalam mengamati dan menganalisa persoalan dan data yang diperoleh selama penelitian termasuk bagian penting dalam pengecekan keabsahan data

## 3. Melakukan *Trianggulasi*

Dalam *trianggulasi* dilakukan penyaringan informasi yang diperoleh dengan pemeriksaan secara silang terhadap sumber data (data wawancara, data pengamatan dan dokumen). Proses ini sebagai usaha menghilangkan bias pemahaman peneliti dengan pemahaman subjek penelitian.<sup>27</sup>

Menurut pendapat Patton dalam *trianggulasi* terdapat tiga cara penggunaan yaitu:

### a. *Trianggulasi* sumber

*Trianggulasi* menggunakan sumber merupakan proses membandingkan dan mengecek kembali tingkat keterpercayaan suatu informasi yang diperoleh berdasarkan waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.<sup>28</sup>

<sup>26</sup>salim dan syahrum.

<sup>27</sup>salim dan syahrum.

<sup>28</sup>Samsu, *Metode Penelitian (teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed, serta reasearch & development.*



Dalam hal ini data yang diperoleh dari Madrasah Diniyah Al-Istiqomah didapatkan dari arsip, dokumen dan wawancara yang dilakukan kepada kepala Madrasah, ustadz/ustadzah, remaja dan walisantri yang memiliki kaitan erat dalam lembaga pendidikan Madrasah Diniyah Al-Istiqomah.

b. *Trianggulasi metode*

*Trianggulasi metode* merupakan proses membandingkan atau memeriksa reaksi yang ditimbulkan oleh guru yang satu dengan guru yang lain dalam hal bekerja. Dengan kata lain, triangulasi dengan metode mengungkap reaksi (kinerja) yang timbul dari penerapan penghargaan yang ada dan dilaksanakan (diterapkan) oleh manajemen sekolah.<sup>29</sup>

Dalam penelitian kualitatif yang dilakukan di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah untuk memperoleh data dilakukan dengan menggunakan wawancara, obeservasi dan survey. Agar informasi yang diperoleh memiliki keakuratan yang tinggi maka digabungkan metode-metode menggabungkan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Selain itu dilakukan juga penggabungan metode wawancara dan metode observasi. Atau menggabungkan metode observasi dan metode survei.

c. *Trianggulasi teori*

Didasarkan pada asumsi bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa ketrepercayaannya hanya dengan satu teori. Artinya, fakta yang diperoleh dalam penelitian ini harus dapat dikonfirmasi dengan dua teori atau lebih.<sup>30</sup>

Setelah dilakukannya sistematika penelitian meliputi wawancara, observasi, survey, pengecekan keabsahan data maka dihasilkan sebuah kesimpulan berupa teori, untuk mengecek keakuratan kesimpulan tersebut maka perlu dibandingkan dengan teori penelitian yang relevan, dari hal tersebut bisa dilakukan penialain terhadap keakuratan teori.

---

<sup>29</sup>Samsu.

<sup>30</sup>Samsu.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Letak dan Keadaan Geografis Madrasah Diniyah Al-Istiqomah

Madrasah Diniyah merupakan suatu lembaga pendidikan non-formal dengan penyelenggaraan yang mengutamakan pada pendidikan yang berbasis agama, dan sebagai pendidikan tingkat lanjutan dari TPQ. Sasaran utama dari pendidikan di Madrasah Diniyah adalah pembentukan moral, memahami keagamaan lebih mendalam, dan pelaksanaan kewajiban sebagai hamba secara sempurna. Madrasah Diniyah Al-Istiqomah merupakan salah satu Madrasah Diniyah yang ada di kabupaten ngawi. Lokasi tepatnya yaitu di Jalan Sembodro, RT/RW 05/03, Dusun Ngisor, Desa Kedungputri, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, provinsi Jawa Timur.

Madrasah Diniyah Al-Istiqomah termasuk lembaga pendidikan yang paling diminati para wali santri untuk menitipkan anaknya dalam menempuh pembelajaran keagamaan karena pendidikan di madin yang memuat pembelajaran akhlak, tauhid dan fiqh yang menjadi bekal bagi para murid untuk mengetahui secara mendalam tentang agama mereka, selain itu tempat pembelajarannya juga terbilang unik sebab dilaksanakan di pondok panggung dari kayu yang dikelilingi pohon jati dan bambu, hal ini menambah kesan tersendiri bagi pelajar yang disekolah formal belajar dibawah atap bangunan semen.

##### 2. Sejarah Singkat Madrasah Diniyah Al-Istiqomah

Dalam proses berdirinya, madrasah diniyah al istiqomah merupakan lanjutan dari pendidikan TPQ al-istiqomah (Taman Pendidikan Al-qu'an Al-Istiqomah) yang telah ada sejak tahun 1995, pendidikan TPQ lebih dulu berdiri dan diselenggarakan sejak lama

dengan kurikulum pendidikan yang sesuai dizaman tersebut, dengan pembelajaran bersifat sorogan yaitu membaca dan didengarkan langsung oleh ustad/ustadzah yang mengajar. Jenjang pendidikan yang ditempuh hampir sama dengan masa sekarang yaitu Iqro', juz 'amma, Al-qur'an dan tajwid.

Pendidikan Madin dimulai pada awal kepulangan bpk. Romadhon dari belajarnya dipesantren arba'I qohar. Pada awal masa perintisan kajian kitab yang diajarkan terbilang dasar dengan nahwu, shorof dan nadhom-nadhom kitab kuning. Secara historis kepala madin sekarang adalah peletak dasar pendidikan Madrasah Diniyah al istiqomah dengan dimulainya pendidikan dengan basis utama kitab kuning ditahun 2010, dibantu beberapa warga yang dulu juga pernah mempelajari kitab kuning. Pendidikan yang dilakukan dengan berpedoman kitab kuning diselenggarakan sebagai bentuk kepedulian beliau terhadap para generasi penerus yang hanya mendapatkan pendidikan Al Qur'an, dan tidak ada pendalaman keilmuan agama lebih lanjut, maka beliau bpk. Romadhon merintis pendidikan dengan basis pendidikan Madrasah Diniyah takmilyah. Sebelum adanya SK perizinan secara administrasi pada kementerian agama bpk. Romadhon mulai mengajar kitab kuning bagi santri remaja dan tua. Pengajian kitab kuning bagi bapak-bapak dilaksanakan setiap hari rabu dan pengajian kitab bagi anak-anak adalah setiap habis maghrib, hal ini dilakukan karena setelah habis ashar dilaksanakan pendidikan al-qur'an atau TPQ.

Tempat penyelenggaraan pembelajaran dilakukan di masjid Al-Hidayah selama kurun waktu 4 tahun setelah itu dilakukanlah pembangunan permanen didepan rumah beliau, bertepatan keluarnya surat keputusan dari kementerian agama ngawi atas diperbolehkannya penyelenggaraan pendidikan dengan bentuk madrasah diniyah. Madin Al Istiqomah secara administrasi mendapatkan perizinan dengan berstatus terdaftar dikementerian agama daerah ngawi pada tanggal 06 oktober 2014, dengan nmr SK 0440/2014, Nomor statistik 311.2.35.21.019.

### 3. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah Diniyah Al-Istiqomah

- Visi: Terciptanya generasi yang unggul dalam budi pekerti, terdepan dalam prestasi.
- Misi: Memberikan pemahaman ajaran agama secara *inklusif, kontekstual dan holistic* ala ahlu sunnah wal jamaah.
- Menumbuhkembangkan ghirah kepada asatidz dan para santri dalam aspek kognitif, psikomotorik dan efektif serta membekali santri dengan materi ajar yang bersifat live skill.
- Tujuan: Memberikan bekal bagi santri agar memahami Islam secara kompleks meliputi: tauhid, syariat, dan adab/tassawuf

### 4. Identitas Madrasah Diniyah Al-Istiqomah di Kementrian Agama Ngawi

- a. Nama Madrasah Diniyah : Al- Istiqomah
- b. Nomor Statistik : 311.2.35.21.019
- c. Alamat
- Desa/kelurahan : Kedungputri
- Kecamatan : Paron
- Kabupaten : Ngawi
- Provinsi : Jawa Timur
- d. Tahun Berdiri : 1995

### 5. Identitas Penyelenggara Madrasah Diniyah Al-Istiqomah

- a. Nama Lengkap : Romadlon, S.Pd.I.

- b. Tempat Tanggal Lahir : Ngawi, 17 Mei 1981
- c. Alamat : RT/RW 06/02 Dusun Ngisor Desa Kedungputri  
Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.
- d. Pendidikan Terakhir : S1 Jurusan Pendidikan
6. Data Kependidikan Madrasah Diniyah Al-Istiqomah

a. Kepala Madrasah Diniyah Al-Istiqomah

Nama Lengkap : Romadlon, S.Pd.I.

Tempat Tanggal Lahir : Ngawi, 17 Mei 1981

Alamat : RT/RW 06/02 Dusun Ngisor Desa Kedungputri

Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi.

Pendidikan Terakhir : S1 Jurusan Pendidikan

b. Data Ustadz dan Ustadzah

**Tabel 4. 1 Data Guru Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Tahun 2022**

No	Nama	Tempat Lahir	Tanggal	Pendidikan Terakhir	Alamat
1.	Romadlon	Ngawi,	17 Mei 1981	S1 Sarjana Pendidikan	Kedungputri
2.	Mansur	Ngawi,	15 Juni 1976	SMA	Kedungputri
3.	Sirojul Munir	Ngawi,	12 Mei 2002	SMA	Geneng
4	Ali Muttaqin	Ngawi,	14 Juni 1988	S1 Sarjana Pendidikan	Kedungputri
5	Nuryanto	Ngawi,	04 Januari 1982	SMA	Kedungputri
6	Zainuddin	Ngawi,	04 Maret 1981	SMA	Kedungputri
7	Zakaria Arief N		26 Oktober 1987	S1 Sarjana Pendidikan	Kedungputri
8	Boyamin	Ngawi,	23 Januari 1965	SMP	Kedungputri
9	Muhammad Fauzul Adzim	Ngawi,	03 Juni 1999	SMA	Kedungputri
10	Arif Khoirul Miftah	Ngawi,	11 Agustus 1998	MA	Kedungputri
11	Syafa'atul Ulya	Nganjuk,	12 september 1988	MA	Kedungputri
12	Tiara Dwi Handika	Ngawi,	23 Februari 2000	S1 Tafsir dan Hadist	Kedungputri
13	Anis Fatimah	Ngawi,	11 Mei 1991	S1 Sarjana Pendidikan	Kedungputri



## 7. Data Santri dan Santriwati Madrasah Diniyah Al-Istiqomah

**Tabel 4. 2 Data jumlah Santri Madrasah Diniyah Al-Istiqomah**

No	L	P	Jumlah
1.	62	40	102

## 8. Struktur Organisasi Madrasah Diniyah Al-Istiqomah

- 
- a. Penyelenggara : Romadlon S.Pd. I
  - b. Kepala Madrasah Diniyah : Romadlon S.Pd. I
  - c. Wakil kepala kurikulum : Sirojul Munir
  - d. Sekertaris : Ali Mutaqqin, S.Pd. I
  - e. Bendahara : Nuryanto
  - f. Anggota :
    - 1) Syafa'atul Ulya
    - 2) Ahmad Daroji
    - 3) Mansur
    - 4) Boyamin
    - 5) Zakaria Arief N.
    - 6) Zainuddin
    - 7) Tiara Dwi Handika
    - 8) Anis Fatimah
    - 9) Muhammad Faizul Adzim
    - 10) Arif Khoirul Miftah

## 9. Sarana dan Prasarana

**Tabel 4. 3 Data sarana prasarana Madrasah Diniyah Al-Istiqomah**

No.	Jenis Prasarana	Jumlah		
		Baik	Rusak Sedang	Rusak Berat
1.	Mushola	1	-	-
2.	Aula	1	-	-
3.	Ruang Kelas	5	-	-
4.	Meja	15	-	-

5.	Alat Hadroh	20	-	-
6.	Papan Tulis	7	-	-
7.	Al- Qur'an	40	-	-
8.	Kamar Mandi	2	-	-
9.	Tempat Wudlu	8	-	-
10.	Genset/Disel	1	-	-

## B. PAPARAN DATA

### 1. Bagaimanakah Perspektif Kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* Mengenai Pendidikan Moral?

Secara umum segala pedoman dalam pendidikan memiliki konsep yang mengantarkan pada perubahan diri dari segi moral, pola pikir, dan *skill* yang ada dalam diri manusia, dimana konsep ini telah diuji dan disusun secara sistematis oleh pencipta konsep tersebut berdasarkan pengalaman dan kebutuhan yang ada dimasyarakat.

Dalam kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa'* yang diketahui mengajarkan akhlak, konsep yang diangkat berkaitan dengan pendidikan akhlak bagi remaja, dimana dengan pendidikan akhlak ini pengarang mengajarkan guru memposisikan diri sebagai orangtua dari murid, hal ini ditunjukkan dengan setiap nasihat diawali dengan kalimat “wahai anakku”. Dalam wawancara disebutkan berkaitan konsep pendidikan dalam kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa'* ustadz zainudin memaparkan yaitu:

Sebagai guru yang mengampu pembelajaran kitab washaya abaa' lil abna', bapak zainuddin memahami konsep pendidikan yang terdapat dalam kitab washaya abaa' lil abna' merupakan karya syekh muhammad syakir, dimana tujuan penulisan kitab ini sebagai pedoman bagi seseorang dalam memperbaiki diri. Dari segi isi kitab tersebut secara garis besar dikategorikan dalam 4 pembahasan umum yaitu: akhlak kepada Allah, akhlak kepada Nabi Muhammad SAW, akhlak mempelajari Ilmu, akhlak kepada orangtua dan guru, serta penjelasan terkait macam-macam akhlak terpuji dan tercela.

Bapak mansur yang juga guru akhlak di madrasah diniyah Al-Istiqomah juga memiliki pendapat tersendiri terkait pemahaman terhadap konsep pendidikan dalam

kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa'*, dalam pendapatnya beliau memaparkan terkait konsep pendidikan tersebut adalah sebuah kitab yang memfasilitasi diri untuk memahami cara sopan santun dan memperbaiki moral, dimana proses mempelajari isi kitab tersebut dapat dilakukan dengan mudah sebab disajikan dalam bentuk nasehat-nasehat, serta bisa mendekatkan interaksi guru dengan murid karena dalam setiap nasehat guru akan berkata “wahai anakku” maka guru akan memposisikan diri sebagai orangtua yang menasehati anaknya.

Penjelasan berkaitan dengan pemahaman guru dalam konsep pendidikan moral dalam kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa'* didasarkan pada hasil wawancara para guru tadi, sebagai berikut:

“Segala hal yang terdapat dalam kitab *washaya aba' lil abnaa'* berkaitan dengan pendidikan yang sudah dirumuskan oleh msuhonnif/pengarang dengan tujuan memperbaiki Moral atau kepribadian yang ada dalam diri seseorang yang mempelajarinya, dalam kitab ini secara umum memaparkan 4 konsep umum yaitu akhlak kepada Allah, Akhlak kepada Sesama Manusia, Akhlak kepada Ilmu dan Macam-macam Akhlak terpuji dan akhlak tercela.”<sup>1</sup>

Ustadz mansur menambahkan:

“Kitab *washaya aba' lil abnaa'* didalamnya terdapat pendidikan akhlak yang membuat kita bisa memahami cara sopan santun dan memperbaiki moral, dimana pendidikan akhlak tersebut disajikan dengan nasehat-nasehat ringan yang digambarkan seorang guru yang memposisikan diri sebagai orangtua yang menasehati anak kandungnya. Maka dengan sistematisa pendidikan dalam kitab *washaya aba' lil abnaa'* membuat kami para guru menguatkan ikatan antara guru dan murid dalam mempelajari pendidikan moral secara nyaman.”<sup>2</sup>

Dari hasil wawancara tadi dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan dalam kitab *washaya abaa' li abnaa'* merupakan sebuah hasil pemikiran syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam bentuk 20 pembahasan pendidikan tentang akhlak atau moral, dimana pendidikan ini disajikan dengan bentuk nasehat-nasehat seorang ayah kepada anaknya.

<sup>1</sup>Muhammad Zainuddin, Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-04/2022, 21 April 2022

<sup>2</sup>Mansur, Transkrip Wawancara Nomor 03/W/23-04/2022, 23 April 2022

Dalam kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa'* konsep pendidikan yang disajikan terdapat 20 pembahasan, dan secara umum dapat dikategorikan dalam 4 hal umum, adapun beberapa hal adapun 4 hal itu adalah:

a. Akhlak Kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW

Akhlak kepada Allah yang dijelaskan dalam kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa'* meliputi bertaqwa kepada Allah, taat pada perintah dan menjauhi larangan Allah, menyegerakan bertaubat jika bermaksiat, mensyukuri segala nikmat yang diberikan Allah, mengenali sifat-sifat yang dimiliki Allah.

Sedangkan Akhlak kepada Nabi Muhammad SAW yang dijelaskan dalam kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa'* meliputi mencintai beliau, menjalankan kesunahan Nabi, menyakini setiap syariat yang dibawa Nabi Muhammad SAW secara mutlak.

Dalam wawancara berkaitan dengan akhlak kepada Allah dan Nabi SAW ustadz zainudin memaparkan bahwa:

“Dalam kitab *washaya aba' lil abnaa'* kita diajarkan agar bertaqwa kepada Allah dalam setiap kondisi, bertaubat ketika berbuat dosa, dan selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah. Sedangkan berkaitan dengan akhlak kepada Rosulullooh kita diberikan petunjuk oleh mushonnif agar senantiasa bershalawat kepada Rosulullooh, menjalankan kesunnahan yang telah beliau teladankan dan mengenal pribadi Nabi sebab yang menjadi pensyafaat di hari kiamat adalah Nabi Muhammad SAW”<sup>3</sup>

Ustadz mansur juga menambahi dengan pendapatnya yaitu:

“Pendidikan akhlak seorang hamba kepada Allah yang ada dalam kitab *washaya aba' lil abnaa'* dengan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah seperti nikmat rezeki, kesehatan dan kehidupan. Kita diajarkan juga untuk bertaqwa kepada Allah disegala kondisi dan dimanapun tempatnya, jika kita melakukan dosa diharuskan untuk bertaubat dengan segera tanpa menunda-nunda. Sedangkan akhlak kepada Nabi Muhamad SAW adalah dengan mencintai beliau, mengenal kehidupan beliau, serta melakukan kesunahan yang telah beliau lakukan sebagai bentuk cinta kita kepada Nabi SAW.”<sup>4</sup>

Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa dalam kitab *washaya aba' lil abnaa'* terdapat pendidikan akhlak kepada Allah dan Nabi Muhammad

<sup>3</sup>Muhammad Zainuddin, Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-04/2022, 21 April 2022

<sup>4</sup>Mansur, Transkrip Wawancara Nomor 03/W/23-04/2022, 23 April 2022



SAW, dimana dalam pendidikan ini seorang anak diajari tentang adab kepada Allah dan Nabi SAW.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam konsep pendidikan yang diangkat dalam kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa'* berkaitan dengan adab kepada Allah dan Nabi SAW dapat disimpulkan bahwa adab yang harus dilakukan seorang hamba kepada Allah dengan mentaati segala perintah dan menjauhi larangannya serta mensyukuri segala bentuk kenikmatan yang telah diberikan Allah kepada hamba. Sedangkan adab kepada Nabi SAW dengan menjalankan kesunahaan yang telah diteladankan dan mencintai beliau.

#### b. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia adalah bentuk sopan santun yang harus dimiliki seseorang ketika bermasyarakat atau bersosial. Dalam kitab *washaya aba' lil abnaa'* menjelaskan berkaitan dengan adab kepada sesama orang dalam 3 bentuk yaitu akhlak kepada Orangtua, Guru dan Teman.

Adapun akhlak kepada orangtua yang terdapat dalam kitab *washaya aba' lil abnaa'* dengan tidak mengucapkan ah (mengeluh) ketika diperintah kecuali perintah maksiat, berkata atau berkomunikasi dengan perkataan baik, selalu mengingat segala kebaikan orangtua kepada kita.

Akhlak kepada guru dijelaskan dalam kitab *washaya aba' lil abnaa'* dengan pembahasan ketawadlu'an seorang murid ketika bersama gurnya dengan bentuk tawadlu' tersebut yaitu bersemangat ketika dididik, dibimbing, dan diarahkan guru, dalam kitab *washaya aba' lil abnaa'* kita diajarkan keharusan bersikap sopan santun kepada guru dengan bentuk ketika diperintah langsung melaksanakan kecuali



perintah kemaksiatan, mendengar dengan seksama materi yang disampaikan guru, tidak melamun atau menyibukkan diri ketika materi disampaikan oleh guru.

Dalam kitab *washaya aba' lil abnaa'* konsep pendidikan akhlak kepada teman dijelaskan bahwa seseorang memiliki hak-hak yang harus dijaga oleh teman. Hak-hak yang dimiliki oleh teman meliputi tidak disikati secara fisik atau batin, memperluas tempat duduk ketika duduk bersama teman, saling membantu ketika sedang kesulitan, tidak mengganggu kesibukan mereka.

Dalam wawancaranya ustadz zainuddin memaparkan bentuk konsep akhlak kepada orangtua yang dijelaskan dalam kitab *washaya aba' lil abnaa'* yaitu

“Dalam kitab *washaya aba' lil abnaa'* kita diajarkan akhlak ketika berkumpul dengan orang tua, guru, dan teman. Ketika dengan orangtua dan guru kita harus taat segala perintah beliau dan berbakti kepada orangtua selain itu kita menanamkan pemahaman dalam bentuk doktrin bahwa ridho Allah itu tergantung ridho orang tua dan murka Allah tergantung murka orangtua, agar anak bisa berbakti kepada orangtua dan guru, sedangkan kepada orang sekitar seperti teman, tetangga, dan masyarakat lainnya kita ajarkan agar menghormati yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda.”<sup>5</sup>

Dalam wawancara lain ustadz mansur memaparkan bahwa

“Akhlak kepada orangtua dan guru adalah berbakti dengan menjalankan perintah beliau dan menjauhi larangan beliau selama perintah dan larangan tersebut tidak melanggar syariat. Jika kepada sesama manusia kita menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.”<sup>6</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak kepada sesama manusia yang ada dalam kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa' naa* diaplikasikan dengan penghormatan, ketaatan dan ketawadlu'an seorang yang lebih muda kepada yang tua, serta kasih sayang dan memberikan perlindungan seorang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda.

---

<sup>5</sup>Muhammad Zainuddin, Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-04/2022, 21 April 2022

<sup>6</sup>Mansur, Transkrip Wawancara Nomor 03/W/23-04/2022, 23 April 2022

c. Akhlak terhadap Ilmu

Akhlak atau adab kepada ilmu merupakan bentuk tatakrama seseorang dalam berusaha mendapat ilmu yang barakah dan manfaat, konsep pendidikan akhlak terhadap ilmu dijelaskan dalam kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa' naa'* yaitu pendidikan akhlak terhadap ilmu dilakukan dengan bentuk *muthola'ah*, *mudzakah*, dan berdiskusi. *Muthola'ah* adalah proses mengulang-ngulang membaca dan memahami materi yang sudah dipelajari dan mempelajari kelimuan yang akan dijelaskan guru sebelum guru menjelaskan ilmu tersebut agar ketika kita kesulitan bisa ditanyakan kepada guru. *Mudzakah* sendiri berarti memengingat- ngingat atau menghafal ilmu tersebut tidak hanya kalimat tetapi dengan maknanya sekaligus.

Dalam wawancaranya ustadz zainuddin memaparkan berkaitan dengan akhlak kepada ilmu yaitu:

“Akhlak seseorang terhadap ilmu dengan menempatkan ilmu itu dihati tidak hanya di akal, ketika seseorang mengetahui ada kitab yang tidak berada ditempatnya (terjatuh dilantai, lembarannya tercecer dll), maka segera ambil dan letakkan pada tempat yang semestinya (ditempat tinggi, dikumpulkan dirak atau yang lain).”<sup>7</sup>

Ustadz mansur menambahi berkaitan adab seseorang terhadap ilmu yaitu:

“Seorang yang menghargai ilmu (punya akhlak terhadap ilmu) ketika dilakukan pembelajaran pasti semangat, suka membaca materi yang sudah disampaikan atau belum disampaikan, rakus terhadap ilmu, dan bersifat tawadlu' ketika belajar bersama guru.”<sup>8</sup>

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, pendidikan moral berkaitan dengan akhlak kepada Ilmu diajarkan oleh guru dengan bentuk ketawadluan kepada Ilmu, mendengarkan materi yang disampaikan dengan seksama, dan mempraktekkan materi yang telah dipelajari.

<sup>7</sup>Muhammad Zainuddin, Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-04/2022, 21 April 2022

<sup>8</sup>Mansur, Transkrip Wawancara Nomor 03/W/23-04/2022, 23 April 2022

d. Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela

Akhlak yang ada dalam diri manusia dikategorikan dalam 2 hal yaitu akhlak terpuji dan tercela, dalam kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa' naa'* dijelaskan konsep pendidikan akhlak terpuji dan tercela dalam pembahasannya yaitu: jujur, amanah, iffah, muru'ah, syama'ah, syukur, taubat, tawakkal, zuhud, ikhlas, dan menjaga kemuliaan/kehormatan. Sedangkan dalam kategori akhlak tercela kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa' naa'* membahas macam-macam bentuk akhlak tercela meliputi iri/dengki, ghibah, hasud, dan sombong.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada ustadz zainudin berkaitan dengan bagaimana konsep pendidikan moral dalam kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa' naa'* yaitu:

“Dalam kitab *washaya aba' lil abnaa* dijelaskan macam-macam sifat yang harus menghiasi diri seorang murid yaitu seifat taqwa, jujur, iffah, tawakkal, zuhud dan lain-lainnya, sebab tidak akan sebuah ilmu itu bermakna jika orang berilmu tidak beradab. Akhlak tercela yang dijelaskan dalam kitab *washaya aba' lil abnaa* meliputi ghibah, dengki, hasud, sombong dan lain sebagainya.”<sup>9</sup>

Dalam wawancara lain ustadz mansur menambahi dengan pendapatnya berkaitan dengan konsep pendidikan akhlak terpuji dan akhlak tercela dalam kitab *washaya aba' lil abnaa* yaitu

“Dalam kitab *washaya aba' lil abnaa'* kita diajarkan untuk memiliki sifat terpuji seperti : Taqwa yaitu takut untuk bermaksiat kepada Allah dalam kondisi apapun Jujur yaitu mengucapkan segala sesuatu secara benar tanpa menyembunyikan sesuatu Zuhud yaitu tidak bermegah-megahan dalam hidup dalam segi berpakaian, berkendara atau yang lainnya Amanah yaitu dapat dipercaya jika dititip sesuatu dengan menjaga dan memelihara. Sedangkan Dalam kitab *washaya aba' lil abnaa'* kita diajarkan agar menjauhi akhlak-akhlak tercela seperti, Dengki : merasa susah jika saudaranya bahagia dan merasa bahagia ketika saudaranya sedang susah, Sombong : merasa lebih baik dan mulia daripada orang lain, Ghibah : mengatakan kebenaran tentang aib seseorang secara sembunyi-sembunyi yang apabila orang yang dibicarakan mengetahui sakit hati dan lain sebagainya.”<sup>10</sup>

<sup>9</sup>Muhammad Zainuddin, Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-04/2022, 21 April 2022

<sup>10</sup>Mansur, Transkrip Wawancara Nomor 03/W/23-04/2022, 23 April 2022

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kita mengetahui bahwa konsep pendidikan moral yang disajikan dalam kitab *washaya aba' lil abnaa'* berkaitan dengan akhlak terpuji dan tercela, dijelaskan dengan bentuk pembagian jenis akhlak terpuji dan tercela serta pengertian macam-macam akhlak tersebut.

## 2. Bagaimanakah Implementasi Pembelajaran kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah?

Segala bentuk pendidikan terdapat proses dimana guru memiliki peran yang dominan terhadap proses jalannya sebuah pembelajaran, dengan mengajarkan suatu ilmu dengetahuan kepada peserta didik. Selain peran yang harus dilakukan guru juga bertanggungjawab menjalankan fungsi sebagaimana semestinya meliputi mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajar, melatih, dan menilai.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai bagaimana upaya guru dalam meningkatkan moral remaja, ustadz zainuddin memaparkan dalam wawancaranya yaitu:

“Sebagai seorang guru yang memiliki peran untuk membimbing dan mendidik santri agar menjadi pribadi yang memiliki moral yang baik maka kami mengusahakan pendidikan dengan menggunakan pedoman kitab *washaya aba' lil abnaa'*, hal ini dikarenakan kitab *washaya aba' lil abnaa'* sesuai dengan pembentukan moral pada santri yang telah dilakukan oleh Madrasah Diniyah Al-Istiqomah dalam kurun waktu 4 tahun, Selain dengan memberikan pembekalan dengan materi akhlak menggunakan kitab *washaya aba' lil abnaa'* kita juga memfasilitasi dalam pembentukan Moral dengan praktek nyata seperti: ketika bertemu dengan guru mengucapkan salam, *sungkem* (mencium tangan guru ketika bersalaman) bertemu guru, taat kepada aturan yang sudah ditetapkan lembaga dan mengajarkan anak untuk menggunakan bahasa yang sopan kepada orang yang lebih tua (*kromo inggil*).”<sup>11</sup>

Dalam wawancara lain ustadz mansur menambahkan dengan pendapatnya yaitu:

“Untuk upaya meningkatkan moral santri kami melakukan dengan beberapa cara yaitu dengan memfasilitasi santri dengan pendidikan moral dengan berpedoman pada kitab kuning yang merupakan warisan para ulama' yang kehidupannya mengedepankan akhlak terpuji seperti kitab *Alala, Mitro Sejati, Washaya Abaa' Lil Abna'* dengan menyesuaikan jenjang pendidikannya secara

<sup>11</sup>Muhammad Zainuddin, Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-04/2022, 21 April 2022



sistematis. Pada lingkungan madrasah kita mengusahakan agar tercipta lingkungan yang mengedepankan akhlak atau tatakrama seperti saling menyayangi sesama teman menghormati kaki kelas, taat pada aturan disiplin madrasah.”<sup>12</sup>

Sedangkan dalam wawancara dengan kepala madrasah, ustadz Romadlon memaparkan bentuk upaya madrasah dalam membentuk moral santri yaitu:

“Dengan menciptakan Tata tertib, dimana tata tertib itu kita sampaikan kepada santri-santri bilamana ada yang melanggar tata tertib itu nanti ada suatu takzir biasa biasanya mas-masnya itu mentajir anak-anak yang seumpama tidak berperilaku baik atau salatnya itu mengganggu yang lainnya itu ada takdir biasanya di tepi jalan itu membaca surat-surat pendek dan sebagainya yang sifatnya itu memberikan efek jera dan memberikan contoh untuk adik-adik ya bisa bersikap yang lebih baik.”<sup>13</sup>

Dari wawancara tersebut kita menyimpulkan bahwa dari pihak madrasah dalam

Mengupayakan proses meningkatkan moral remaja dilakukan dengan beberapa hal, yaitu:

- a. Menciptakan tata tertib
- b. Membuat standart hukuman berdasarkan pelanggaran
- c. Memberikan fsilitas tempat belajar yang kondusif
- d. Memberikan pembelajaran sesuai dengan jenjang pendidikan dalam madrasah
- e. Memberikan pendidikan yang merata mencakup Aqidah, Tasawuf, dan syariat.
- f. Mendidik dan membimbing dalam memahami tatakrama

Selain dari wawancara terdapat temuan lain dalam pembelajaran dikelas, temuan tersebut terkait metode yang digunakan guru ketika proses pembelajaran dilakukan, penggunaan metode dimaksudkan agar para murid dapat dengan memahami materi yang dipelajari selama proses pembelajaran tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penyampaian materi meliputi metode ceramah, meode tanya jawab dan medote demonstrasi, penggunaan metode tersebut disesuaikan pada materi yang akan disampaikan.

---

<sup>12</sup>Mansur, Transkrip Wawancara Nomor 03/W/23-04/2022, 23 April 2022

<sup>13</sup>Mohammad Romadlon, Transkrip Wawancara Nomor 01/W/12-04/2022, 12 April 2022



Selain dengan memfasilitasi dengan lingkungan yang kondusif dalam meningkatkan akhlak Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, juga difasilitasi dengan pembelajaran menggunakan materi akhlak yang berpedoman pada kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'*, karena dalam kitab tersebut dijelaskan tatacara dalam meningkatkan moral remaja di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah. Berdasarkan wawancara peneliti mengenai upaya guru dalam meningkatkan moral remaja di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah yaitu:

a. Akhlak Kepada Allah dan Nabi SAW

Dalam usaha memberikan pemahaman moral berkaitan dengan akhlak kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW, maka diupayakan seorang anak mengerti, dan memahami sifat-sifat Allah dan Nabi SAW. Selain mengerti dan memahami sifat, kita dianjurkan mengenal Nabi melalui sejarah hidupnya dan proses perjuangan beliau dalam menyebarkan Islam. Proses pengenalan inilah yang mengantarkan anak memiliki kesadaran bagaimana dalam bersikap kepada Allah dan Nabi SAW. Dalam wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan upaya guru dalam membentuk moral remaja dalam memahami akhlak kepada Allah dan Nabi SAW, ustadz Zainuddin memaparkan dalam wawancara tersebut yaitu

“Kita mengusahakan bagi anak untuk menghafal sifat-sifat wajib dan mustahil Allah dan Nabi SAW pada mata pelajaran Tauhid dan memahami pembelajaran sejarah hidup Nabi SAW pada materi sejarah. Maka setelah anak memahami dan mengerti sifat dan sejarah Allah dan Nabi SAW kita mengaitkan dengan adab atau moral yang harus dimiliki santri kepada Allah dan Nabi SAW.”<sup>14</sup>

Ustadz Mansur menambahi melalui pendapatnya yaitu:

“Sebagai bentuk upaya memberikan pemahaman akhlak kepada Allah dan Nabi SAW, kita menjelaskan posisi seorang hamba kepada Tuhannya yang selalu membutuhkan Pertolongan Allah disetiap sendi kehidupan, dan kita mengenalkan sejarah hidup Nabi dan posisi beliau sebagai pemberi syafaat didunia dan akhirat, maka dengan hak tersebut diharapkan anak bisa memahami posisinya seorang hamba Allah dan pengikut syariat Nabi.”<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Muhammad Zainuddin, Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-04/2022, 21 April 2022

<sup>15</sup> Mansur, Transkrip Wawancara Nomor 03/W/23-04/2022, 23 April 2022

Berkaitan dengan upaya yang telah dilakukan para ustadz, melalui wawancara danu sebagai murid memaparkan yang diupayakan ustadz dalam membentuk moral yaitu

“Kami, diajari sifat-sifat wajib, dan Mustahil Allah dan Nabi, Nasab Nabi, Nama-nama Nabi dan Rosul, dan kewajiban hamba kepada Allah.”<sup>16</sup>

Dalam wawancara lain indri sebagai salah satu santri berpendapat yaitu “Ustadz menjelaskan materi bercerita menerangkan akhlak kepada Allah dan Nabi, jadi kami mengerti macam-macam sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah dan Nabi.”<sup>17</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut kita bisa menyimpulkan bahwa dalam upaya guru meningkatkan moral berkiatan dengan akhlak kepada Allah dengan beberapa hal yaitu:

- 1) Memberikan pendidikan ketauhidan/keesaan Allah
- 2) Mengajarkan dan menjelaskan sifat-sifat wajib, mustahil dan *jaiz* bagi Allah
- 3) Menugaskan untuk menghafalkan sifat-sifat wajib, mustahil dan *jaiz* bagi Allah
- 4) Menjelaskan Kewajiban dan Hak yang harus ditunaikan kepada Allah
- 5) Mendidik dan menjelaskan tatacara beradab kepada Allah
- 6) Mengajarkan dan mendidik perintah yang wajib dilakukan dan larangan yang harus ditinggalkan.

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut kita bisa menyimpulkan bahwa dalam upaya guru meningkatkan moral berkiatan dengan akhlak kepada Nabi Muhammad SAW dengan beberapa hal yaitu:

- 1) Menjelaskan dan menceritakan sejarah hidup Nabi Muhammad SAW
- 2) Mengajarkan dan menjelaskan sifat-sifat wajib, mustahil dan *jaiz* bagi Nabi SAW
- 3) Menugaskan untuk menghafalkan sifat-sifat wajib, mustahil dan *jaiz* bagi Nabi SAW
- 4) Menjelaskan nasab Nabi SAW dari jalur ibu dan ayah
- 5) Menugaskan untuk menghafal nasab Nabi dari jalur ayah dan ibu
- 6) Menjelaskan nama-nama Isteri dan anak Nabi SAW
- 7) Menugaskan untuk menghafalkan nama-nama isteri dan anak Nabi SAW
- 8) Menanamkan cinta pada Nabi dengan memfasilitasi ekstrakurikuler banjari.

<sup>16</sup>Naufal Danu Nur Ikhwan, Transkrip Wawancara Nomor 05/W/25-04/2022, 25 April 2022

<sup>17</sup>Zahrotusyita Aulia Indri, Transkrip Wawancara Nomor 06/W/25-04/2022, 25 April 2022

Selain dari wawancara terdapat temuan lain dalam pembelajaran dikelas, temuan dalam penyampaian materi digunakan metode ceramah dan tanya jawab terkait materi pendidikan moral kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

b. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia yang terdapat dalam kitab *washaya abaa' lil abana'* membahas akhlak kepada Orangtua, Guru dan Teman. Proses pembentukan akhlak berkaitan dengan kehidupan bersosial sesama manusia dengan memberikan pemahaman terhadap anak cara memposisikan diri ketika berinteraksi dengan siapa. Dalam kitab *washaya abaa' lil abana'* dijelaskan adab kepada sesama manusia dengan menunaikan hak dan kewajiban mereka secara maksimal. Dalam wawancara yang telah dilakukan ustadz zainuddin memparkan berkatan dengan upaya yang dilakukan dama meningkatkan moral remaja dalam memahami akhlak kepada sesama manusia yaitu:

“Selain kita mengajarkan dengan materi kita juga memberikan contoh pada anak-anak bahwa akhlak kepada orangtua dan guru adalah taat pada setiap yang diperintah, rendah hati, dan tidak melawan atau berkata kasar. Ketika bersama teman kita bimbing mereka untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, selain itu kita mengarahkan mereka untuk tidak membully kawan lain entah dari segi fisik atau hal lain.”<sup>18</sup>

Ustadz mansur menambahi melalui pendapatnya yaitu

“Kita mengajarkan anak untuk membantu orangtua tanpa disuruh entah itu pekerjaan berat atau ringan, ketika berkumpul dengan teman kita ajarkan kepada mereka untuk saling menjaga dengan tidak saling menyakiti teman.dengan hal tersebut secara tidak langsung kita menanamkan kepekaan batin terhadap kesulitan orang lain.”<sup>19</sup>

Dalam wawancaranya danu menjelaskan bagaimana cara ustadz

mengajarkan materi akhlak kepada sesama manusia yaitu

“Ustadz dan ustadzah mengajarkan materi dengan cermah disertai cara bertatakrama kepada orang tua, guru, dan teman-teman.”<sup>20</sup>

Dalam wawancara lain indri juga menjelaskan praktek yang dilakukan setelah belajar akhlak kepada sesama manusia

“Ustadz dan ustadzah mengajarkan tatakram kepada orangtua dan guru dengan mentaati perintah dan membantu beliau tanpa diperintah. Ketika bersama teman kita diajari untuk tidak mengejek atau memanggil mereka dengan nama orangtua mereka.”<sup>21</sup>

<sup>18</sup>Muhammad Zainuddin, Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-04/2022, 21 April 2022

<sup>19</sup>Mansur, Transkrip Wawancara Nomor 03/W/23-04/2022, 23 April 2022

<sup>20</sup>Naufal Danu Nur Ikhwan, Transkrip Wawancara Nomor 05/W/25-04/2022, 25 April 2022

<sup>21</sup>Zahrotusyita Aulia Indri, Transkrip Wawancara Nomor 06/W/25-04/2022, 25 April 2022

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan moral remaja yang berkaitan dengan akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orangtua, guru, dan teman.

Adapun upaya guru dalam meningkatkan moral remaja yang harus dilakukan kepada orangtua dan guru yaitu:

- 1) Mendidik dan menjelaskan cara berbakti dan menghormati orangtua
- 2) Mengajarkan untuk Taat pada perintah dan menjauhi larangan yang tidak melanggar syari'at
- 3) Mendidik dan mengajarkan praktek berbakti
- 4) Membiasakan anak untuk berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun
- 5) Mengajarkan macam-macam interaksi membentak/berkata kasar yang tidak boleh dilakukan.

Adapun upaya guru dalam meningkatkan moral remaja yang harus dilakukan kepada teman yaitu:

- 1) Mengajarkan dan menjelaskan cara bergaul/berteman yang baik
- 2) Membiasakan untuk memanggil teman dengan nama asli tidak boleh dengan nama hinaan
- 3) Mengajarkan dan mendidik untuk bekerjasama dengan berdiskusi mengenai materi pembelajaran
- 4) Membiasakan dan memberikan contoh untuk berbagi ketika memiliki rezeki lebih
- 5) Melatih kepekaan dan kepedulian lingkungan dengan memberikan jadwal piket kepada setiap orang
- 6) Menegur dan mengarahkan mereka untuk saling menghormati dan menyayangi, dan mendamaikan mereka ketika berkelahi atau bermusuhan.



Selain dari wawancara terdapat temuan lain dalam pembelajaran dikelas, temuan dalam penyampaian materi digunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi, adanya metode demonstrasi digunakan ketika proses bagaimana mencium tangan orangtua sebagai bentuk penghormatan, intonasi dan nada bicara ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau yang lebih muda.

c. Akhlak Kepada Ilmu

Dalam kitab washaya baa' lil abnaa' kita diajarkan untuk menghormati Ilmu. Dijelaskan sebagai bentuk penghormatan kepada Ilmu dengan mendengarkan dengan seksama materi yang disampaikan guru, bersikap rendah hati, mengulang-ulang materi yang telah dipelajari, menghormati pendapat orang lain, bertanya terhadap materi yang tidak dipahami, dan taat pada perintah guru. Sebagai upaya pembentukan akhlak kepada Ilmu maka diberikanlah pembelajaran berkaitan dengan cara penghormatan atau adab terhadap Ilmu yang dipelajari dengan pembimbingan, dan pengarahan serta memfasilitasi santri dengan penyelenggaraan diskusi, dan musyawarah terkait materi yang telah dipelajari.

Dalam wawancara berkaitan dengan upaya peningkatan moral dengan pemahaman akhlak kepada Ilmu ustadz zainuddin memaparkan pendapatnya yaitu:

“Kami mengupayakan sebagai guru dalam memberikan pemahaman anak berkaitan dengan penghormatan kepada Ilmu, dengan mencontohkan caranya, ketika melihat ada kitab jatuh atau lembaran kitab yang jatuh kita ajarkan untuk segera mengambil dan menempatkan pada tempat yang baik. Ketika belajar kita mengatur mereka agar mendengar dengan seksama dan tidak bergerombol yang memicu ramai.”<sup>22</sup>

Dalam wawancara lain ustadz mansur berpendapat bahwa:

“Kami mengajarkan dan membimbing mereka untuk menghormati Ilmu dengan keutamaan orang yang ahli ilmu dihadapan Allah dan kita menteladankan cara menghormati Ilmu dengan tidak hanya memahami tapi mempraktekkan dikehidupan sehari-hari.”<sup>23</sup>

<sup>22</sup>Muhammad Zainuddin, Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-04/2022, 21 April 2022

<sup>23</sup>Mansur, Transkrip Wawancara Nomor 03/W/23-04/2022, 23 April 2022

Dalam wawancara lain berkaitan dengan usaha guru dalam memberikan pemahaman kepada santri berkaitan dengan materi akhlak kepada Ilmu, dan berpendapat yaitu:

“Kami diajari untuk menghormati Ilmu dengan mendengarkan setiap pelajaran dengan tenang, dan menempatkan kitab pada tempat yang semestinya.”<sup>24</sup>

Indri menambahi dalam pendapatnya yaitu

“Kami selalu ditegur ustadz/ustadzah ketika ramai saat proses pembelajaran, dan kami diberikan teladan dengan cerita-cerita kemuliaan orang yang mempunyai Ilmu agama.”<sup>25</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa proses dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pemahaman moral untuk menghormati Ilmu meliputi:

- 1) Mengajarkan dan menjelaskan tatacara menghormati Ilmu dan Ahli Ilmu
- 2) Menjelaskan keutamaan Ilmu dan Ahli Ilmu
- 3) Mencontohkan praktek cara menghormati Ilmu dan Ahli Ilmu
- 4) Menciptakan pembelajaran kondusif dengan menata tempat duduk murid
- 5) Menceritakan keutamaan ahli Ilmu dihadapan Allah
- 6) Mengajarkan cara mendapatkan Ilmu yang manfaat dan barokah

Selain dari wawancara terdapat temuan lain dalam pembelajaran dikelas, temuan dalam penyampaian materi digunakan metode ceramah dan tanya jawab terkait materi pendidikan moral dalam mempelajari Ilmu.

#### d. Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela

Dalam usaha memberikan pemahaman moral berkaitan dengan akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela, maka diupayakan seorang anak mengerti, dan memahami Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela. Selain mengerti dan memahami macam-macam akhlak terpuji dan akhlak tercela, kita dianjurkan mengenal cara

<sup>24</sup>Naufal Danu Nur Ikhwan, Transkrip Wawancara Nomor 05/W/25-04/2022, 25 April 2022

<sup>25</sup>Zahrotusyita Aulia Indri, Transkrip Wawancara Nomor 06/W/25-04/2022, 25 April 2022

menumbuhkan akhlak terpuji dan pencegahan terhadap akhlak tercela. Dalam wawancara yang telah dilakukan berkaitan dengan upaya guru dalam membentuk moral remaja dalam memahami akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela, ustadz Zainuddin memaparkan dalam wawancara tersebut yaitu:

“Kita mengusahakan anak memahami apa bentuk akhlak terpuji dan tercela, dengan menjelaskan macam-macam akhlak terpuji, beserta cara menumbuhkan akhlak terpuji tersebut. Sedangkan dalam sebagai pencegahan akhlak tercela kita mengusahakan memberikan dan membimbing mereka untuk memahami macam-macam akhlak tercela dan bahayanya.”<sup>26</sup>

Dalam pendapat lain ustadz mansur menambahkan yaitu:

“Dengan keteladanan keseharian dilingkungan madrasah kita mendidik anak untuk mempraktekan akhlak terpuji dan mencegah akhlak tercela, sebagai bentuk upaya praktek nyata tidak hanya dengan pembelajaran materi. Kita setiap saat akan menegur para santri jika melakukan akhlak tercela, dan mengarahkan mereka agar tidak melakukan hal tersebut lagi.”<sup>27</sup>

Berkaitan dengan pengajaran yang telah dilakukan guru berkaitan dengan akhlak terpuji dan tercela, danu sebagai pesertadidik berpendapat:

“Ustadz mengajarkan dan membiasakan kami untuk bersifat tawadlu’ dan jujur, dan ketika kita melakukan kesalahan pasti ditegur dan dinasehati agar tidak mengulangi perbuatan tersebut.”<sup>28</sup>

Dalam pendapat lain indri menjelaskan bahwa:

“Kita di didik jika diberi amanah untuk menjaga amanah tersebut dan tidak boleh mengkhianati amanah tersebut, mudah memaafkan kesalahan teman, dan tidak boleh iri terhadap nikmat yang diterima oleh teman.”<sup>29</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa proses dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pemahaman moral untuk menghormati Ilmu meliputi.

- 1) Mengajarkan anak tentang macam-macam akhlak terpuji dan akhlak tercela
- 2) Memberikan teladan melalui interaksi keseharian guru, dengan guru selalu mempraktekkan akhlak terpuji di lingkungan madrasah.

<sup>26</sup>Muhammad Zainuddin, Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-04/2022, 21 April 2022

<sup>27</sup>Mansur, Transkrip Wawancara Nomor 03/W/23-04/2022, 23 April 2022

<sup>28</sup>Naufal Danu Nur Ikhwan, Transkrip Wawancara Nomor 05/W/25-04/2022, 25 April 2022

<sup>29</sup>Zahrotusyita Aulia Indri, Transkrip Wawancara Nomor 06/W/25-04/2022, 25 April 2022

- 3) Membiasakan anak untuk menghormati guru dengan berbahasa sopan dan mengucapkan salam ketika bertemu guru
- 4) Membiasakan anak untuk berbahasa sopan kepada orang yang lebih tua
- 5) Memberikan teguran ketika anak melakukan akhlak tercela
- 6) Mengarahkan anak untuk berlaku baik dan tidak mengulangi kelakuan buruk/akhlak tercela
- 7) Memberikan hukuman bagi anak yang mengulangi kelakuan buruk, dengan hukuman yang mendidik.

Selain dari wawancara terdapat temuan lain dalam pembelajaran dikelas, temuan dalam penyampaian materi digunakan metode ceramah dan tanya jawab terkait materi pendidikan akhlak terpuji dan akhlak tercela.

### **3. Bagaimana dampak dari pembelajaran kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* terhadap moral remaja?**

Berdasarkan proses penyelenggaraan pendidikan yang telah dilakukan dapat diketahui hasil proses pendidikan tersebut dalam wawancara berkaitan proses penilaian dalam mengetahui dampak dari pembelajaran yang dilakukan dijelaskan oleh Bapak Romadlon selaku kepala madrasah Zainuddin sebagai guru, dalam wawancaranya beliau memaparkan yaitu:

“Standart ukuran peningkatan moral didasarkan pada penilaian test dan keseharian, dimana para guru setiap saat bisa menilai para santri dalam interaksi keseharian.”

“Secara materi kami menggunakan ujian bersifat test seperti ujian harian dan ujian semester, selain itu kami juga melakukan penilaian bersifat keseharian berdasar perilaku dan cara berkomunikasi kepada guru dan sesama teman.”<sup>30</sup>

Dalam wawancara lain sebagai guru kelas ustadz Zainuddin menambahi dalam pendapatnya yaitu:

“Dalam menentukan hasil dari pembelajaran kita melakukan penilaian dengan ujian materi yang telah disampaikan dan melihat potensi atau perkembangan para

---

<sup>30</sup>Mohammad Romadlon, Transkrip Wawancara Nomor 01/W/12-04/2022, 12 April 2022



peserta didik setelah dilakukannya pembelajaran akhlak dengan pedoman kitab *washaya aba' lil abnaa'*.<sup>31</sup>

Dalam wawancara lain bapak mansur menambahi bahwa

“Proses dilakukannya penilaian setelah adanya pembelajaran merupakan suatu upaya kita mengetahui kemampuan remaja dan perubahan yang telah dicapai diri mereka.”<sup>32</sup>

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan penilaian, dalam menentukan standart hasil terhadap pelajaran akhlak para ustadz memaparkan proses penentuan dilakukan dengan sistem ujian tulis dan monitoring keseharian siswa.

Maka setelah dilakukannya penyelenggaraan pembelajaran tersebut hasil yang ditunjukkan dalam membentuk moral yang ada dalam diri para santri yang disesuaikan dengan konsep pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Washaya Al- Aba' Li Al- Abnaa'*:

a. Akhlak Kepada Allah dan Nabi SAW

Setelah dilakukannya upaya meningkatkan moral para remaja dengan memberikan materi sifat-sifat wajib Allah dan Nabi serta, kewajiban seorang hamba yang harus dilakukan kepada Allah dan Nabi SAW. Melalui wawancara dengan ustadz zainuddin dipaparkanlah dampak atau hasil yang diperoleh oleh para santri dalam memahamai cara meningkatkan moral melalui pemahaman hak dan kewajiban yang harus ditunaikan kepada Allah dan Nabi SAW. Yaitu:

“Dari proses yang kita tempuh dalam pembelajaran para santri sudah bisa mengetahui dan memahami terhadap sifat-sifat Allah dan Nabi beserta cara menunaikan kewajiban mereka kepada Allah dan Nabi SAW.”<sup>33</sup>

Dalam wawancara lain ustadz mansur berpendapat bahwa:

“Terkait hasil pendidikan akhlak kepada Allah dan akhlak kepada Nabi SAW, para santri sudah bisa memahami cara untuk bersyukur, bertaubat,

<sup>31</sup>Muhammad Zainuddin, Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-04/2022, 21 April 2022

<sup>32</sup>Mansur, Transkrip Wawancara Nomor 03/W/23-04/2022, 23 April 2022

<sup>33</sup>Muhammad Zainuddin, Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-04/2022, 21 April 2022

menunaikan perintah dan menjauhi larangan kepada Allah, serta mencintai Nabi SAW. <sup>34</sup>

Untuk mengetahui hal-hal yang sudah diterapkan atau dilakukan para remaja berkaitan dengan akhlak kepada Allah dan Nabi SAW, dijelaskan dalam wawancara yang telah dilakukan dengan danu yaitu:

“Yang sudah saya lakukan sholat 5 waktu, saya juga sering ikut kegiatan ekstra shalawatan dan saya hafal sifat wajib dan mustahil Allah dan Rosul.”<sup>35</sup>

Dalam wawancara lain indri sebagai salah satu santri berpendapat bahwa:

“Selalu sholat tepat waktu jika tidak haid, senang dengan berpuasa, dan selalu bershalawat ketika ingat Nabi SAW.”<sup>36</sup>

Berdasar wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dari proses pembelajaran akhlak kepada Allah dan Nabi SAW, para remaja sudah mengaplikasikan cara untuk menunaikan kewajiban dan hak kepada Allah dan Rosulullah dengan selalu sholat 5 waktu, bershalawat kepada Nabi SAW, dan mencintai syariat Islam.

#### b. Akhlak Kepada Sesama Manusia

Dalam proses penyelenggaraan pendidikan moral dengan meningkatkan pemahaman remaja terhadap akhlak kepada sesama manusia, dampak yang seharusnya dicapai yaitu, pemahaman mendalam terkait cara seorang anak berbakti kepada orangtua, taat kepada guru, menghormati orang yang lebih tua, menyayangi orang yang lebih muda, dan tidak membahayakan teman dengan perilaku kita. Dari upaya yang telah dilakukan dalam meningkatkan moral remaja yang berkaitan dengan akhlak kepada sesama manusia dapat kita ketahui berdasarkan hasil wawancara yaitu:

Ustadz zainuddin dalam wawancaranya mengatakan

“Dalam keseharian para santri ketika didepan guru menundukkan kepala sebagai bentuk tawadlu’ mereka ketika bersama orangtua selalu mengutamakan berbahasa kromo inggil dan membantu kesulitan orang lain. Dalam berteman mayoritas tidak ada yang berkata kotor dan bertengkar

<sup>34</sup>Mansur, Transkrip Wawancara Nomor 03/W/23-04/2022, 23 April 2022

<sup>35</sup>Naufal Danu Nur Ikhwan, Transkrip Wawancara Nomor 05/W/25-04/2022, 25 April 2022

<sup>36</sup>Zahrotusyita Aulia Indri, Transkrip Wawancara Nomor 06/W/25-04/2022, 25 April 2022

dengan teman-temannya, kebanyakan mereka sudah bisa berbagai jika memiliki kelebihan uang saku.”<sup>37</sup>

Ustadz Mansur dalam wawancaranya juga berpendapat yaitu

“Anak-anak yang belajar di Madrasah Diniyah memiliki perbedaan dengan yang diluar Madrasah Diniyah dimana ketika mereka bertemu guru, mereka mencium tangan guru dan menundukkan kepala, saat dirumah dari laporan para walisantri mereka mau membantu kesibukan orangtua seperti menyapu, memasak, mencuci piring dan lain sebagainya. Dalam pergaulan pun mereka mau mengingatkan kepada temannya ketika teman mereka melakukan kesalahan.”<sup>38</sup>

Berdasar sudut pandang para santri hal yang sudah diterapkan setelah dilakukan pembelajaran akhlak kepada sesama manusia dijelaskan dalam wawancara dengan danu yaitu

“Yang sudah diterapkan ketika sore sering membantu bapak memberi makan kambing, dan membantu ibu berjualan ditoko, saat bertemu ustadz kami usahakan mencium tangan beliau dan menundukkan kepala jika berbicara kepada beliau, ketika bergaul dengan teman sudah tidak lagi berkelahi dan tidak memanggil teman dengan panggilan hinaan.”<sup>39</sup>

Dalam wawancara lain Indri sebagai santri berkata:

“Ketika ibu repot mencuci saya membantu menyapu rumah, membereskan kamar-kamar dan membantu ibu memasak, saat bersama ustadz/ustadzah kami mentaati perintah yang diberikan beliau, mendengarkan pelajaran dengan fokus, ketika dengan teman-teman lebih suka bercanda, dan berbagi makanan, kiat tidak membedakan dalam berteman,”<sup>40</sup>

Dalam sudut pandang Bu Ningsih Salah satu walisantri dalam wawancaranya menyebutkan

“Alhamdulillah, setelah belajar di Madrasah Diniyah yang saya rasakan banyak perubahan yang ada pada anak saya, dimana dulunya malas-malasan sering main game, sekarang sudah mau membantu meski main gamenya belum hilang, selain itu ketika diperintah sekarang lebih mudah daripada dulu harus diterikai baru berangkat, saya sebagai orangtua bersyukur atas perubahan yang ada pada diri anak saya.”<sup>41</sup>

<sup>37</sup>Muhammad Zainuddin, Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-04/2022, 21 April 2022

<sup>38</sup>Mansur, Transkrip Wawancara Nomor 03/W/23-04/2022, 23 April 2022

<sup>39</sup>Naufal Danu Nur Ikhwan, Transkrip Wawancara Nomor 05/W/25-04/2022, 25 April 2022

<sup>40</sup>Zahrotusyita Aulia Indri, Transkrip Wawancara Nomor 06/W/25-04/2022, 25 April 2022

<sup>41</sup>Wahyuni Nur ningsih, , Transkrip Wawancara Nomor 09/W/28-04/2022, 28 April 2022

Dari hasil wawancara tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa setelah dilakukannya penyelenggaraan pendidikan yang berkaitan dengan meningkatkan moral remaja dalam akhlak kepada sesama manusia yaitu para remaja lebih memahami dan dapat mengaplikasikan materi yang telah diajarkan dengan cara berbakti kepada orangtua, mengormati dan taat kepada guru serta menjalin pergaulan yang baik kepada teman-teman.

### c. Akhlak Mempelajari Ilmu

Dalam upaya meningkatkan moral remaja melalui pemahaman dalam cara menghormati Ilmu maka setelah dilakukannya proses pendidikan tersebut seharusnya mengatarkan anak cara menghormati ilmu dengan kesungguhan dalam belajar, keseriusan dalam menuntut Ilmu dan mempraktekkan Ilmu tersebut. Berdasarkan hasil wawancara beerkaitan dengan dampak atau hasil pendidikan akhalak kepada Ilmu dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, ustadz zainuddin memaparkan pendapatnya yaitu:

“Sekarang para santri lebih fokus dalam mendengarkan pembelajaran, kitab dan buku mereka sekarang sudah tidak ada yang sobek-sobek (lebih terawat), dan mereka lebih banyak bertanya saat diskusi bersama teman-temannya.”<sup>42</sup>

Dalam wawancara lain ustadz Mansur memaparkan pendapatnya yaitu:

“Para santri sekarang lebih aktif dalam bertanya dan lebih peka ketika melihat kitab terjatuh dilantai langsung diambil, lalu dicium dan diletakkan ditempat semestinya.”<sup>43</sup>

Dalam wawancara lain praktek yang telah dilakukan para santri dijelaskan dalam pendapat danu yaitu:

“Sekarang teman-teman ketika pelajaran sudah fokus tidak ada yang mengajak bercanda, saat sesi diskusi banyak pertanyaan yang muncul sampe jam pelajaran tidak cukup untuk melanjutkan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.”<sup>44</sup>

Dalam wawancara lain indri menjelaskan pendapatnya yaitu:

“Sekarang lebih suka menghadiri majelis Ilmu selain karena menambah wawasan kata pak zainuddin juga banyak pahala yang dijanjikan Allah.”<sup>45</sup>

<sup>42</sup>Muhammad Zainuddin, Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-04/2022, 21 April 2022

<sup>43</sup>Mansur, Transkrip Wawancara Nomor 03/W/23-04/2022, 23 April 2022

<sup>44</sup>Naufal Danu Nur Ikhwan, Transkrip Wawancara Nomor 05/W/25-04/2022, 25 April 2022

<sup>45</sup>Zahrotusyita Aulia Indri, Transkrip Wawancara Nomor 06/W/25-04/2022, 25 April 2022



Dalam wawancara lain ibu ningsih Salah satu walisantri berpendapat

“Anak saya sekraang ketika hari masuk sangat semangat untuk berangkat sampe-sampe, saya sendiri menyampingkan kesibukkan untuk mengantar dia berangkat ke Madrasah Diniyah, karena jarak rumah jauh saya juga tidak tega membiarkan dia bersepeda, jadi setiap hari masuk selalu antar jemput.”<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dampak pendidikan moral kepada remaja berkaitan akhlak kepada Ilmu, berjalan dengan baik dengan prkatek nyata yang dilakukan, yaitu mengikuti pembelajaran dengan kondusif, aktif bertanya, dan melakukan diskusi yang baik. Selain itu para remaja juga sudah memahami keutamaan belajar, menghadiri majelis Ilmu dan keutamaan orang alim/berilmu.

#### d. Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela

Dampak dari upaya penyelenggaraan pendidikan akhlak terpuji dan akhlak tercela dalam meningkatkan moral remaja, seharusnya membuat mereka memahami dan mengerti macam-macam akhlak terpuji dan tercela serta bisa menumbuhkan sifat-sifat terpuji dalam diri, serta dapat menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela. Dalam wawancara berkaitan dampak dari upaya peningkatan moral remaja melalui pendidikan akhlak terpuji dan tercela, ustadz zainuddin memaparkan pendapatnya yaitu

“Dari pelaksanaan proses pembelajaran akhlak terpuji dan tercela, para santri sudah mampu mempraktekkan sikap tawadlu’ ketika bersama orang yang lebih tua, jujur ketika ditanya dan menjalankan amanah dengan baik. Dalam menjauhi akhlak tercela mereka sudah tidak lagi iri terhadap temannya, tidak berkata-kata kasar, dan tidak lagi menyombongkan harta orangtuanya.”<sup>47</sup>

Dalam wawancara lain ustadz mansur berpendapat yaitu:

“Anak sekarang sudah mengerti mana yang baik dilakukan dan hal buruk apa yang harus di jauhi. Secara umum anak di Madrasah Diniyah memiliki perbedaan besar dari anak yang hanya sekolah formal berkaitan dengan akhlaknya dimana para santri di Madrasah Diniyah paham akhalk-akhlak

<sup>46</sup>Wahyuni Nur ningsih, Transkrip Wawancara Nomor 09/W/28-04/2022, 28 April 2022

<sup>47</sup>Muhammad Zainuddin, Transkrip Wawancara Nomor 02/W/21-04/2022, 21 April 2022

yang harus dimiliki dan diterapkan dalam keseharian dan akhlak yang harus dihilangkan dari diri,”<sup>48</sup>

Dalam wawancara lain, danu menjelaskan praktek yang telah dilakukan berkaitan dengan hasil pendidikan akhlak terpuji dan tercela yaitu

“Saya selalu menjaga barang yang ditiptkan secara baik sampai orang tersebut mengambilnya, senang ketika teman mendapatkan kebahagiaan, tidak lagi mengejek teman atau menyakiti orang lain.”<sup>49</sup>

Dalam wawancara lain indri menyampaikan pendapatnya yaitu

“Ketika ditanya saya menjawab dengan jujur, saat dipercaya seseorang saya menjaga kepercayaan itu, dan ketika teman mengajak membicarakan keburukan teman lain saya pergi meninggalkan pembicaraan tersebut,”<sup>50</sup>

Dalam wawancara lain ibu ningsih sebagai Salah satu orangtua santi berpendapat yaitu:

“Anak saya dulu ketika meminta uang untuk keperluan sekolah selalu diselewengkan untuk jajan atau pergi main, sekarang tidak lagi mudah berbohong seperti dulu, tidak lagi mengambil uang secara sembunyi-sembunyi. Selain itu ketika saya membicarakan keburukan orang lain anak saya suka menegur katanya tidak boleh berghibah.”<sup>51</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut kita menyimpulkan bahwa dari upaya yang telah dilakukan dalam meningkatkan moral remaja melalui pendidikan akhlak terpuji dan akhlak tercela, para remaja sudah memahami dan mempraktekkan kebaikan yang harus dilakukan dan menjauhi keburukan berdasarkan apa yang telah mereka pelajari selama di Madrasah Diniyah berkaitan dengan akhlak terpuji dan akhlak tercela.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Perspektif Kitab *Washaya Al- Aba’ Li Al-Abnaa’* Mengenai Pendidikan Moral

Dalam setiap pedoman dalam pendidikan memiliki konsep yang disusun oleh pencipta pedoman tersebut setelah dilakukannya penelitian dan diujikan pada objek pendidikan yang dimaksud, setelah tahap uji selesai maka disusun secara sistematis oleh pencipta konsep tersebut berdasarkan pengalaman dan kebutuhan yang ada

<sup>48</sup>Mansur, Transkrip Wawancara Nomor 03/W/23-04/2022, 23 April 2022

<sup>49</sup>Naufal Danu Nur Ikhwan, Transkrip Wawancara Nomor 05/W/25-04/2022, 25 April 2022

<sup>50</sup>Zahrotusyita Aulia Indri, Transkrip Wawancara Nomor 06/W/25-04/2022, 25 April 2022

<sup>51</sup>Wahyuni Nur ningsih, , Transkrip Wawancara Nomor 09/W/28-04/2022, 28 April 2022

dimasyarakat. Konsep pendidikan ini dimaksudkan untuk mengantarkan pendidikan kepada setiap individu supaya bisa melakukan perubahan pada diri dari segi moral, pola pikir, dan *skill* yang ada dalam diri manusia.<sup>52</sup>

Dalam kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa'* yang diketahui bahwa pengarang menyusun kitab tersebut untuk mengajarkan akhlak, dengan konsep penyampaian materi melalui nasehat-nasehat yang bisa dengan mudah dipahami para remaja. dengan pendidikan akhlak ini pengarang mengajarkan guru memposisikan diri sebagai orangtua dari murid dalam membangun interaksi yang kondusif dan mempermudah komunikasi. Dikatakan pengarang mengharapkan guru bisa memposisikan diri sebagai orang tua ditunjukkan dengan setiap bab atau materi yang ada dalam kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa'* berisi nasihat yang diawali dengan kalimat “wahai anakku”. Maka dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan yang diharapkan oleh pengarang kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa'* adalah pendidikan yang mengedepankan pendidikan yang berbasis pada interaksi harmonis seperti keluarga antara guru dan murid.<sup>53</sup>

Konsep pendidikan akhlak yang diangkat atau dijelaskan pengarang dalam kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa'* disusun dalam 20 pembahasan, secara umum bisa dikategorikan atau diklasifikasikan dalam empat pembahasannya yaitu pendidikan moral kepada Allah dan Nabi SAW, pendidikan moral kepada sesama manusia, pendidikan moral dalam mempelajari Ilmu, pendidikan moral akhlak terpuji dan akhlak tercela.<sup>54</sup> Berdasarkan konsep ini pendidikan yang ada dalam kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa'* berperan dalam pembentukan moral bagi remaja sebab dijelaskannya cara berinteraksi yang baik ketika bersama dengan seseorang dan dijelaskannya akhlak-akhlak yang mulia selain itu, melalui pemahaman pendidikan ini diharapkan seseorang

<sup>52</sup>Riyanto, Oci, dan dkk, *Implementasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter*.

<sup>53</sup>moch mahsun dan Danish wulydavia mauidina, “Konsep Pendidikan dalam kitab Ta’limul Muta’aalim karya syekh al-zarnuji dan Washoya Aba lil Abna’ Karya Syekh Muhammad Syakir,” *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru* 2 (2019).

<sup>54</sup>Zulfa Al-Atsyariah, *Wasiat Ayah Untuk Ananda*.

bisa memahami posisi diri dan dapat menempatkan diri sesuai dengan kondisinya dengan baik tanpa menyakiti orang lain.

Dalam sebuah pendidikan guru merupakan seorang yang menjadi pendidik yang profesional dengan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada tingkat pendidikan usia dini dengan pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.<sup>55</sup> Maka sebagai bentuk profesionalitas dalam mendidik guru harus memiliki kompetensi yang mumpuni dalam memahami konsep pendidikan, sebab dalam proses pendidikan pemahman secara mendalam terhadap konsep pendidikan yang akan disampaikan kepada murid sebagai pedoman yang menunjang pemahaman suatu materi harus dimiliki seorang guru agar bisa menyampaikan materi yang sesuai konsep pendidikan yang ada dan murid dapat memahami materi tersebut dengan mudah.<sup>56</sup>

Setelah dilakukan penelitian di madrasah diniyah al-istiqomah, pendidikan yang diselenggarakan di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah guru memiliki kompetensi yang mumpuni dalam memahami konsep pendidikan dalam kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa'*, dimana hal ini didasarkan pada wawancara yang telah dilakukan. Pemahaman dalam konsep pendidikan yang ada dalam kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa'* meliputi:

a. Pemahaman Konsep Pendidikan Moral Kepada Allah dan Nabi SAW

Konsep pendidikan moral kepada Allah dan Nabi SAW dijelaskan yaitu: Akhlak kepada Allah SWT adalah bentuk moral yang harus dipenuhi seorang hamba kepada Tuhannya dengan menjalankan setiap perintah-Nya dan menjauhi setiap Larangan-Nya. Menjalankan perintah dan menjauhi larangan merupakan bentuk aplikasi dari pelaksanaan kewajiban seorang hamba terhadap hak-hak

<sup>55</sup>“Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.”

<sup>56</sup>Maemunawati dan Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*.



Allah. Konsep pendidikan akhlak kepada Allah diaplikasikan dengan takwa, bersyukur dan bertaubat.<sup>57</sup>

Akhlak Kepada Nabi SAW, merupakan bentuk moral yang dimiliki seorang Muslim dengan menjadikan Nabi sebagai teladan hidup, mencintai dan mengikuti ajaran Nabi SAW. Dalam sudut pandang pengajar di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah konsep pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan moral kepada Allah dan Nabi SAW adalah proses pendidikan dalam bertaqwa kepada Allah dalam setiap kondisi, bertaubat ketika berbuat dosa, dan selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah. senantiasa bershalawat kepada Rosululloh, menjalankan kesunnahan yang telah beliau teladankan dan mengenal pribadi Nabi sebab yang menjadi pensusafaat di hari kiamat adalah Nabi Muhammad SAW.

Dapat disimpulkan bahwa guru di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah memiliki pemahaman bahwa pendidikan moral kepada Allah diaplikasikan dengan bertaqwa, bertaubat dan selalu bersyukur atas nikmat Allah, sedangkan bentuk pendidikan moral kepada Nabi SAW diaplikasikan dengan meneladani setiap aspek kehidupan Nabi, mencintai Nabi dan bershalawat kepada Nabi SAW.

b. Pemahaman Konsep Pendidikan Moral Kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia adalah bentuk sopan santun yang harus dimiliki seseorang ketika bermasyarakat atau bersosial. Dalam kitab *washaya aba' lil abnaa'* menjelaskan berkaitan dengan adab kepada sesama orang dalam 3 bentuk yaitu akhlak kepada Orangtua, Guru dan Teman.

Konsep pendidikan akhlak kepada orangtua dan guru dalam kitab *Washaya Aba' Lil Abnaa'* dijelaskan dalam bentuk nasehat dimana kita dijelaskan hak-hak yang wajib ditunaikan kepada orangtua dan guru, adapun hak yang harus ditunaikan

---

<sup>57</sup>Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam."

meliputi: berkhidmah, berbakti, mendoakan beliau, tidak membantah perintah dan larangan beliau, selalu ingat jasa dan kasih sayang mereka, dan tidak membuat mereka murka.<sup>58</sup>

Konsep pendidikan dalam interaksi pertemanan dijelaskan dalam kitab *Washaya Aba' Lil Abnaa'* dengan bentuk nasehat-nasehat yang harus diparaktekkan sebagai sarana dan usaha membangun interaksi yang baik dengan teman. Konsep pendidikan yang disajikan dengan bentuk nasehat-nasehat yang mengandung penjelasan berkaitan hak-hak teman yang harus ditunaikan, adapun hak-hak yang harus ditunaikan dalam pertemanan dalam kita *Washaya Aba' Lil Abnaa'* meliputi: menganggap mereka sebagai saudara, menjaga mereka dari bahaya fisik ataupun lisan kita (tidak menyakiti mereka secara fisik ataupun lisan), tidak menyempitkan tempat duduk ketika duduk bersama, membantu ketika mereka kesulitan, tidak iri dengan kebahagiaan mereka, dan menegur mereka ketika berbuat salah.<sup>59</sup>

Dalam sudut pandang guru Madrasah Diniyah Al-Istiqomah pendidikan diajarkan akhlak ketika berkumpul dengan orang tua, guru, dan teman. Ketika dengan orangtua dan guru kita harus taat segala perintah beliau dan berbakti kepada orangtua selain itu kita menanamkan pemahaman dalam bentuk doktrin bahwa ridho Allah itu tergantung ridho orang tua dan murka Allah tergantung murka orangtua, agar anak bisa berbakti kepada orangtua dan guru, sedangkan kepada orang sekitar seperti teman, tetangga, dan masyarakat lainnya kita ajarkan agar menghormati yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda.

Dari sudut pandang tersebut dapat disimpulkan bahwa bahwa pendidikan akhlak kepada sesama manusia yang ada dalam kitab *Washaya Al- Aba' Li Al- Abnaa' naa* diaplikasikan dengan penghormatan, ketaatan dan ketawadlu'an

---

<sup>58</sup>Zulfa Al-Atsyariah, *Wasiat Ayah Untuk Ananda*.

<sup>59</sup>Zulfa Al-Atsyariah.

seorang yang lebih muda kepada yang tua, serta kasih sayang dan memberikan perlindungan seorang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda.

c. Pemahaman Konsep Pendidikan Moral Dalam Mempelajari Ilmu

Dalam kitab *Washaya Aba' Lil Abnaa'* kita dijelaskan adab atau akhlak yang membentuk moral sebagai seorang pelajar yang harus dilakukan dalam melakukan proses pembelajaran, dengan bentuk nasehat-nasehat. Adapun nasehat-nasehat yang menjelaskan adab seorang pelajar saat belajar meliputi mempelajari materi sebelum disampaikan guru, berani bertanya ketika tidak memahami materi, patuh dan taat pada aturan guru, tidak menyibukkan diri ketika pembelajaran dilaksanakan, fokus pada guru saat pembelajaran, bersifat tawadlu', tidak mengundang murka guru, menerima segala nasehat beliau dengan hati tawadlu'.

Adab kepada ilmu merupakan bentuk tatakrama seseorang dalam berusaha mendapat ilmu yang barakah dan manfaat, konsep pendidikan akhlak terhadap ilmu dijelaskan dalam kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa'* yaitu pendidikan akhlak terhadap ilmu dilakukan dengan bentuk muthola'ah, mudzakah, dan berdiskusi. Muthola'ah adalah proses mengulang-ngulang membaca dan memahami materi yang sudah dipelajari dan mempelajari kelimuan yang akan dijelaskan guru sebelum guru menjelaskan ilmu tersebut agar ketika kita kesulitan bisa ditanyakan kepada guru. Mudzakah sendiri berarti memengingat-ningat atau menghafal ilmu tersebut tidak hanya kalimat tetapi dengan maknanya sekaligus.

Dalam sudut pandang guru Madrasah Diniyah Al-Istiqomah Akhlak seseorang terhadap ilmu dengan menempatkan ilmu itu dihati tidak hanya diakal, ketika seseorang mengetahui ada kitab yang tidak berada ditempatnya (terjatuh dilantai, lembarannya tercecer dll), maka segera ambil dan letakkan pada tempat yang semestinya (ditempat tinggi, dikumpulkan dirak atau yang lain), seorang yang menghargai ilmu (punya akhlak terhadap ilmu) ketika dilakukan pembelajaran

pasti semangat, suka membaca materi yang sudah disampaikan atau belum disampaikan, rakus terhadap ilmu, dan bersifat tawadlu' ketika belajar bersama guru.

Dari sudut pandang tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak pelajar dalam mempelajari Ilmu adalah pendidikan moral berkaitan dengan akhlak kepada Ilmu diajarkan oleh guru dengan bentuk ketawadluan kepada Ilmu, mendengarkan materi yang disampaikan dengan seksama, dan mempraktekkan materi yang telah dipelajari.

d. Pemahaman Konsep Pendidikan Moral Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela

Akhlak yang ada dalam diri manusia dikategorikan dalam 2 hal yaitu akhlak terpuji dan tercela, dalam kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa' naa'* dijelaskan konsep pendidikan akhlak terpuji dan tercela dalam pembahasannya yaitu: jujur, amanah, iffah, muru'ah, syama'ah, syukur, taubat, tawakkal, zuhud, ikhlas, dan menjaga kemuliaan/kehormatan. Sedangkan dalam kategori akhlak tercela kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa' naa'* membahas macam-macam bentuk akhlak tercela meliputi iri/dengki, ghibah, hasud, dan sombong.

Akhlak terpuji merupakan bentuk perbuatan-perbuatan kebaikan yang ditumbuhkan dalam diri sendiri agar mampu berinteraksi dengan baik ketika bersama orang lain dan Allah dimana hal ini bersumber dari teladan, atau ajaran Nabi SAW.<sup>60</sup>

Akhlak tercela merupakan sikap, sifat, dan perilaku buruk yang ada dalam diri manusia, dimana akhlak ini menjadi penyakit hati yang membuat seseorang merasa lebih unggul dari orang lain.<sup>61</sup> Dalam sudut pandang guru Madrasah Diniyah Al-Istiqomah akhlak terpuji dan akhlak tercela adalah akhlak terpuji merupakan

<sup>60</sup>Marzuki, "Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antara Sesama Manusia Dalam Persepektif Islam."

<sup>61</sup>Marzuki.



sifat yang harus menghiasi diri seorang murid dalam bentuk sifat taqwa, jujur, iffah, tawakkal, zuhud dan lain-lainnya, sebab tidak akan sebuah ilmu itu bermakna jika orang berilmu tidak beradab. Sedangkan Akhlak tercela yang dijelaskan dalam kitab *washaya aba' lil abnaa* merupakan sifat yang harus di jauhi bahkan tidak boleh dimiliki oleh seseorang, dalam hal ini sifat yang harus di jauhi meliputi ghibah, dengki, hasud, sombong dan lain sebagainya.<sup>62</sup>

Dari sudut pandang tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan moral yang disajikan dalam kitab *washaya aba' lil abnaa'* berkaitan dengan akhlak terpuji dan tercela, dijelaskan dengan bentuk pembagian jenis akhlak terpuji dan tercela serta pengertian macam-macam akhlak tersebut.

## **2. Implementasi Pembelajaran kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah**

Remaja merupakan masa perkembangan yang ditempuh seorang manusia dari masa anak-anak menuju dewasa, maka dimasa remaja ini terjadi beberapa hal negatif yang berasal dari proses perpindahan masa tersebut.<sup>63</sup> Dimasa inilah melalui interaksi sosial dalam lingkungan hidup bersama masyarakat dan teman sebaya sangat berkontribusi secara besar dalam membentuk moral pada diri mereka.<sup>64</sup>

Dalam meningkatkan moral remaja di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah dilakukanlah upaya pembentukan moral melalui pembelajaran kitab *Washya Abba' Lil Abnaa'*, dipilih kitab sebagai pedoman pendidikan moral dikarenakan kesesuaian materi yang dijelaskan pengarang kitab dengan tujuan pembentukan moral yang mudah dipahami dan diaplikasikan bagi remaja dimasa sekarang.<sup>65</sup> Selain melalui pembelajaran

<sup>62</sup>Muhammad Zainuddin, Penyelenggaraan Pendidikan Moral Remaja Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, 15 April 2022.

<sup>63</sup>Umammi, *Psikologi Remaja*.

<sup>64</sup>Nawang Warsi Wulandari, "Interaksi Sosial dan Kecerdasan Moral Pada Remaja," *Universitas Merdeka Malang* 3, no. 4 (2019).

<sup>65</sup>Muhammad Romadlon, Penyelenggaraan Pendidikan Moral Remaja Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, 12 April 2022.

dengan materi, diciptakan juga kondisi lingkungan yang kondusif dengan aturan disiplin dan pembiasaan bertatakrama dalam keseharian.<sup>66</sup>

Dalam upaya pembentukan moral dilakukanlah pembekalan materi dengan pembelajaran dengan materi yang disesuaikan dengan materi yang ada dalam kitab *Washya Abba' Lil Abnaa'*, dengan adanya pedoman pembelajaran bisa tersampaikan dengan jelas dan mudah dipahami. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan moral melalui pembelajaran kitab *Washya Abba' Lil Abnaa'* dilakukan dengan empat langkah yaitu:

- a. Upaya Meningkatkan Moral Dengan Pemahaman Akhlak kepada Allah dan Nabi SAW

Pemahaman akhlak kepada Allah dan Nabi SAW, merupakan proses membangun kesadaran manusia dalam mengetahui kewajiban dan hak Allah dan Nabi SAW yang harus ditunaikan, dimana dengan adanya kesadaran tersebut menjadikan manusia dapat membangun interaksi yang baik kepada Allah dan Nabi SAW.

Dijelaskan dalam kitab *Washya Abba' Lil Abnaa'*, cara bertatakrama atau adab yang harus dilakukan ketika berinteraksi kepada Allah dan Nabi SAW, dilakukan dengan bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah, menyadari posisi kita sebagai hamba yang harus taat menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan. Sedangkan dalam berinteraksi atau beradab kepada Nabi SAW, kita lakukan dengan menyadari sebagai pengikut maka harus meneladani aspek kehidupan yang dilakukan Nabi SAW, mencintai Nabi dan keluarganya serta menjalankan syariat yang dibawa dengan sebaik-baiknya.<sup>67</sup>

Dalam sudut pandang guru di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, berkaitan dengan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan moral remaja dengan

<sup>66</sup>Romadlon.

<sup>67</sup>Zulfa Al-Atsyariah, *Wasiat Ayah Untuk Ananda*.

memberikan pemahaman terhadap adab atau tatakrama dengan Allah dan Nabi SAW, dilakukanlah pembelajaran dengan Pengenalan dan hafalan tentang sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah dan Rosul

b. Upaya Meningkatkan Moral Dengan Pemahaman Akhlak Kepada Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia dalam Islam adalah proses menjalin antar sesama manusia dengan menjaga hak dan kewajiban dari masing-masing manusia. Konsep pendidikan kepada sesama manusia mencakup 3 hal yaitu akhlak kepada orangtua, guru dan masyarakat (tetangga, teman, dan manusia lain).<sup>68</sup>

Konsep pendidikan akhlak kepada guru dan orangtua sama, karena dalam Islam guru diposisikan derajatnya sama seperti orangtua, dimana guru lah yang mengasuh batin anak untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah. Akhlak kepada orangtua dan guru diaplikasikan dalam bentuk berbakti, taat, menghormati, memuliakan dan tidak menyakiti lahir batin mereka.<sup>69</sup>

Konsep akhlak kepada masyarakat merupakan suatu bentuk moral yang diaplikasikan ketika berbaur atau berinteraksi dengan orang lain, dimana perilaku yang kita lakukan dengan memenuhi hak mereka tanpa menyakiti hati maupun fisik mereka. Bentuk aplikasi moral yang dilakukan ketika berinteraksi dengan sesama manusia adalah menyapa ketika bertemu, mengunjungi ketika sakit, menghibur dikala berduka, saling tolong menolong dalam kebaikan, dan merawat jenazah mereka dari awal sampai mengantar ke liang lahat.<sup>70</sup>

Konsep pendidikan akhlak kepada orangtua dan guru dalam kitab Washaya Aba' Lil Abnaa' dijelaskan dalam bentuk nasehat dimana kita dijelaskan hak-hak yang wajib ditunaikan kepada orangtua dan guru, adapun hak yang harus ditunaikan meliputi: berkhidmah, berbakti, mendoakan beliau, tidak membantah perintah dan

<sup>68</sup>Syukur, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat."

<sup>69</sup>Marzuki, "Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antara Sesama Manusia Dalam Persepektif Islam."

<sup>70</sup>Marzuki.

larangan beliau, selalu ingat jasa dan kasih sayang mereka, dan tidak membuat mereka murka.<sup>71</sup>

Dalam sudut pandang guru dalam upaya meningkatkan moral melalui pemahaman akhlak kepada sesama manusia dilakukanlah pembiasaan dan pendidikan dengan materi yang ada dalam kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa'* berkaitan dengan tatacara interaksi dengan sesama manusia menyesuaikan siapa yang dihadapi dan dalam kondisi bagaimana, selain itu diberikan teladan pada anak-anak dari para guru dalam akhlak kepada orangtua dan guru adalah taat pada setiap yang diperintah, rendah hati, dan tidak melawan atau berkata kasar. Ketika bersama teman kita bimbing mereka untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, selain itu kita mengarahkan mereka untuk tidak membully kawan lain entah dari segi fisik atau hal lain.<sup>72</sup>

#### c. Upaya Meningkatkan Moral Dengan Pemahaman Akhlak Pelajar Dalam Mempelajari Ilmu

Akhlak kepada Ilmu merupakan konsep penghormatan yang harus dilakukan seorang terhadap proses yang ditempuh dalam menuntut Ilmu yang akan dipelajari dan yang telah dipelajari. Dalam penyelenggaraan pembelajaran seorang pelajar selayaknya mengerti tatakrama atau adab dalam proses pembelajaran, dimana dengan adab tersebut pembelajaran bisa terlaksana secara baik tidak adanya tragedi atau masalah yang tidak semestinya terjadi.<sup>73</sup>

Dalam kitab *Washaya Aba' Lil Abnaa'* kita dijelaskan adab atau akhlak yang membentuk moral sebagai seorang pelajar yang harus dilakukan dalam melakukan proses pembelajaran, dengan bentuk nasehat-nasehat. Adapun nasehat-nasehat yang menjelaskan adab seorang pelajar saat belajar meliputi mempelajari materi sebelum

<sup>71</sup>Zulfa Al-Atsyariah, *Wasiat Ayah Untuk Ananda*.

<sup>72</sup>Zainuddin, *Penyelenggaraan Pendidikan Moral Remaja Madrasah Diniyah Al-Istiqomah*.

<sup>73</sup>Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam."



disampaikan guru, berani bertanya ketika tidak memahami materi, patuh dan taat pada aturan guru, tidak menyibukkan diri ketika pembelajaran dilaksanakan, fokus pada guru saat pembelajaran, bersifat tawadlu', tidak mengundang murka guru, menerima segala nasehat beliau dengan hati tawadlu'.<sup>74</sup>

Dalam sudut pandang guru berkaitan dengan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan moral remaja dalam memahami dan mempraktekkan akhlak pelajar dalam mempelajari ilmu adalah dengan dilakukannya pembiasaan datang tepat waktu, diberikannya penjelasan tatacara ketika berada dimajelis Ilmu, menempatkan sumber Ilmu (buku) pada tempat yang sesuai (tidak berserakan atau tercecer), dan dijelaskannya keutamaan-keutamaan menghormati Ilmu.<sup>75</sup>

d. Upaya Meningkatkan Moral Dengan Pemahaman Akhlak Tercela dan Terpuji

Akhlak merupakan sebuah perilaku seseorang yang sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi ucapan, perbuatan dan batinnya.<sup>76</sup>

Pandangan Ibnu Miskawih terkait dengan pengertian akhlak yaitu keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan atau memutuskan sesuatu tanpa melalui pertimbangan akal pikiran. Dalam pendapat lain Al-Farid Al-Kasyani berpendapat bahwa akhlak merupakan ungkapan seseorang dalam mengungkapkan diri dengan perbuatan-perbuatan tanpa didahului perenungan akalnya.<sup>77</sup>

Dalam sudut pandang guru berkaitan dengan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan moral remaja dalam memahami macam-macam akhlak terpuji dan akhlak tercela adalah dengan mengusahakan anak memahami apa bentuk akhlak terpuji dan tercela, dengan menjelaskan macam-macam akhlak terpuji, beserta cara menumbuhkan akhlak terpuji tersebut dan dengan keteladanan keseharian

<sup>74</sup>Zulfa Al-Atsyariah, *Wasiat Ayah Untuk Ananda*.

<sup>75</sup>Romadlon, *Penyelenggaraan Pendidikan Moral Remaja Madrasah Diniyah Al-Istiqomah*.

<sup>76</sup>Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam."

<sup>77</sup>Naimah Faqih, "Pendidikan Akhlak Anak Persepektif Abdullah Nashihn 'Ulwan (Dalam Pandangan Pakar Pendidikan Islam)."

dilingkungan madrasah kita mendidik anak untuk mempraktekan akhlak terpuji dan mencegah akhlak tercela, pencegahan tersebut dilakukan dengan mengusahakan memberikan dan membimbing mereka untuk memahami macam-macam akhlak tercela dan bahayanya, sebagai bentuk upaya praktek nyata tidak hanya dengan pembelajaran materi. Kita setiap saat akan menegur para santri jika melakukan akhlak tercela, dan mengarahkan mereka agar tidak melakukan hal tersebut.<sup>78</sup>

### **3. Dampak Dari Pembelajaran Kitab *Washaya Al-Abaa' lil Abnaa'* Terhadap Moral Remaja**

Dampak merupakan suatu kesimpulan dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan berdasarkan penilaian oleh para guru dan perubahan pada diri seseorang setelah menempuh proses pembelajaran tersebut. Menurut dimiyati dan mudjono dampak merupakan proses dalam menentukan nilai seseorang yang telah menempuh proses pembelajaran dengan melakukan pengukuran terhadap perubahan pribadi (akal, perilaku, dan sikap) seseorang.<sup>79</sup>

Setelah dilakukannya upaya dan usaha berkaitan penyelenggaraan pendidikan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa hasil proses pendidikan tersebut menunjukkan hasil dari pembentukan moral yang ada dalam diri remaja di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah yang disesuaikan dengan konsep pendidikan akhlak yang ada dalam kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa'*, setelah dilakukannya pengukuran dari guru Madrasah Diniyah Al-Istiqomah terhadap pribadi sehari-hari dan penilaian ujian dari materi yang telah disampaikan. Adapun hasil pembelajaran yang telah dijelaskan oleh pihak guru Madrasah Diniyah Al-Istiqomah yaitu:

- a. Dampak Upaya Meningkatkan Moral Dengan Pemahaman Akhlak Kepada Allah dan Nabi SAW

<sup>78</sup>Zainuddin, Penyelenggaraan Pendidikan Moral Remaja Madrasah Diniyah Al-Istiqomah.

<sup>79</sup>Dani Firmansyah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika," *Jurnal Pendidikan UNSIKA* 3, no. 1 (2015).

Adab kepada Allah dan Nabi SAW merupakan suatu sikap atau perbuatan yang wajib dilakukan manusia sebagai makhluk kepada Allah dan Nabi SAW. Dalam sudut pandang Nashih 'Ulwan berkaitan dengan Akhlak kepada Allah yaitu meyakini dalam hati secara sadar bahwa kehidupan dan kematian mutlak dalam kuasa Allah, dan semua perbuatan yang dilakukan manusia pasti dilihat Allah, meskipun hanya niat dalam hati.<sup>80</sup> akhlak kepada Nabi SAW dalam pendapat pakar yaitu Imam At-Thabrani berpendapat bahwa “didiklah anak-anakmu dengan tiga hal yaitu mencintai Nabi SAW, mencintai Keluarga Nabi SAW, dan membaca Al-Qur'an.”<sup>81</sup>

Setelah dilakukannya upaya peningkatan moral dengan pemahaman akhlak kepada Allah dan Nabi SAW dengan dijelaskannya ketauhidan kepada Allah, sejarah hidup Nabi SAW, sifat wajib dan mustahil bagi Allah dan Nabi SAW, serta pendidikan tentang hak-hak dan kewajiban manusia kepada Allah dan Nabi SAW, dilakukan lah penilaian dan pengukuran terhadap perubahan pribadi (akal, perilaku dan perbuatan) dari para remaja. Adapun temuan dilapangan yang sudah ada yaitu

- 1) Remaja memahami hak dan kewajiban yang wajib ditunaikan kepada Allah dan Nabi SAW
  - 2) Remaja memahami sejarah hidup Nabi SAW
  - 3) Remaja memahami sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah dan Rosul
  - 4) Adanya majelis sholawat dan pembelajaran banjari sebagai salah satu upaya menanamkan cinta pada Nabi SAW.
- b. Dampak Upaya Meningkatkan Moral Dengan Pemahaman Akhlak Kepada Sesama Manusia

---

<sup>80</sup>Naimah Faqih, “Pendidikan Akhlak Anak Perseptif Abdullah Nashihn 'Ulwan (Dalam Pandangan Pakar Pendidikan Islam).”

<sup>81</sup>Naimah Faqih.

Manusia merupakan makhluk sosial yang diidentifikasi dengan adanya interaksi dalam memenuhi kebutuhan hidup dan adanya perintah Allah dalam menjaga hubungan baik dengan manusia lain dan Allah sebagai Tuhan.<sup>82</sup> Adapun konsep akhlak kepada sesama manusia itu mencakup pendidikan akhlak kepada diri sendiri dan orang lain, bentuk akhlak kepada diri sendiri merupakan proses mendidik jiwa dan jasad dengan menundukkan amarah dan syahwat dengan melakukan pembiasaan dan melatih diri melakukan kebaikan dan menahan diri dalam melakukan suatu kesalahan.<sup>83</sup> Adapun bentuk akhlak kepada sesama dengan dilakukannya membangun hubungan yang baik antara satu dengan lain, saling bekerjasama dalam kebaikan dan saling mencintai di jalan Allah, karena dalam Islam diajarkan kesempurnaan Iman itu dapat ditempuh dengan mencintai saudaranya sebagaimana mencintai diri sendiri. Sedangkan konsep pendidikan kepada sesama manusia yang dijelaskan dalam kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa'* yaitu adanya kesadaran seseorang dalam memenuhi hak dan kewajiban yang harus dilakukan kepada orang lain sesuai posisi dan derajatnya.<sup>84</sup>

Dalam proses pembelajaran akhlak kepada sesama manusia dilakukan sebagai upaya peningkatan moral kepada remaja dengan bentuk cara seorang anak berbakti kepada orangtua, taat kepada guru, menghormati orang yang lebih tua, menyayangi orang yang lebih muda, dan tidak membahayakan teman dengan perilaku kita. Adapun dampak setelah adanya upaya peningkatan moral dengan pembelajaran akhlak kepada sesama manusia yaitu:

- 1) Adanya kebiasaan berkata dengan sopan santun (*Krama Inggil*) kepada orang yang lebih tua.

---

<sup>82</sup>Naimah Faqih.

<sup>83</sup>Naimah Faqih.

<sup>84</sup>Zulfa Al-Atsyariah, *Wasiat Ayah Untuk Ananda*.



- 2) Adanya kepekaan terhadap kesulitan orang lain, dengan tanggap membantu guru membawakan buku tugas membantu orangtua membersihkan rumah atau membantu yang lain
- 3) Adanya jalinan perteman yang baik dengan saling menegur jika melakukan kesalahan, saling membantu ketika kesulitan dalam memahami materi dan saling memberi jika ada kelebihan rezeki.

c. Dampak Upaya Meningkatkan Moral Dengan Pemahaman Akhlak Pelajar Kepada Ilmu

Ilmu merupakan sebuah pengetahuan yang bisa dipahami dan diklasifikasikan dalam dua bentuk yaitu *Ilmu dhoruri* (Ilmu yang bisa dilakukan tanpa perlu pemikiran contoh makan, dan minum) dan *Ilmu nadhori* (Ilmu yang memerlukan pemikiran dan pembuktian, contoh pelajaran sains, matematika, tauhid dll.), dimana dengan adanya Ilmu tersebut diharapkan bisa mengantarkan seseorang menuju perubahan diri dan moral. Dalam Islam kita diajarkan bahwa proses belajar mengajar itu wajib dilakukan setiap muslim, maka sebelum melakukan pembelajaran diajarkanlah kita untuk mempersiapkan diri dengan adab dan niat yang tulus dalam mempelajari Ilmu sebab adab dan niat ini sebagai modal utama bagi seorang pelajar agar jiwa yang dibawa saat mempelajari Ilmu adalah jiwa yang bersih dan suci.<sup>85</sup> Akhlak seorang pelajar dalam mempelajari Ilmu merupakan moral yang harus dimiliki atau dilakukan seorang pelajar dalam proses pembelajaran, dimana akhlak ini dibina dengan pembiasaan secara terus-menerus.<sup>86</sup>

Setelah dilakukannya upaya yang meningkatkan moral melalui pembelajaran akhlak dalam mempelajari Ilmu maka ditemukanlah dampak tersebut dalam pribadi para remaja antara lain:

<sup>85</sup>Rustam, "Akhlak Menuntut Ilmu Dalam Persepektif Islam."

<sup>86</sup>Marzuki, "Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antara Sesama Manusia Dalam Persepektif Islam."

- 1) Proses pembelajaran yang kondusif
  - 2) Banyaknya tanya jawab ketika materi selesai disampaikan
  - 3) Pelaksanaan diskusi yang baik dan kondusif
  - 4) Remaja lebih fokus dalam proses pembelajaran.
- d. Dampak Upaya Meningkatkan Moral Dengan Pemahaman Akhlak Terpuji dan Akhlak Tercela

Akhlak terpuji merupakan bentuk perbuatan-perbuatan kebaikan yang ditumbuhkan dalam diri sendiri agar mampu berinteraksi dengan baik ketika bersama orang lain dan Allah dimana hal ini bersumber dari teladan, atau ajaran Nabi SAW.<sup>87</sup> Akhlak tercela merupakan sikap, sifat, dan perilaku buruk yang ada dalam diri manusia, dimana akhlak ini menjadi penyakit hati yang membuat seseorang merasa lebih unggul dari orang lain.<sup>88</sup>

Dampak dari upaya penyelenggaraan pendidikan akhlak terpuji dan akhlak tercela dalam meningkatkan moral remaja, seharusnya membuat mereka memahami dan mengerti macam-macam akhlak terpuji dan tercela serta bisa menumbuhkan sifat-sifat terpuji dalam diri, serta dapat menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela. Hal berkaitan dampak dari upaya peningkatan moral remaja melalui pendidikan akhlak terpuji dan tercela, yang ditemukan meliputi:

- 1) Adanya sikap *tawadlu'* yang dipraktekkan kepada guru dan orangtua
- 2) Adanya kejujuran dan tanggungjawab yang dilakukan kepada sesama
- 3) Para remaja tidak lagi membully dan mengghibah terhadap kelemahan orang lain.

<sup>87</sup>Syukur, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat."

<sup>88</sup>Marzuki, "Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antara Sesama Manusia Dalam Persepektif Islam."

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Untuk mempermudah para siswa memahami dan mampu mengaplikasikan para Ustadz di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah memahami dan menguasai materitersebut. Dalam sudut pandang ustadz yang mengampu materi pendidikan moral yaitupendidikan yang sudah dirumuskan oleh msuhonnif/pengarang dengan tujuan memperbaiki Moral atau kepribadian yang ada dalam diri seseorang yang mempelajari nya, dalam kitab ini secara umum memaparkan 4 konsep umum yaitu akhlak kepada Allah, Akhlak kepada Sesama Manusia, Akhlak kepada Ilmu dan Macam-macam Akhlak terpuji dan akhlak tercela.
2. Adapun upaya yang dilakukan untuk meningkatkan moral remaja di Madrasah Diniyah Al-Istiqomah dilakukan dengan melakukan bimbingan, pengajaran, pengarahan dan pelatihan dengan berpedoman kepada kitab *Washaya Al- Aba' Li Al-Abnaa'*, Upaya tersebut dilakukan dengan bentuk Menjelaskan materi dan membimbing para remaja dalam memahami dan mempraktekkan hak dan kewajiban kepada Allah, Nabi SAW, dan sesama manusia.  
Selain pengarahan kepada cara menunaikan hak dan kewajiban, para remaja diupayakan untuk memahami dan mengaplikasikan adab dalam mempelajari ilmu serta dibimbing untuk memahami macam-macam akhlak terpuji dan tercela juga aplikasi untuk menjalankan akhlak terpuji dan cara untuk mencegah diri melakukan akhlak tercela.
3. Dampak setelah dilakukannya upaya peningkatan moral yang dilakukan dengan bentuk pembimbingan dan pengajaran berkaitan dengan akhlak yang berpedoman pada kitab *abaa' lil abnaa'*, maka dapat disimpulkan keberhasilan dari pembelajaran tersebut berdasarkan hasil dan dampak terhadap moral para remaja di Madrasah Diniyah Al-

Istiqomah. Dampak atau hasil yang telah ditemukan dari upaya peningkatan moral remaja dengan berpedoman pada kitab *abaa' lil abnaa'*, mencakup:

- a) Remaja memahami dan bisa mempraktekkan kewajiban dan hak yang wajib dilakukan kepada Allah, Nabi SAW, dan sesama manusia
- b) Remaja memiliki kepekaan terhadap kesulitan orang lain, dengan tanggap membantu guru membawakan buku tugas membantu orangtua membersihkan rumah atau membantu yang lain
- c) Proses pembelajaran yang dilakukan menjadi kondusif dan memudahkan bagi guru dan murid
- d) Remaja memiliki kejujuran dan tanggungjawab kepada sesama
- e) Remaja memiliki tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan

## **B. Saran**

1. Diharapkan Para Ustadz dan Ustadzah tetap konsisten dalam membimbing, mengarahkan, dan mengajarkan moral kepada para remaja dengan tetap berpedoman pada kitab *abaa' lil abnaa'*
2. Dengan adanya pendidikan di Madrasah Diniyah yang memperjuangkan pendidikan dengan fasilitas sederhana dapat mencetak generasi yang bermoral, diharapkan bagi semua pihak yang ingin memperjuangkan pendidikan moral tidak tergantung pada fasilitas dalam menunjang pendidikan.
3. Alangkah baiknya dalam proses pembelajaran para guru tidak hanya terpaku dikelas tapi bisa menggunakan pendidikan diluar kelas, agar suasana baru dalam proses penyelenggaraan pendidikan.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sumber referensi yang lebih baik kedepannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. Pengantar Ilmu Dakwah. Pertama. Surabaya: Penerbit Qiara Media, 2019.
- Abu, Muhammad Iqbal. Pemikiran Pendidikan Islam (Gagasan -gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim). 2 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Afandi, Muhamad, Evi chamalah, dan Wardani Oktarina Puspita. Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. 1 ed. Semarang: UNISSULA Press, 2013.
- Aimatul Husna, Dewi. "Pembelajaran Kitab Wasaya dalam Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Daarul Ulya Iringmulyo Metro." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018.
- Ananda, Rizki. "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini." Jurnal Obsesi 1, no. 1 (2017).
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. Metode Penelitian Kualitatif. Sukabum: Jejak, 2018.
- Anwar, Muhammad. Filsafat Pendidikan. 2 ed. Jakarta: Kencana, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Asrori, Ma'ruf. Pelajaran Dasar Tentang Akhlak (washaya al-abaa' lil abna'). 1 ed. surabaya: Al-Miftah, 2001.
- B. Uno, Hamzah, dan Nina Lamatenggo. Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Mempengaruhi. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- Binti Zakaria, Farhatul Hakimah. "Pendidikan Akhlak Terhadap Allah Menurut Imam Al-Nawawi: Satu Kajian Teks Kitab Riyadh Al-Shalihin Farhatul Haki." ACADEMIA 1, no. 4 (2014).
- Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana, 2017.
- Desmita. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. 2 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Dewi Safitri. Menjadi Guru Profesional. 7 ed. Riau: Indragiri, 2019.
- Dinanda, Amita. "Psikologi Remaja dan Permasalahannya." ISTIGHNA 1, no. 1 (Januari 2018).
- Ditjen, Pendidikan Islam. Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014.
- Faturrohman, Muhammad. Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Vol. 04. Tulungagung: Ta'allum, 2016.
- Firmansyah, Dani. "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika." Jurnal Pendidikan UNSIKA 3, no. 1 (2015).
- Habibah, Syarifah. "Akhlak Dan Etika Dalam Islam." Jurnal Pesona Dasar 1 (2015).

- Hamidi. Metode Penelitian kualitatif Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian. Malang: Umpress, 2008.
- Helmiati. Model Pembelajaran. 1 ed. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Hermawan, Asep. Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Hidayat, Rahmat. Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia. 1 ed. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016.
- Hidayat, Rahmat, dan Abdillah. Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya. Medan: LPPPI, 2019.
- Irham, Muhammad. "Syukur Dalam Persepektif Al-Qur'an." Tafsere 5, no. 1 (2017).
- Jalil, Abdul. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2003.
- Jamil Suprihatiningrum. Jamil Suprihatiningrum, GurunProfesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 23. 3 ed. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Juliyanto. "Konsep Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Wāsyā Al-Ābā' Lil Ābnā' Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari dan Relevansinya dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017." IAIN Ponorogo, 2021.
- Kusrahmadi, Sigit Dwi. "Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar." Universitas Yogyakarta press 21 (2007).
- Maemunawati, Siti, dan Muhammad Alif. Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19. Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020.
- Maghfiroh, Lailatul. "Hakikat Pendidik dan Peserta didik Dalam Pendidikan Islam." MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam 2 (2019).
- Mahsun, moch, dan Danish wulydavie maulidina. "Konsep Pendidikan dalam kitab Ta'limul Muta'aalim karya syekh al-zarnuji dan Washoya Aba lil Abna' Karya Syekh Muhammad Syakir." Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru 2 (2019).
- Maimunah. "Implementasi Pembelajaran Nilai Moral dan Sosial di Pendidikan Anak Usia Dini." Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan 11 (2021).
- Mansur, Kholik. "Pendidikan Akhlak Bagi Anak Kepada Sesama Manusia." HUMANIKA 9, no. 2 (2019).
- Marzuki, Anwar. "Pembinaan Akhlak Mulia Dalam Berhubungan Antara Sesama Manusia Dalam Persepektif Islam." Kajian Pendidikan Ilmiah 2, no. 4 (2015).
- Muhaimin, Prof. H. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, Perguruan Tinggi. 5 ed. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Naimah Faqih, Iffah R. "Pendidikan Akhlak Anak Persepektif Abdullah Nashihn 'Ulwan (Dalam Pandangan Pakar Pendidikan Islam)." Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.

- Nurdin, dan Usman. Implementasi Pembelajaran. 1 ed. Yogyakarta: Rajawali Pers, t.t.
- Nurdyansah, dan Eni Fariyatul Fahyuni. Inovasi Model Pembelajaran. 1 ed. Sidoarjo: Nizimal Learning Center, 2016.
- Pemerintah Pusat. "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003," 8 Juli 2003.
- Prayitno, Mustofa Aji. "Gerakan Siswa Mengajar (GSM) Implementasi Metode Tutor Sebaya di SMPN 1 Mejayan Kabupaten Madiun." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 13.2 (2021): 339-360.
- Prayitno, Mustofa Aji. "Implementasi Metode Tutor Sebaya Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X (PTK Di MA YPIP Panjeng Ponorogo)." IAIN Ponorogo, 2022.
- Prayitno, Mustofa Aji, dan Wirawan Fadly. "Pelatihan Pemanfaatan dan Pendampingan Pembuatan QRIS (QR Code Indonesian Standard) Sebagai Media Digitalisasi ZIS di Desa Glinggang Kabupaten Ponorogo." *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4.2 (2022): 543-554.
- Prayitno, Mustofa Aji, Khasanah Nur, dan Kharisul Wathoni. "Implementation of Agriculture Education as a Means of Character Education at Al-Mutawakkil Islamic Boarding School Ponorogo." *Annual International Conference on Islamic Education for Students*. Vol 1. No.1. 2022.
- Qodariyah, Siti Lailatul. *Al-Fath* 11, no. 2 (2017).
- Qorib, Muhammad, dan Muhammad Zaini. Integrasi Etika dan Moral spirit dan kedudukannya dalam Islam. 1 ed. Yogyakarta: Bildung, 2020.
- Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. 13 ed. Jakarta: Kalam Mulia, 2018.
- Ramli, Muhammad. "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik." *Tarbiyah Islamiyah* 5 (2015).
- Reksiana. "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, dan Etika." *THAQAFIYYAT* 19 (2018).
- Riyanto, Edy, Markus Oci, dan dkk. Implementasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter. 1 ed. Tangerang: Media Edukasi Indonesia, 2019.
- Romadlon, Muhammad. Pendidikan Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, 2021.
- . Penyelenggaraan Pendidikan Moral Remaja Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, 12 April 2022.
- Rosyad, Miftakhu. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah." *TARBAWI* 5, no. 2 (2019).
- Rustam, Muh. "Akhlak Menuntut Ilmu Dalam Persepektif Islam." Universitas Muhamadiyah Makassar, 2017.
- Samsu. Metode Penelitian (teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed, serta reasearch & development. 1 ed. Jambi: PUSAKA, 2017.
- Salim dan syahrudin. Metodologi Penelitian Kualitatif. 5 ed. Bandung: Citapustaka Media, 2012.

- . Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan. 5 ed. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Setiawati, Eka, A. Saeful Bahri, dan Fifit Firmadani. Pendidikan Karakter. 1 ed. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020.
- Sholichin, Abdul Wahab. Analisis Kebijakan Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara. 2 ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Sudirman, dan Rosmini. Implementasi Model-model Pembelajaran Dalam Bingkai Penelitian Tindakan Kelas. 2 ed. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2016.
- Sugiyono, Prof.Dr. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. 23 ed. Bandung: CV. ALFABETA, 2016.
- Suparlan. Menjadi Guru Efektif. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2002.
- Syauqi, Muhammad. “Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari (Kajian Kitab Washoya Aba’ Lil Abnaa’ ).” UIN Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Syukur, Agus. “Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat.” Misykat Al-Anwar 3, no. 2 (2020). <https://doi.org/1024853>.
- Tirtarahardja, Umar, dan La Sulo S.L. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Tomy Prasojo, Mochamad. “Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Washaya Al Abaa’ Lil Abnaa’ Karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandari.” UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Tri Indriyanti dan Khairil Ikhsan Siregar. “Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali.” Jurnal Studi Quran: Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani 11, no. 2 (2015).
- Umammi, Dr. Ida. Psikologi Remaja. I. Yogyakarta: IDEA Prees Yogyakarta, 2019.
- Waldi, Irfa. “Nilai-Nilai Pendidikan (analisis terhadap kitab Washaya Al-Abaa’ lil Abnaa’ ).” Ihya Al-Arabiyyah 2 (2019). Diakses 7 Maret 2021.
- Waluya, Bagja. Sosiologi menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat. Bandung: Purna Inves, 2006.
- Warmansyah Abbas, Ersis. Pendidikan Karakter. 1 ed. Bandung: WAHANA Jaya Abadi, 2014.
- Widiasworo, Erwin. Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen, dan Mahasiswa Keguruan. Yogyakarta: Araska Publisher, 2018.
- Wulandari, Nawang Warsi. “Interaksi Sosial dan Kecerdasan Moral Pada Remaja.” Universitas Merdeka Malang 3, no. 4 (2019).
- Yusuf, muri. METODE PENELITIAN: KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN PENELITIAN GABUNGAN. Jakarta: Kencana, 2014.



Zaenulloh. “Kajian Akhlak dalam Kitab Washaya Al-Abaa’ Lil Abnaa’ Karya Syaikh Muhammad Syakir.” LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah 19 (2017).

Zainuddin, Muhammad. Penyelenggaraan Pendidikan Moral Remaja Madrasah Diniyah Al-Istiqomah, 15 April 2022.

Zulfa Al-Atsyariah, Ummu Ishaq. Wasiat Ayah Untuk Ananda. 1 ed. Indramayu: Adz-Dzahabi, 2020.

